

**LUKISAN *KERETAKU HARI INI* KARYA DJOKO PEKIK:  
SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh :  
**Septiana Wahyuningsih**  
NIM 09206244015

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Januari 2014

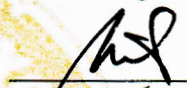

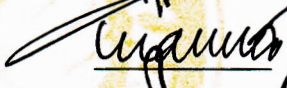
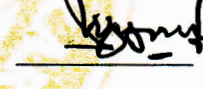
Pembimbing,

Drs. Sigit W. Nugroho, M.Si.  
NIP 19581014 198703 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

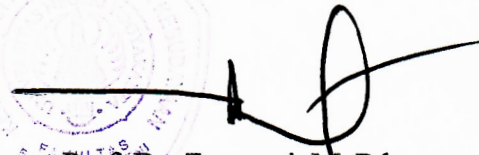
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		29 Jan 2014
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd	Sekretaris Penguji		29 Jan 2014
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji Utama		29 Jan 2014
Drs. Sigit W Nugroho, M.Si	Penguji Pembimbing		29 Jan 2014

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Septiana Wahyuningsih

NIM : 09206244015

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Januari 2014

Penulis,



Septiana Wahyuningsih



## **MOTTO**

“Cara terbaik untuk meramal masa depan adalah dengan menciptakannya”

(Peter Drucker).

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk,  
sepasang bidadari surgaku.....  
yang selalu menyayangi, mencintai dan senantiasa mendoakanku  
Ayah dan Ibundaku tercinta .....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I FBS UNY yang telah memberikan ijin penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY atas dukungannya dalam penyelesaian karya ini.
5. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memberi petunjuk, arahan, dan masukan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Djoko Pekik, selaku pelukis dari lukisan *Keretaku Hari Ini* yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan ijin penelitian dan memberikan informasi lukisannya.
7. Mikke Susanto, S.Sn., selaku narasumber dan validator dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ijin validasi, memberikan ilmu, informasi, petunjuk yang sangat bermanfaat dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Buldanul Khuri S.Sn., selaku narasumber lukisan-lukisan Djoko Pekik yang telah memberikan ijin penelitian dan meluangkan banyak waktunya untuk

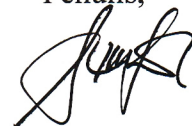
memberikan ilmu, informasi yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

9. Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, teman-teman Kos Bo, teman-teman tim mural POM (Pasukan Ora Muntir), teman-teman KKN, teman-teman The Gambliz, tim *Ahza Design* dan terimakasih yang sangat mendalam kepada orang-orang yang senantiasa menyayangi dan memberi dorongan setiap waktu (Ibu Maryani, Bapak Bambang Sugito, Kaka Teguh, Kaka Asep, Ndari, Tyas, Raras, Ade, Sasi Amel, Tahir, Kaka, Gaston dan Sibul) dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, pengalaman, bantuan, dan dorongan moral sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis tetap berharap skripsi ini tetap bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 14 Januari 2014

Penulis,



Septiana Wahyuningsih

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SKRIPSI</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Permasalahan .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	 8
A. Seni Lukis Realisme Sosial .....	8
B. Pelukis Realisme Sosial .....	10
C. Tema, Bentuk, Teknik dan Warna dalam Lukisan .....	19
D. Kritik Seni .....	29

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Data Penelitian .....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Pengumpulan Data .....	42
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Penentuan Validitas .....	51
G. Analisis Data .....	53
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>58</b>
A. Riwayat Hidup Djoko Pekik .....	58
B. Tinjauan Lukisan Djoko Pekik.....	70
C. Deskripsi Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> .....	85
D. Analisis Formal Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> .....	89
E. Interpretasi Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> .....	124
F. Evaluasi (Penilaian) Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> .....	139
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>148</b>
A. Simpulan.....	148
B. Saran.....	150
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>151</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>155</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jadwal Penelitian .....	41
Tabel 2 : Matriks Pengumpulan Data.....	48
Tabel 3 : Instrumen Pengumpulan Data.....	51
Tabel 4 : Profil Djoko Pekik .....	58
Tabel 5 : Lukisan Djoko Pekik di Era Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi.....	70
Tabel 6 : Matriks Struktur Seni Rupa dalam Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> ..	98
Tabel 7 : Matriks Tokoh dalam <i>Lukisan Keretaku Hari Ini</i> .....	115
Tabel 8 : Karakteristik Warna Dominan dan Arti Perlambangannya dalam <i>Lukisan Keretaku Hari Ini</i> menurut Sulasmi Darmaprawira.....	122

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>The New School</i> .....	13
Gambar 2 : <i>The Liberation of The Peon</i> .....	13
Gambar 3 : <i>Gods of The Modern World</i> .....	14
Gambar 4 : <i>The Departure of Quetzalcoalt</i> .....	14
Gambar 5 : <i>Peristiwa Djengkol</i> .....	18
Gambar 6 : <i>Melepas Dahaga di Mata Air yang bening</i> .....	20
Gambar 7 : Triangulasi dengan Tiga Sumber Data.....	52
Gambar 8 : Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data.....	53
Gambar 9 : Proses Analisis Data Menggunakan Model Miles dan Huberman .....	56
Gambar 10 : Skema Triangulasi Data oleh penulis.....	57
Gambar 11 : Pameran Empat (1961) Sanggar Bumi Tarung .....	62
Gambar 12 : Konsep Unggulan Teori 1-5-1 LEKRA .....	76
Gambar 13 : Konsep Berkarya Sanggar Bumi Tarung Rumusan Peneliti .	77
Gambar 14 : Realisme Sosial Djoko Pekik Rumusan Peneliti.....	79
Gambar 15 : Ideologi Marxisme pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi Rumusan Peneliti .....	81
Gambar 16 : <i>Keretaku Hari Ini</i> .....	85
Gambar 17 : Gerbong Kereta Api Stasiun Willem I (sekarang KA Ambarawa) tahun 1873-1964 .....	130
Gambar 18 : Loko Depan Kereta Api Stasiun Willem I (sekarang KA Ambarawa) tahun 1873-1964 .....	130



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	: Pedoman Observasi.....	155
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara I Narasumber (Djoko Pekik).....	156
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara II Narasumber (Buldanul Khuri)...	157
Lampiran 4	: Pedoman Wawancara III Narasumber (Mikke Susanto)...	158
Lampiran 5	: Pedoman Dokumentasi.....	159
Lampiran 6	: Permohonan Izin Penelitian Dengan Djoko Pekik.....	160
Lampiran 7	: Permohonan Izin Penelitian Dengan Mikke Susanto.....	161
Lampiran 8	: Surat Persetujuan Sebagai Narasumber (Djoko Pekik).....	162
Lampiran 9	: Surat Persetujuan Sebagai Narasumber (Buldanul Khuri).....	163
Lampiran 10	: Surat Persetujuan Sebagai Narasumber (Mikke Susanto)..	164
Lampiran 11	: Surat Persetujuan Uji Triangulasi.....	165
Lampiran 12	: Tabel Hasil Wawancara (Djoko Pekik).....	166
Lampiran 13	: Tabel Hasil Wawancara (Buldanul Khuri).....	183
Lampiran 14	: Tabel Hasil Wawancara (Mikke Susanto).....	202
Lampiran 15	: Hasil Dokumentasi Dan Observasi (Lukisan Djoko Pekik Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan Lain-lain.....	219

# **LUKISAN KERETAKU HARI INI KARYA DJOKO PEKIK: SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

Oleh  
Septiana Wahyuningsih  
09206244015

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis formal, menginterpretasi dan mengevaluasi lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada deskripsi (*description*), analisis formal (*formal anlysis*), interpretasi (*interpretation*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi sumber (pelukis *Keretaku Hari Ini* (Djoko Pekik)), kolektor dan sahabat Djoko Pekik (Buldanul Khuri), kurator seni (Mikke Susanto). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Deskripsi: Lukisan *Keretaku Hari Ini* (2008) dengan ukuran 250 x 150 cm karya Djoko Pekik menggambarkan figur orang berjajar kaku dan statis seperti pewayangan memenuhi latar depan mengarahkan pada figur sentral di latar tengah, yakni figur yang memiliki kemiripan dengan ciri fisik tokoh Bung Karno. Figur juga tampak memadati kereta api (di setiap gerbong, di sela gerbong dan atap gerbong kereta api) yang bertuliskan *Merdeka atau Mati '45*, *Merdeka '45*, *Merdeka '45*. (2) Analisis Formal: Gayanya emosional dengan memperlihatkan sapuan kuas yang kasar didominasi dengan warna yang berintensitas rendah (gelap) membantu menciptakan suasana suram. Objek figur terlihat mengabaikan struktur anatomis dan mengalami proses perubahan wujud bentuk *disformasi*. (3) Interpretasi: Menceritakan perjuangan rakyat semesta melawan tentara Belanda dan pasukan sekutu di tahun 1945-1948, dengan menggunakan kereta api untuk pergi berperang. Menyampaikan pesan semangat heroisme pejuang di tahun '45 agar bisa diteladani oleh generasi sekarang. (4) Evaluasi (Penilaian): Lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik menunjukan posisi yang lebih kuat dari pelukis Amrus Natalsya. Djoko Pekik memiliki kekuatan pada bentuk objek lukisannya yang lebih emosional dan lebih respektif dalam mengkritisi kondisi sosial maupun politik yang ada pada negara kita.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam sejarah seni lukis Indonesia tema-tema dengan muatan peristiwa keseharian dalam penghayatan terhadap sejarah zaman sudah banyak digarap oleh pelukis kita. Banyak dari mereka yang menggambarkan kehidupan rakyat jelata pada masa perjuangan Indonesia pada tahun 1940-an dan pada tahun sekitar 1960-an. Tetapi pelukis yang sepenuh hidupnya diabdikan kepada seni pilihannya itu tidak banyak. Salah satunya pelukis itu adalah Djoko Pekik.

Djoko Pekik adalah seniman yang pernah dikenal sebagai si pelukis satu miliar rupiah. Serangkaian lukisan dari trilogi celengnya itu berhasil memikat para pencinta seni dan membuat nama Djoko Pekik dikenal dalam pasar seni lukis di Indonesia. Pada tahun 1999 ia berpameran di galeri Bentara Budaya Yogyakarta, melalui lukisan *Indonesia 1998: Berburu Celeng* yang dihargai satu miliar rupiah ([www.tamanizmailmarzuki.com](http://www.tamanizmailmarzuki.com)). Lukisan *Indonesia 1998: Berburu Celeng* berukuran 275 cm x 450 cm yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta dalam waktu satu hari pada tanggal 17 Agustus 1999, saat itu ada tiga orang penawar yang berasal dari Jerman, museum Singapura dan pemilik “Mirota Batik Yogyakarta” (Siswanto). Akhirnya lukisan itu dijual kepada pemilik “Mirota Batik Yogyakarta” (Siswanto) dengan harga satu miliar rupiah. Lukisan itu dibuat setelah kejatuhan masa Orde Baru, puncaknya pada era Reformasi bulan April sampai Mei, 1998. Celeng atau babi adalah binatang yang rakus dan apa-apa saja itu dimakan, diibaratkan sebagai lambang angkara murka sifat manusia.

Kemudian menyusul lukisan celeng yang lain seperti *Susu Raja Celeng*, *Matinya Celeng* dan *Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita*, tutur Djoko Pekik (2013).

Djoko Pekik merupakan anak terakhir dari 12 bersaudara yang lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah pada tahun 1937. Keluarganya adalah seorang petani yang kebanyakan dari mereka tidak mengenyam pendidikan formal dan buta huruf. Djoko Pekik masuk menjadi mahasiswa ASRI Yogyakarta yang sekarang dikenal dengan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta pada tahun 1957.

Djoko Pekik mempunyai banyak pengalaman dalam melukis sejak ia bergabung dengan sebuah sanggar yang didirikan bersama-sama temannya di ASRI Yogyakarta melalui Sanggar Bumi Tarung yang berlokasi di Gampingan, Yogyakarta. Walaupun ia dikenal dengan sebutan pelukis satu miliar, namun karir kesenimannya tidaklah berjalan dengan mudah untuk dikenali oleh orang seperti sekarang. Djoko Pekik mengatakan pernah “tiduran” di LP Wirogunan pada 8 November 1965 sampai tahun 1972, tutur Djoko Pekik. Ia ditahan dan ditangkap sebagai tertuduh pelaku G30/S-1965 selama 8 tahun, karena keterikatannya Sanggar Bumi Tarung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), yakni sebuah organisasi yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Setelah keluar dari tahanan, ia *diblacklist* tidak diperbolehkan untuk melukis oleh pemerintah Orde Baru. Untuk menafkahi anak dan istrinya ia bekerja menjadi tukang jahit dan penjual kain lurik *Logro*. Saat itu selain kehidupan ekonominya kekurangan, Djoko Pekik juga dikucilkan oleh rekan-rekan senimannya karena status tahanan politiknya itu. Tetapi ia masih bersemangat

dalam melukis dan terus berkarya sampai sekarang di usianya yang sudah tidak muda lagi. Ia merasa sangat beruntung, karena masih tetap hidup dan bisa melukis sampai sekarang, sementara teman-teman seangkatan lainnya di ASRI Yogyakarta sudah banyak yang meninggal karena umur mereka yang kebanyakan sudah tua atau sudah mati akibat siksaan fisik yang terjadi di tahun 1965.

Lukisan Djoko Pekik pada umumnya merupakan tema-tema keseharian dari kehidupan rakyat jelata, terkadang dipadukan dengan kesenian tradisional Jawa seperti *jathilan*, *ledak golek* dan *tayuban*. Beberapa lukisan-lukisan itu berjudul *Pencari Kerikil*, *Berstagen Merah Bangun Tolak*, *Pengamen Istirahat*, *Ledek Golek*, *Anak Warung Nasi*, *Stasiun Kereta Api Ngabean*, *Tukang Becak Momong*, *Kakek Veteran*, *Anak Bersepeda*, *Penjaga Malam*, *Keretaku Hari Ini* dan lain sebagainya.

Ada satu lukisan milik Djoko Pekik yang menggunakan tema dan pesan berbeda dari lukisan pada umumnya, yakni mengangkat sebuah peristiwa sejarah Indonesia. Lukisan tersebut menggambarkan realitas perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda pada awal tahun 1945 setelah Indonesia merdeka, yang berjudul *Keretaku Hari Ini* (2008) dengan ukuran 250 x 150 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas.

*Keretaku Hari Ini* merupakan lukisan yang berbeda dengan kebanyakan lukisan Djoko Pekik yang lain, yang umumnya bertemakan kesenian rakyat dan kehidupan rakyat jelata. Pada lukisan itu Djoko Pekik melukiskan bagaimana semangat juang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan, hal ini

sebenarnya di luar kebiasaan lukisan Djoko Pekik. Pengungkapan ekspresi seni secara bebas dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* juga mereflesikan pesan-pesan moral yang masih layak diperbincangkan saat ini. Semangat juang pemuda '45 dan rasa nasionalisme memberikan suatu nilai sosial yang bisa diteladani oleh masyarakat kita.

Dalam penggambaran lukisan *Keretaku Hari Ini*, Djoko Pekik seperti kembali ke dalam cerita di masa lalunya dalam menyerang penjajahan untuk memerdekakan negara kita. Dalam lukisan itu, digambarkan figur-figur yang berdesakan yang berada di suatu tempat, beberapa di antaranya ada yang membawa sebuah bendera merah putih. Ada pula penggambaran sebuah kereta api yang dipadati penuh dengan figur-figur.

Lukisan-lukisan yang dihasilkan Djoko Pekik telah menjadi tanda zaman. Selain lukisan dari serangkaian *celeng* atau babi yang dihargai satu miliar, lukisan *Keretaku Hari Ini* juga menarik diperbincangkan, sehingga lukisan tersebut dapat diapresiasi oleh masyarakat sebagaimana lukisan-lukisan Djoko Pekik yang lain dan makna dari pesan dalam lukisannya tersebut bisa tersampaikan oleh penikmat karya seni khususnya generasi sekarang.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan judul *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni* sebagai judul dalam penelitian ini. Di samping itu, penulis juga berkeinginan untuk mengenal lebih dalam yang menyebabkan begitu terkenalnya Djoko Pekik dan menyebabkan kolektor atau masyarakat begitu antusias terhadap karya-karya yang pernah dibuat dan dipamerkannya. Dalam

skripsi ini juga akan dijelaskan Djoko Pekik sebagai pelukis dalam menghadapi situasi zaman yang berbeda-beda yaitu Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kritik lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar fokus permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.
2. Menganalisis Formal lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.
3. Menginterpretasi lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.
4. Mengevaluasi (penilaian) lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut.

## 1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia seni rupa terutama dalam pembelajaran kritik seni dalam menganalisis suatu karya seni rupa.
- b. Menambah referensi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang seni lukis sebagai acuan, tolak ukur, dan gambaran dalam berkarya seni.
- c. Memberikan gambaran dan contoh dalam sejarah perjuangan Indonesia melawan penjajahan dan menyampaikan pesan moral aktif para pejuang di tahun 1945-1948 melalui karya seni lukis.

## 2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa Universitas negeri Yogyakarta (UNY)

Dalam rangka pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni. Diharapkan bisa menambah dan memperluas pandangan serta pengetahuan tentang seni rupa khususnya dalam bidang seni lukis dan juga memberikan gambaran dalam proses berkarya seni.

- b. Bagi Djoko Pekik

Memperkenalkan lukisan *Keretaku Hari Ini* kepada khalayak sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat seperti halnya lukisan Djoko Pekik yang lain dan diharapkan pesan dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* dapat tersampaikan, khususnya para pemuda yang meneruskan perjuangan bangsa ini agar Indonesia



bisa menghargai bangsanya sendiri dan meneruskan semangat juang dari para pejuang '45.

c. Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti, untuk meneliti lebih mendalam dan sebagai pembelajaran dalam berkarya seni khususnya seni lukis. Penelitian ini juga memberikan ilmu yang bermanfaat dalam pembelajaran kritik seni untuk peneliti ke depannya. Disamping itu penelitian ini juga memberikan gambaran sejarah perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan di tahun 1945-1948 melalui karya seni lukis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Seni Lukis Realisme Sosial**

Menurut Prigodigdo (1977) seni lukis mempunyai pengertian sebagai bahasa ungkapan dari suatu pengalaman artistik maupun ideologis dengan menggunakan warna dan garis, untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Menurut Dharsono Sony Kartika (2003: 30), seni lukis dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), menggunakan medium rupa seperti garis, warna, tekstur, *shape* dan sebagainya. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, seni lukis adalah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dimensional dengan medium rupa guna mengungkapkan suatu emosi perasaan dari subjektif seseorang.

Realisme Sosial menurut Mikke Susanto (2012: 327-328) adalah penggambaran realitas kehidupan dengan tuntutan untuk mengabadikan seni pada masyarakat atau seni untuk rakyat. Realisme dan Realisme Sosial mempunyai perbedaan yang mendasar, Realisme adalah aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek yang mendasarkan teorinya pada kemampuan daya akal budi menangkap realitas sebagaimana adanya, sementara Realisme Sosial mendasarkan teorinya pada dialektika Marx yang menggariskan bahwa realitas yang nampak hanya sebuah tampilan dari realitas yang sesungguhnya yang tidak nampak.

Realisme Sosial dirumuskan sebagai karya seni yang mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melawan kaum borjuis dan feodal (Nooryan Bahari, 2008: 119). Realisme Sosial adalah gaya melukis dengan konten sosial atau politik sebagai alat propaganda oleh pemimpin politik Nazi Jerman, Komunis Rusia dan Cina Komunis. Mulai dikenal di Meksiko dan Amerika Serikat tahun 1920-an dan 1930-an (Duane dan Sarah Preble, 1994: 444). Setiap realitas, setiap fakta, hanya merupakan sebagian dari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri karena setiap realita, fakta, hanya bagian saja dari kebenaran, hanya satu fakta dalam perkembangan dialektik. Realisme Sosial adalah mempraktikkan Sosialisme di bidang kreasi kesenian sastra dan merupakan kreasi bidang kesenian untuk memenangkan Sosialisme yang punya warna serta memiliki amanat politik yang tegas, militan, dan eksplisit (Moelyono, 1997: 23-24).

Prinsip-prinsip Realisme Sosial diajukan sebagai fondasi seni Uni Soviet. Stalin (dalam M. Dwi Marianto, 2001: 74) yang mengajukan istilah itu, menyatakan:

“Jika seorang seniman ingin menggambarkan kehidupan kita dengan tepat, ia tidak boleh gagal mengamati dan menunjuk apa yang menuntun kita menuju Sosialisme. Nantinya, ia adalah seni sosialis. Ia adalah Realisme Sosialis.”

Bersamaan dengan penerbitan dan penyebaran ide-ide Marxis dan Leninis pengaruh Realisme Sosial sampai di Indonesia, yang dikenal dalam beragam bentuk sejak tahun 1920-an. Sejak itu kaum nasionalis konservatif Indonesia mempelajari Marxisme untuk memahami Kolonialisme (M. Dwi Marianto, 2001:77).

Filsafat Marxisme yang dipelopori oleh Karl Marx menekankan pentingnya isi nilai ideologis dalam seni. Menurut kaum Marxis tidak ada karya seni bisa dipahami dan dinilai tanpa suatu analisis lengkap tentang ide-ide sosial dan politik yang termuat dalam karya itu (The Liang Gie, 1996: 38).

Kredo Realisme Sosial yang terkenal yaitu *Politik adalah Panglima* semboyan sebelum melakukan penggarapan seni dan mengkajinya dari jurusan politik. Dengan begitu karya seni lukis yang berasas Realisme Sosial mendasarkannya pada kerja kreasi kesenian berdasar garis politik yang dianutnya (Moelyono, 1997: 24).

## **B. Pelukis Realisme Sosial**

Seni rupa pada abad ke-20 tidak secara keseluruhan didominasi pada masalah-masalah formal. Beberapa seniman berusaha memanfaatkan seni rupa sebagai alat kritik sosial. Dalam negara represif fasif dan komunis, gaya Realisme Sosial banyak dijumpai karena mudah dipahami oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah sebagai alat propaganda.

Aliran ini sangat berkembang di Meksiko dengan tokoh-tokohnya yang revolusioner seperti Diego Rivera (1886-1957), Jose Clemente Orozco (1883-1949) dan Siqueros sekitar tahun 1920-an. Realisme Sosial didasarkan pada tujuan sosialismenya yang militan (Mikke Susanto, 2012: 328). Seni sebagai alat propaganda politik atau kepentingan negara, maka seni abstrak ditolak, karena tidak langsung sebagai alat propaganda dan kurang sesuai untuk tujuan didaktis dalam perjuangan mereka (Katjik Soetjipto, 1989: 215-216).

## 1. Realisme Sosialis Meksiko

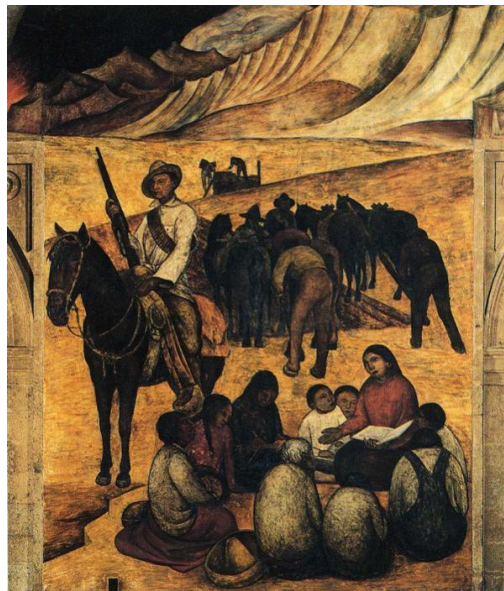
Pelukis asal Meksiko, Diego Rivera (1886-1957). Ia memainkan peranan penting dalam menggunakan kembali seni lukis sebagai medium lukisannya. Rivera mengagungkan budaya asli Meksiko serta gagasan revolusioner pemerintah Meksiko yang baru, misalnya reformasi agraria.

Melihat pemerintah di Meksiko yang masih baru memulai dan melihat rakyatnya yang baru saja mengenal huruf, Rivera berkeinginan untuk menggali kembali seni dan tradisi budaya negerinya, sekaligus mendidik rakyatnya serta mempopulerkan pemerintahnya. Rivera populer karena seninya itu bisa dirasakan banyak orang dan rasa seni pribadinya itu terkalahkan oleh dedikasi sosialnya (Katjik Soetjipto, 1989: 217).

Lukisan Rivera memberikan pernyataan abadi melalui muralnya pada isu-isu sosial pada zamannya dan merupakan muralis yang paling terkenal pada abad ke-20. Selama 1920-1930-an Rivera melukis dinding pada bangunan umum di seluruh Meksiko dan beberapa tempat di Amerika Serikat yang menekankan tema revolusioner (Duane dan Sarah Preble, 1994: 444-445).

Menurut Sheldon Cheney (1961: 560), gaya lukisan Rivera secara alami monumental, sederhana dan kuat serta tidak asal rusuh. Warna-warna yang penuh dengan cara sederhana, padat dan memuaskan. Rivera juga menguasai dengan pasti elemen-elemen seni rupa dan hal yang paling penting ia sentuh adalah meniupkan sebuah perasaan dari irama yang berurutan. Di awal fresknya hampir simetris, seperti irama, volume, bidang, dan warna. Karyanya memberikan muatan

kebohongan politik. Lukisan-lukisan dindingnya itu digambar dengan dekoratif yang mewah, penuh dengan semangat, tetapi juga seimbang dan tenang.



Diego Rivera  
Gambar 1 : *The New School*  
Fresko, 1923  
Sumber (Sheldon Cheney, 1961: 566)

Karyanya yang terkenal adalah *Pembebasan Pekerja* (*The Liberation of The Peon*), 1931. Karyanya itu diolah dari teknik yang tinggi (teknik buon fresco), komposisi serta isinya bisa dibaca bahkan oleh orang-orang yang tidak bisa membaca sekalipun (Soedarso Sp, 1990:105). *The Liberation of The Peon* (*Pembebasan Pekerja*) merangkum reformasi agraria, kerja rodi, sistem perbudakan yang didirikan oleh penjajahan Spanyol, dimana penduduk asli dipaksa untuk bekerja. Seorang buruh dipukuli dan mengalami luka cambuk yang berulang ditebus oleh tentara revolusioner yang simpati dan menutupi tubuhnya yang telanjang (Duane dan Sarah Preble, 1994: 445-446).



Diego Rivera

Gambar 2: *The Liberation of The Peon*

Fresko, 1931, 74 x 95 cm

Sumber Gambar: Duane dan Sarah Preble (1994: 445)

Jose Clemente Orozco (1883-1949). Gayanya ekspresif sosialisik dan volume serta ruangnya tegas kuat, mengingkari kedataran bentuk temboknya (Soedarso Sp, 1990: 105-106). Ia membentuk gaya yang aneh dan mirip dengan primitif di Eropa. Yang paling khas dari lukisan Orozco adalah karyanya yang emosional dan menggunakan seni mural yang signifikan (Sheldon Cheney, 1961: 562). Tema-tema Orozco merupakan ungkapan jiwanya, sehingga lukisannya merupakan suatu ekspresi bukan desain poster untuk dimanfaatkan (Katjik Soetjipto, 1989:218).



Jose Clemente Orozco  
 Gambar 3: *Gods of The Modern World*  
 Fresko, 1932  
 Sumber Gambar: [www.artchive.com](http://www.artchive.com)

Menurut Soedarso Sp (1990: 106), lukisan *Gods of The Modern Word*, Orozco ingin mencibir ke arah ilmu pengetahuan, buku-buku yang tebal dan profesor yang menyeramkan. Seorang jerangkong yang melahirkan bayi di atas buku-buku dan disampingnya juga berserakan bayi-bayi tabung. Jerangkong juga mengenakan seragam kebesaran universitas. Bayi yang baru lahir itu pun juga sudah mengenakan topi akademik.



Jose Clemente Orozco  
 Gambar 4: *The Departure of Quetzalcoalt*  
 Fresko. 1932  
 Sumber Gambar: Sheldon Cheney (1961: 567)



Karya muralnya Orozco menggarap seperti lukisan di kanvas. Sekalipun mural tetapi tidak *applied art*, bukan seni yang dipakai sebenarnya, tetapi sekalipun terasa sosialitis, namun bukan propaganda (Katjik Soetjipto, 1989: 218).

Selain Diego Rivera dan Joze Clemente Orozco juga terdapat pelukis Meksiko yang lebih muda dari mereka, yaitu Alvaro Siqueros dan Rufini Tamayo. Namun yang paling realistik-sosialistik adalah Rivera, Orozco berkecenderungan ke ekspresionistik, Siqueiros mengarah ke Surrealisme yang terlihat dalam karya-karyanya seperti *Gaungnya Sebuah Jeritan* (1937), *Peperangan* (1939), dan *Wajah Kontemporer Kita* (1947) dan Tamayo kurang bersentuhan dengan apa yang ada di dalam negerinya, gaya maupun temanya serba lembut, menggunakan warna-warni seni tenun lokal dan seni kria lainnya dengan pewarnaan yang menarik. Bisa dilihat dalam karya-karya seperti *Wanita-wanita dari Tehuantepec* (1939) dan *Binatang-binatang* (1941) (Soedarso Sp, 1990:106-107).

## 2. Realisme Sosialis di Indonesia

Di Indonesia aliran ini berkembang pesat pada era kejayaan Partai Komunis Indonesia (pra-G-30-S), yang pernah dikemukakan oleh LEKRA dalam misi kebudayaan (Mike Sussanto, 2012: 328). Realisme Sosial diangkat dan dipakai oleh LEKRA sejak akhir tahun 1950-an, visinya dirumuskan oleh Njoto. Realisme Sosial menjadikan sebuah gaya dan metode resmi LEKRA yang digunakan untuk menyampaikan ideologi PKI serta memberikan tujuannya dalam sistem komunisme (M. Dwi Marianto, 2001: 75).

Seniman LEKRA sering menggambarkan suasana perbedaan kelas sesuai dengan kerangka Marxis, objek-objeknya menggambarkan para buruh dan majikan, kehidupan para petani yang miskin dan tuan tanah, nelayan kecil dan tengkulak kaya, dan sebagainya. Karya dari seniman-seniman LEKRA biasanya mengagung-agungkan kaum miskin, yang diperas, maupun kaum petani penggarap sebagai contoh lukisan *Lelang Ikan* karya seniman LEKRA oleh Itji Tarmizi. Adapun yang lainnya adalah lukisan *Sekaten* (1955) karya Hendra Gunawan seniman LEKRA asal Yogyakarta yang menunjukkan kepeduliannya terhadap rakyat dan juga lukisan *Arjuna Menyusui* yang tidak saja memperlihatkan determinisme ekonomi Marxis, tetapi juga humanisme yang menggelikan (M. Dwi Marianto, 2001: 75-77).

Amrus Natalsya, pelukis Realisme Sosial yang berasal dari kota Medan, Sumatera Utara. Ia mulai dikenal oleh masyarakat melalui karya patung kayunya *Orang Buta yang Dilupakan* yang dibeli oleh Bung Karno dan *Jeritan Tak Terdengar* yang kemudian dikoleksi oleh Departemen PDK Jakarta. Awalnya ia tertarik dengan Michael Wowor yang banyak menekuni patung kayu, tetapi Amrus lebih kuat, diwarnai dengan sentuhan imajinasi Amrus dari Sumatera Utara dan mempunyai pengaruh primitif patung Nias. Ia banyak berdiskusi tentang seni rupa, politik dan revolusi juga menyinggung Marxisme dengan sanggar-sanggar, terutama sanggar Pelukis Rakyat pimpinan Hendra Gunawan. Di tahun 1955 ia menetapkan diri untuk menerjuni kancah perjuangan seni rupa yang mengabdikan pada rakyat dan Revolusi 1945 yang belum selesai, sebagai pilihan

politik dan ideologi, diantaranya ia menjadi anggota LEKRA (Misbach Tamrin, 2008: 13-39).

Bersumber dari seniman-seniman LEKRA dan orang-orang PKI, buku bacaan Marxisme, karyanya banyak menggarap atau mengangkat penderitaan manusia sebagai sentral dari karya-karya dan merupakan visi dan misi karya Seni Rupanya. Ideologis pematung tentang problem aktual kehidupan sosial untuk diapresiasi masyarakat, jadi semuanya bersumber dari sistem kekuasaan kelas, dimana kelas-kelas terbawah dihisap oleh kelas-kelas yang lebih berkuasa, kelas masyarakat lapis terbawah (*grass-roots*) yang tertindas.

Lukisan *Kawan-kawanku* dengan media cat minyak juga dibeli oleh Bung Karno ketika mengikuti Pekan Pemuda Nasional di Surabaya. Pada tahun 1961 Amrus bersama kawan-kawannya mendirikan Sanggar Bumi Tarung sebagai wujud perjuangan membela rakyat yang tertindas, pendiri-pendiri lainnya seperti Ng Sembiring, Isa Hasanda, Misbach Tamrin, Kuslan Budiman, Djoko Pekik, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suharjiyo Pujanadi, Harmani Haryanto dan lainnya. Sanggar Bumi Tarung adalah satu-satunya sanggar seni rupa yang menyatakan sebagai organisasi di bawah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) berdasar kemauan dari para anggotanya dan bukan paksaan atau instruksi dari pusat. Dewan pimpinan utamanya adalah Amrus sendiri sebagai ketua. Tema-tema yang digunakan seperti tema perjuangan buruh dan tani, sebagai suatu keharusan bagi seorang seniman untuk peduli, dengan kepekaan hati nuraninya, kepada penderitaan kelas paling tertindas, kaum buruh dan tani. Sejak didirikan Sanggar Bumi Tarung ia memusatkan pada penggunaan cat minyak

sebagai media seni rupanya. Pengaruh sangat besar dari karya-karya Amrus adalah tiga pelukis Meksiko yaitu Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, Jacques Siquiros. Salah satu lukisan dengan tema buruh dan tani adalah *Peristiwa Djengkol* (1960). Peristiwa Djengkol berawal dari klaim Perusahaan Gula (PG) atas tanah garapan kaum tani miskin di desa Djengkol untuk perluasan ladang tebuinya. Beberapa karya lainnya yang bertemakan perjuangan kaum tani yang digarap Amrus tahun itu adalah *Melepas Dahaga di Mata Air yang Bening* (1960) (Misbach Tamrin, 2008: 41-113).



Amrus Nataliya  
 Gambar 5: **Peristiwa Djengkol**  
 Cat Minyak di Atas Kanvas, 1960  
 Sumber Gambar: Misbach Tamrin (2008:75)



Amrus Natalsya

Gambar 6: **Melepas Dahaga di Mata Air yang Bening**

Cat Minyak di Atas Kanvas, 1960

Sumber Gambar: Misbach Tamrin (2008:77)

### C. Tema, Bentuk, Teknik dan Warna dalam Lukisan

#### 1. Tema

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak, bisa menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008:22). *Subject matter* atau tema pokok yaitu rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan seperti bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan sensitivitasnya (Dharsono Sony Kartika, 2007: 31).

Pada umumnya dalam sebuah karya seni tema pokok atau *subject matter* itu adalah inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi pada ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Dalam menciptakan karya seni bukanlah apa yang digunakan sebagai

objek tersebut menjadi suatu karya yang memiliki nafsu atau citra dalam mengolah objek tersebut menjadi karya seni yang memiliki citra pribadi sehingga tidak bisa kalau hanya diterangkan saja tanpa seseorang terlibat di dalamnya (di dalam proses-proses penciptaan). *Subject matter* merupakan bentuk dalam ide sang seniman, yang artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau bentuk lahir sebagai bentuk fisik (Dharsono Sony Kartika, 2007: 31-32). Dalam setiap karya seni terdapat satu atau beberapa tema induk (*the principle of theme*) tentang apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau maknanya) yang menjadi titik pemusatan dalam menilai keseluruhan karya tersebut dan ide tersebut sekaligus menjadi kunci bagi penghargaan serta pemahaman orang terhadap karya seni yang bersangkutan (Nooryan Bahari, 2008: 96).

Dapat disimpulkan bahwa tema pokok atau *subject matter* mempunyai pengertian sebagai inti atau pokok bahasan dari gagasan atau ide yang hendak dikomunikasikan oleh pencipta karya seni kepada para penonton atau penikmat seni dalam menciptakan bentuk-bentuk yang dapat memberikan perasaan keindahan.

## 2. Bentuk

Djelantik berpendapat bahwa bentuk merupakan kumpulan dari titik, garis, bidang dan ruang atau elemen yang mendasar bagi seni rupa. Bentuk yang paling sederhana adalah titik, kumpulan dari beberapa titik dan saling berkumpul pada suatu lintasan titik maka akan membentuk sebuah garis, dan beberapa garis yang bersamaan akan membentuk bidang kemudian beberapa bidang yang bersama akan membentuk sebuah ruang (A. A. M Djelantik, 1999: 18).

Bentuk mempunyai beberapa istilah bahasa asing yang berbeda-beda maksudnya, seperti istilah *mass*, *shape* dan *form*. *Mass* mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang berhubungan dengan suatu volume atau kebesaran adapun *shape* adalah daerah sekeliling kebesaran yang mempunyai ruang, dan ruang tersebut yang memberi kesan bentuk pada sebuah hasil seni rupa oleh sebab itu *shape* sering diartikan bentuk yang menyebutkan benda-benda mati seperti topi, patung mobil dan lain sebagainya. *Form* mempunyai pengertian bentuk untuk menyebut makhluk hidup misalnya tubuh wanita. Dalam pengertian *mass*, *shape* dan *form* diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk. Bentuk itu sendiri tidak terlepas kaitannya dengan suatu elemen garis. Adapun bidang merupakan suatu bentuk dataran yang dibatasi garis, secara singkat bentuk mempunyai pengertian sebagai bidang bertepi (Suwaji Bastomi, 1992: 54-55). Bentuk mempunyai artian sebagai bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Mikke Susanto, 2012: 54).

Ada dua macam bentuk yang pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap kesadaran emosionalnya

Menurut Bell dalam The Liang Gie (1976), segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang. Bentuk itu adalah suatu ciri yang obyektif dari karya seni, karena peranan

bentuk dalam suatu karya seni, sepenuhnya itu penting bagi penilaian terhadap karya itu. Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 33), bentuk fisik sebuah karya diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* dan bentuk psikis sebuah karya adalah susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan itu yang menjadikan sebuah bobot karya seni atau disebut makna.

Pranjoto Setjoatmodjo (1988: 166-168), mengatakan pengertian bentuk dari suatu karya seni yang pertama bahwa seni itu haruslah ekspresif, hal semacam itu berfungsi sebagai perwujudan dari kualitas emosional tertentu, menyebabkan suatu karya seni dapat mengerti tanpa menggali pengalaman masa lampau si pengamat. Di dalam seni, kenangan selalu terjadi di dalam konteks yang spesifik berkat pengalaman masa lampau. Bentuk-bentuk seni yang kita pelajari sebagai hasil rekaman kehendak seniman yang mengharapakan bahwa apa yang diciptakan itu menimbulkan pengertian.

Suwaji Bastomi (1992: 97) berpendapat bahwa tinjauan terhadap hasil seni meliputi dua aspek yakni isi dan bentuk seni. Isi adalah jiwanya dan bentuk merupakan wadahnya. Isi sebagai muatan yang ada di dalam bentuk yang ditentukan oleh cipta atau ide pencipta adapun bentuk ditentukan oleh keterampilan teknik mengolah media (alat dan bahan) seni yang digunakan oleh pencipta.

Pengertian bentuk dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan kumpulan dari titik, garis, bidang atau elemen dasar seni rupa dan bentuk itu ditentukan oleh keterampilan teknik dalam mengolah media (alat dan bahan) seni. Dari segi bentuknya, lukisan Djoko Pekik merupakan bentuk dua



dimensi yang memiliki sifat-sifat datar dan hasil ilusi perspektif dari goresan-goresan kuas dalam bidang dengan pemanfaatan gelap terang dalam warna.

### 3. Teknik

Menurut Humar Syahman (1993: 13) berpendapat bahwa teknik adalah keterampilan atau kemampuan seni yang dimanfaatkan guna pencapaian tujuan instrumental, reflektif dan tujuan formal estetik sebagai tujuan otonom. Suwaji Bastomi (1992: 102-123) berpendapat bahwa yang dimaksud dalam persoalan teknik adalah teknik mengolah media seni atau bisa disebut bagaimana mentransfer ide ke dalam bentuk yang sensual dan bernilai.

Menurut Sem C. Bangun (2000: 39-41), ketrampilan dan teknik adalah subjek yang sah dalam penilaian untuk penilaian kritis, karena keduanya mendukung nilai estetis, teknik itu bukan sarana mencapai tujuan, melainkan tujuan itu sendiri. Apabila karya seni itu memberikan kesenangan dan arti kepada pengamat, maka secara teknik karya seni itu dinilai berhasil, karena ungkapan seninya bisa dimengerti. Penggarapan setiap hasil seni itu memiliki sifat khusus, oleh karena itu hasil seni memunculkan gaya berdasarkan teknik pembuatnya. Gaya perorangan itu sangat erat berkaitan dengan kreativitas, yang menunjukkan kepribadian perorangan sehingga kreativitas sifatnya juga perorangan. Dalam kreativitas dalam gaya meliputi kreativitas cipta dan kreativitas teknik sehingga menimbulkan gaya cipta dan gaya teknik yang kedua-duanya itu memiliki keaslian.

Sudjojono (dalam Suwaji Bastomi, 1992: 75-76) mengatakan tentang hubungan antara nilai seni dengan kemanusiaan, yang menyatakan bahwa dalam

seni, tema itu tidak cukup. Teori atau filsafat seni semuanya tetap tidak memberikan *grengseng* (semangat) kepada senimannya. Satu caranya yakni menjadi seniman, menghayati seluruh hidup dan berani memperjuangkan kebenaran dan berwatak jantan. Karya seni dapat berbicara mengenai isi dan bentuknya sesuai dengan maksud penciptanya.

Dari beberapa pendapat diatas pengertian teknik dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan keterampilan atau kepandaian pencipta karya seni dalam mengolah media alat dan bahan dalam berkarya seni dimana keterampilan itu digunakan untuk mentransfer ide ke dalam bentuk yang sensual dan bernilai seni.

#### 4. Warna

Seluruh warna spektrum disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan manusia yang telah dikemukakan oleh Marian L. David (dalam Sulasmi Dramaprawira W.A, 2002: 37-38), warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang:

- a. Merah melambangkan cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas. Merah jingga melambangkan semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah. Jingga melambangkan hangat, semangat muda, ekstremis, menarik.
- b. Kuning jingga melambangkan kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimism, terbuka. Kuning melambangkan cerah, bijaksan, erang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan. Kuning Hijau melambangkan persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.

- c. Hijau muda melambangkan kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya segar, istirahat, tenang. Hijau Biru melambangkan tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan. Biru melambangkan damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas. Biru Ungu melambangkan spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
- d. Ungu melambangkan misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia). Merah ungu melambangkan tekanan, intrik, drama, terencil, penggerak, teka-teki.
- e. Coklat melambangkan hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.
- f. Hitam melambangkan kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.
- g. Abu-abu melambangkan ketenangan.
- h. Putih melambangkan senang, harapan murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

Berikut merupakan gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum, menurut Sulasmi Dramaprawira W.A (2002: 41-49):

- a. Merah, warna terkuat dan paling menarik perhatian, mempunyai sifat yang agresif sebagai lambing primitif dan diassosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebagiaan.

- b. Merah keunguan, mempunyai karakteristik mulia, agung, bangga, kaya, (sombong), dan mengesankan. Asosiasinya merupakan percampuran (kombinasi) warna merah dan biru.
- c. Ungu, mempunyai karakteristik yang sejuk, negatif, mundur, murung, menyerah dan melambangkan duka cita, suci, dan lambang agama.
- d. Biru, mempunyai karakteristik yang sejuk, pasif, tenang, damai, warna perspektif, menarik pada kesendirian, dingin, membuat jarak dan terpisah dan melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.
- e. Hijau, mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru, warna hijau lebih relatif netral dan melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Sifat negatif dari warna hijau adalah warna yang tidak disukai anak-anak, diasosiasikan warna penyakit, kebencian, racun dan cemburu.
- f. Kuning, dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan, musim gugur, memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.
- g. Putih, memiliki karakter yang positif, cemerlang, merangsang, ringan, kesucian, polos, jujur, murni, duka cita, penyerahan, ketenangan dan sederhana.
- h. Abu-abu, melambangkan ketenangan, kesopanan, telah berumur dengan kepasifannya, sabar, rendah hati dan sederhana. Abu-abu juga sebagai lambing negatif yaitu keragu-raguan, tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting dan sering dilambangkan warna penengah dalam pertentangan.

- i. Hitam, melambangkan kegelapan, kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, dan selalu diindikasikan kebalikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya terang, warna kehancuran, kekeliruan, sifat negatif. Dan juga menunjukkan sifat yang positif yang menandakan sifat tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

Peranan warna dengan kehidupan manusia menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 39-40):

- a. Warna sebagai warna, kehadiran warna pada suatu benda atau barang hanya untuk memberi tanda atau hanya untuk membedakan ciri-ciri benda tersebut dengan benda yang lain.
- b. Warna sebagai representasi alam, kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata dan sesuai apa yang dilihatnya atau sekedar memberikan ilustrasi, tidak mengandung maksud lain. Biasanya dipakai oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif yang lain.
- c. Warna sebagai tanda/ lambang/ *symbol*, kehadiran warna disini sebagai lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Misalnya, warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lainnya yang punya citra tradisi. Dan juga lambing yang dipakai dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti logo, batik, wayang dan lain-lain. Warna kuning berarti pengecut, kecewa, misteri, prihatin. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan dan seterusnya.

Standarisasi warna yang dapat digunakan pada aspek-aspek fisik dan psikologi yang dialternatifkan oleh Albert H. Munsel, yang mendasar pada dimensi kualitas warna yaitu (dalam Dharsono Sony Kartika, 2007: 40-42):

- a. *Hue*, digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau dan lainnya. Perbedaan antara warna ke duanya adalah pada *hue*, bila hijau berubah menjadi kebiru-biruan maka tidak lagi disebut dengan hijau. Munsel memiliki 5 buah *hue*, yaitu merah, kuning, hijau, biru dan ungu. Tepat di ngah-tengah adalh *hue-hue intermediate*, seperti pada *hue* merah dan kuning terdapat *hue intermediet* merah kuning (*orange*). Di antara *hue* dasar dengan *hue intermediate* pertama terdapat *hue intermediate* ke dua. Seperti *hue* dasar merah dengan *intermediate* pertama *orange* terdapat *hue intermediate* ke dua yaitu merah kuning (merah *orange*).
- b. *Value*, membicarakan kegelapan dan kecerahan daripada warna, memiliki banyak tingkatan warna dari cerah/terang kegelapan, mulai dari putih murni hingga hitam jet. Denman W. Rose mebagi menjadi 9 tingkatan *value* warna, yaitu *White* (W), *Hight Light* (HL) = *Yellow*, *Light* (L) = *Yellow-Orange* dan *Yellow-Green*, *Low-Light* (LL) = *Orange* dan *Green*, *Middle* (M) = *Red Orange* dan *Blue Green*, *Hight Dark* (HD) = *Red* dan *Blue*, *Low Dark* (LD) = *Red Violet* dan *BlueViolet*, *Dark* (D), *Black* (B). *Tint* merupakan kecerahan dari sesuatu warna ke putih atau *value* yang lebih terang/cerah dari pada warna normal. *Tone* adalah kecerahan dari warna yang normal ke abu-abu. *Shade* adalah kecerahan warna menuju ke hitam (*value* yang lebih gelap dari warna normal).

- c. *Intensity/ chroma* mempunyai arti sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna yang mempunyai *intensity*-nya rendah adalah warna-warna yang mempunyai kesan lembut dan na yang mempunyai *intensity* yang tinggi adalah warna yang mencolok.

#### **D. Kritik Seni**

Kritik seni, memiliki banyak istilah seperti ulasan seni, kupas seni, bincang seni, dan bahas seni. Dalam Merriam Webster's Collegiate, *critic* sudah ada sejak tahun 1588 yang mempunyai arti memisahkan, mengamati, menilai dan menghakimi. Berasal dari bahasa Inggris *critic, criticism, critique* dan umumnya istilah kritik seni mempunyai keterkaitan dengan masalah seni, yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, menilai karya seni (Nooryan Bahari, 2008: 2-3). Kritik seni berasal dari bahasa Inggris *critic* atau *critics* dan bahasa Yunani *kritikos* atau *krinein*. Yang artinya mengamati, menimbang dan membandingkan (Mikke Susanto, 2012: 230). Kritik seni merupakan satu kegiatan untuk memvonis, satu hipotesis untuk menunjukkan kekurangan dan kelemahan pada seniman dan karyanya serta selalu dikaitkan sebagai bentuk penghakiman, vonis dan bahkan mencela (Dharsono Sony Kartika, 2007: 2).

Seseorang yang berperan sebagai ahli kritik seni atau mempertimbangkan karya seni maupun wacana seni rupa dan merumuskannya secara profesional adalah kritikus seni (Mike Sussanto, 2012: 230). Feldman juga menyatakan bahwa dari suatu karya seni, seorang penghayat akan mendapatkan informasi untuk membuat keputusan kritik. Tetapi sebenarnya berdasarkan

informasi itu, seorang penghayat ingin mengetahui hubungannya dengan kebagusannya. Informasi arkeologis, historis atau sosial tidak diperlukan dalam kritik, sebab dalam ini seseorang ingin mengetahui bagaimana efek yang ditimbulkan oleh suatu karya seni (dalam Dharsono Sony Kartika, 2007:49-50).

Kritik seni merupakan pembicaraan tentang karya seni, adapun kritik seni rupa adalah pembicaraan mengenai karya seni rupa, guna mewujudkan karya seni tersebut maka diperlukan cara penilaian untuk mempermudah dalam memahami karya seni rupa dengan segala aspeknya intraestetik dan ekstraestetik. Faktor-faktor ekstraestetik itu adalah faktor-faktor diluar bentuk fisik karya seni yakni sosial, budaya, ekonomi, teknologi religi dan pendidikan dari seorang seniman dan pengguna seni adapun pendekatan intraestetik adalah faktor yang memandang nilai estetik yang terkandung dalam bentuk fisik karya seni dengan kriteria yang ditetapkan secara universal oleh para ahli seni (Nooryan Bahari, 2008: 5-6).

Dari beberapa pendapat di atas, kritik seni mempunyai pengertian bahwa suatu kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, menilai, mengamati, menimbang, membandingkan dan mengevaluasi karya seni untuk menunjukkan kekurangan dan kelebihan pada seniman dan karyanya.

Menurut Saini salah satu tujuan kritik seni ialah berkembangnya proses apresiasi menuju tingkat apresiasi kritis, bahwa seorang kritikus harus mampu menjadi kawan dialog masyarakat (apresiator) dan juga seniman tentang karya-karya seni mereka temukan dan mereka hadapi. Menurut John Hospers hal yang berkaitan dengan tugas kritik seni, yaitu seseorang harus mampu menempatkan



dirinya sebagai mediator ataupun fasilitator, sehingga mampu menjadi jembatan dialog antar karya seni, seniman dan penghayat (dalam Dharsono Sony Kartika, 2007: 2-3). Feldman, berpendapat bahwa akhir tujuan kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (dalam Nooryan Bahari, 2008: 3).

Jadi tujuan dari kritik seni adalah seseorang yang mampu menempatkan dirinya sebagai mediator ataupun fasilitator dalam dialog antar karya seni, seniman dan penghayat, dan memahami karya seni dan berkeinginan menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni itu dihasilkan serta memahami apa yang ingin disampaikan pembuatnya sehingga bisa menunjukkan mutu suatu karya seni dan menumbuhkan apresiasi dan tanggapan terhadap karya seni.

Kritik seni memiliki beberapa tipe atau jenis karakter, yakni:

#### 1. Kritik Jurnalistik

Jenis kritik ini termasuk kategori cerita yang ditulis untuk pembaca surat kabar atau majalah untuk memberikan informasi kepada mereka tentang hal-hal yang ada pada dunia seni yang suatu saat muncul, selain itu juga untuk memelihara minat mereka sebagai pembaca surat kabar atau jurnal. Ciri dari bentuk kritik seni jenis ini berbentuk ulasan yang hanya merupakan suatu kesimpulan singkat dari suatu pameran dan jarang bersifat analisis yang sistematis (Dharsono Sony Kartika, 2007: 54). Kritik jurnalistik untuk koran mempunyai keterbatasan kolom yang tersedia sehingga menjadikan pembahasan tidak meluas

dan mendalam. Bagi majalah umum yang terbit bulanan, mingguan, gaya bahasa bersifat umum dan populer dan dibatasi komunitas pembacanya kecuali majalah seni rupa yang khusus memuat porsi lebih besar (Nooryan Bahari, 2008:187).

## 2. Kritik Paedagogik

Jenis kritik Paedagogik memiliki kematangan artistik dan estetik dari para siswa, jenis kritik ini dilakukan agar para siswa dapat membuat kritik atas diri mereka sendiri sehingga dapat mengembangkan gayanya sendiri dan personalitas artistik dapat tumbuh secara utuh (Dharsono Sony Kartika, 2007: 55). Kritik ini bisa dilakukan secara verbal dengan mendeskripsikan karya dari siswa, kemudian mengalisis unsur-unsur pada karya, menafsirkan dan mengevaluasi karya siswa dengan menjelaskan bagian-bagian mana yang menarik dari karya untuk dibahas lebih lanjut (Nooryan Bahari, 2008: 188).

## 3. Kritik Ilmiah

Jenis kritik ini ditujukan agar dapat memberikan suatu ketetapan lewat analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap karya seni serta reputasi artistik yang mempunyai keluasan ruang dan waktu yang dapat memberikan kemungkinan paling baik dari kenyataan yang ada. Kritik seni ini menyajikan penafsiran yang cermat lewat penelitian serta mencari kebenaran yang tidak memihak (Dharsono Sony Kartika, 2007: 55-56). Karya yang dikritik atau dibahas memerlukan data-data yang akurat, kemudian dideskripsikan secara tepat, dianalisis secara cermat menggunakan landasan teori yang dibutuhkan, diinterpretasikan dan penilaian karya dengan bertanggung jawab sesuai kaidah-kaidah sebuah penulisan karya ilmiah (Nooryan Bahari, 2008: 188).

#### 4. Kritik Populer

Kritik populer dapat dikerjakan oleh orang awam yang tidak pernah belajar atau mengambil spesialisasi dalam bidang seni dan hasilnya mempunyai tingkat kedalaman yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, pengalaman dan kepekaannya dalam menanggapi sebuah karya seni (Nooryan Bahari, 2008: 189). Kritik populer merupakan jenis keputusan yang dibuat sejujur-jujurnya atau secara tidak langsung putusan yang dibuat oleh kebanyakan orang yang tidak memiliki keahlian kritik, terlepas dari benar tidaknya (Dharsono Sony Kartika, 2007: 56).

Dari beberapa jenis kritik seni diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis kritik ilmiah, yaitu jenis kritik yang dapat memberikan suatu ketetapan lewat analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap karya seni.

Kritik seni ini mempunyai standar kriteria atau tolok ukur bagi kegiatan menciptakan dan mengapresiasi karya seni. Adapun unsur-unsur dalam kritik seni , sebagai berikut:

##### 1. Deskripsi

Deskripsi merupakan suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang terjadi dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Deskripsi sebagai penjelasan mengenai gambaran visual mengenai citra yang ditampilkan secara jelas, biasanya uraian ditulis sesuai dengan keadaan karya sebagaimana adanya dalam gagasan, tema, teknis, media serta cara pengungkapkannya dan deskripsi secara umum menjelaskan apa saja yang terlihat dalam pandangan mata

mengenai hal-hal yang diwujudkan seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan lain-lain (Nooryan Bahari, 2008: 9-10). Dekripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita dan harus dihindari adanya kesimpulan gambar dan tidak berisikan petunjuk mengenai nilai apa yang digambarkan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 63).

Jadi deskripsi dalam pengertian kritik seni adalah suatu proses mencatat apa yang tampak dalam karya seni sebagai suatu penggambaran atau penulisan dalam karya seni yang ditampilkan.

## 2. Analisis Formal

Dalam analisis formal, pengkritik mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Dimulai dengan menganalisis secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur, selanjutnya dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan unsur-unsur elementer kesenirupaannya dan juga menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan seperti keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras dan kesatuan (Nooryan Bahari, 2008: 10-12). Analisis formal yakni melanjutkan inventarisasi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk mengarahkan penafsiran karya dengan pertimbangan kebajikannya (Dharsono Sony Kartika, 2007: 64-65).

Jadi dalam tahapan analisis formal yaitu mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan cara menganalisis dan menilai secara keseluruhan kualitas unsur-unsur elemen kesenirupaannya atau data yang tampak secara visual dengan berbagai pertimbangan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandung dari suatu karya seni. Interpretasi juga dapat menghubungkan hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk, seperti unsur psikologis dari pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dari senimannya (Nooryan Bahari, 2008: 12-13). Interpretasi merupakan suatu proses dimana seorang kritikus mengekspresikan arti suatu karya melewati penyelidikan dan tidak terikat penemuan ekuivalensi verbal atas pengalaman yang diberikan oleh suatu objek seni. Salah satu problem pokok dari sebuah estetika dan kritik seni adalah bahwa kita tidak bisa menghindari persepsi yang akan melibatkan perubahan-perubahan dan prasangka pengkajian serata kebudayaan manusia (Dharsono Sony Kartika, 2007: 66-67). Secara singkat bahwa interpretasi merupakan proses dimana seorang kritikus menafsirkan dan mengekspresikan arti dari semua hal-hal yang terkandung dalam karya seni dan dengan penyelidikan tanpa terikat pengalaman yang diberikan oleh suatu objek seni.

### 4. Keputusan dan Evaluasi (Penilaian)

Dalam sebuah penilaian disusun berdasarkan deskripsi, analisis formal dan interpretasi dari sebuah karya seni dan merupakan proses penetapan derajat karya seni rupa dibandingkan karya seni rupa lainnya yang sejenis berdasarkan penilaian pada nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual dengan cara mengaitkan karya yang ditelaah dengan suatu karya seni yang lainnya yang

sejenis. Setelah itu menetapkan tujuan atau fungsi karya yang ditelaah dengan menentukan sejauh mana karya yang sedang ditelaah itu berbeda dengan karya-karya sebelumnya dengan menelaah dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatarbelakanginya (Nooryan Bahari, 2008: 12-13). Mengevaluasi karya seni dengan metode kritik berarti merangking karya dalam hubungannya dengan karya lain yang satu kelas yaitu dengan menetapkan tingkatan manfaat artistik dan estetika. Dalam mengamati seni, pengamat perlu adanya pusat perhatian, perasaan yang cukup tajam, daya fantasi yang cukup tinggi dan kepekaan menanggapi objek seni serta kemampuan dalam menilainya, setelah itu pengamat mampu menyerap muatan nilai seni dan mampu menghargainya (Suwaji Bastomi, 1992: 77).

Pengertian keputusan dan evaluasi dari beberapa ahli di atas dapat dirangking yaitu suatu proses yang dilakukan oleh seorang kritikus seni dalam penetapan derajat karya seni rupa dibandingkan dengan karya seni rupa yang lainnya yang sejenis berdasarkan tingkatan manfaat artistik dan estetika.

#### Hukum Penyusunan (Asas Disain):

##### 1. Asas Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan dan isi pokok dari komposisi. Kesatuan juga merupakan efek yang dicapai dalam susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, jadi keseluruhannya menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono Sony Kartika, 2007: 45).

Menurut A. A. M Djelantik (1999: 42-50) keutuhan mempunyai tiga segi, yaitu:

a. Keutuhan dalam keragaman (*unity in diversity*)

Dalam karya seni keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagiannya membuat karya seni menarik, tetapi bila berlebihan akan mengurangi kesan indahnnya, karena melebihi kemampuan persepsi (penangkapan) oleh manusia. Tiga macam kondisi yang bersifat memperkuat keutuhannya:

- 1) Simetri (*symetry*), ciri dari suatu kesatuan, dimana kesatuan bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Simetri memberi rasa tenang dan aman, dan bersifat memperkuat rasa keutuhan sesuatu karya seni.
  - 2) Ritme (*rhythm*), ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Terulangnya sesuatu secara teratur memberi kesan keterkaitan peristiwa itu oleh suatu hokum, sesuatu yang ditaati, sesuatu yang berdisiplin.
  - 3) Keselarasan (*harmony*), harmoni memperkuat keutuhan karena memberi memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra kita penangkapan itu terjadi dengan proses fisik dalam alat panca indra telinga menangkap getaran udara mata menangkap getaran elektro magnetik.
- b. Keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), terkandung pengertian bahwa dalam penampilan karya seni itu sang pencipta mengarahkan pikiran dan perasaan kita kejurusan tertentu.

- c. Keutuhan dalam perpaduan, memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan, perlawanan antar unsur-unsur disebut kontras. Kontras mempunyai sifat menambah mutu estetik dari karya seni karena membuat karya lebih menarik, karena kontras seolah-olah membuat karya seni lebih kompleks, rumit, berarti menambah *complexity* dari karya tersebut.

## 2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visualnya ditentukan pada ukuran, wujud, warna, tekstur, unsur-nya semua dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu *formal balance* dan *informal balance*. *Formal balance* merupakan keseimbangan pada dua pihak berlawanan dalam satu poros. Keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampilkan kesan membosankan. *Informal balance* yakni keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan kontras dan selalu asimetris. (Dharsono Sony Kartika, 2007:45-46).

## 3. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Dasar dari kesederhanaan desain adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain mencakup beberapa aspek kesederhanaan unsur yaitu komposisi dalam desain sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan terlepas sehingga



sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan, ke dua kesederhanaan struktur yaitu komposisi yang baik dicapai melalui penerapan struktur sederhana, sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dihendaki, ke tiga kesederhanaan teknik seperti sesuatu komposisi yang dicapai dengan teknik yang sederhana (Dharsono Sony Kartika, 2007: 46-47).

#### 4. Aksentuasi (*Emphasis*)

Disain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*), yaitu dapat dicapai melalui perulangan ukuran serta kontras, nada warna, garis, ruangan, bentuk atau motif. Cara untuk menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang seperti aksentuasi melalui perulangan, aksentuasi melalui ukuran, aksentuasi melalui susunan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 47-48).

#### 5. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, tekstur dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Dharsono Sony Kartika, 2007: 48).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang hasil datanya berupa data deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Andi Prastowo, 2012: 22) menyatakan, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Pada penelitian kualitatif deskriptif ini berisi data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut yang bisa berasal dari naskah wawancara dengan narasumber, catatan lapangan, foto lukisan-lukisan milik Djoko Pekik, rekaman suara (audio) saat wawancara dengan narasumber, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya yang kemudian data dari hasil pengamatan tersebut di deskripsikan ke dalam bentuk metode ilmiah.

##### **B. Data Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah lukisan *Keretaku Hari Ini* (2008), karya Djoko Pekik. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (penilaian) dari lukisan *Keretaku Hari Ini*.

### C. Sumber Data

1. Tempat Penelitian Lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik

Tempat : Rumah tempat tinggal Djoko Pekik dan galerinya

Alamat : Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta.

2. Jadwal Penelitian

Tabel 1: **Jadwal Penelitian**

NO.	KEGIATAN	WAWANCARA	HARI DAN TANGGAL	TEMPAT
1.	Pra Observasi	Djoko Pekik	Jum'at, 5 Juli 2013	Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta
2.	Observasi I	Djoko Pekik	Kamis, 8 Agustus 2013	Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta
3.	Observasi II	Mikke Susanto	Selasa, 8 Oktober 2013	Fakultas Seni Murni, ISI Yogyakarta
4.	Observasi III	Djoko Pekik	Jumat, 18 Oktober	Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta
5.	Observasi IV	Mikke Susanto	Jumat, 25 Oktober 2013	Fakultas Seni Murni, ISI Yogyakarta
6.	Observasi V	Buldanul Khuri	Selasa, 29 Oktober 2013	Taman Pisonia A-2, Pojok, Tiyan, Condong Catur, Sleman
7.	Observasi VI	Buldanul Khuri	Rabu, 30 Oktober 2013	Taman Pisonia A-2, Pojok, Tiyan, Condong Catur, Sleman

Menurut Lofland (dalam Lexy J. Moelong 2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan Djoko Pekik, Mikke Susanto, dan Buldanul Khuri dengan dua strategi yaitu kandungan intraestetik dan ekstraestetik.

Kandungan intraestetiknya diawali dengan pengamatan lukisan *Keretaku Hari Ini* secara fisik dan melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) yang berkaitan dengan visualisasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media, teknik penciptaan karya, dan ide penciptaan lukisan Djoko Pekik. Kandungan ekstraestetiknya berkaitan dengan faktor-faktor pendukung hadirnya karya seni, lingkungan sosial dan perubahannya serta latar belakang perwujudan lukisan *Keretaku Hari Ini*.

#### **D. Pengumpulan Data**

Menurut Lexy J. Moelong (2011: 159), pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis, transkrip wawancara yang diketik atau audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak yang nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Data tersebut dikumpulkan melalaui wawancara, pengamatan dari dokumen atau gabungan daripadanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

## 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam, terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011: 182).

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai partisipasi pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini, peneliti mengunjungi dan datang di tempat kegiatan orang yang di amati (rumah tempat tinggal Djoko Pekik), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan observasi partisipasi ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data tentang pelukis Djoko Pekik dan lukisan *Keretaku Hari Ini* secara lebih mendalam, sampai mengetahui bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media, teknik penciptaan karya, konsep atau ide penciptaan dalam melukis dengan melihat secara langsung kegiatan di rumah tinggal Djoko Pekik sekaligus studio lukisnya. Peneliti juga mempelajari hal-hal penting yang berkaitan dengannya, seperti catatan tentang pelukisnya, riwayat hidupnya, karya seninya baik secara langsung maupun melalui sumber lain.

Pada penelitian ini mempunyai dua tahapan observasi, yaitu pada pra observasi dan observasi.

- a. Pada pra observasi, peneliti mengamati beberapa karya seni lukis yang berada pada galeri milik Djoko Pekik dan beberapa karya seni yang berada di luar atau bisa diakses melalui situs resmi yang terkait dengan tentang lukisan-lukisan Djoko Pekik. Hal ini dilakukan untuk mengamati bentuk perubahan-

perubahan lukisannya baik dari segi teknik penciptaan karya seninya, media, tema-tema umum yang digunakan dalam lukisannya, unsur-unsur estetikanya dan corak atau gaya dalam lukisannya. Sehingga peneliti menemukan beberapa perbedaan dari sekian banyak lukisannya dan membuat rumusan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Dari sekian banyak lukisan yang diamati baik secara langsung maupun melalui situs media, peneliti memfokuskan pada lukisan-lukisan yang berada pada galeri milik Djoko Pekik untuk mempermudah proses penelitian dan segala aksesnya sehingga dapat menemukan fokus pengamatan yang lebih mendalam, selain itu peneliti juga bisa secara langsung menanyakan kepada pencipta karya seni tersebut. Sebanyak 18 lukisan yang telah diamati oleh peneliti, antara lain yaitu *Pabrik Semen Gresik*, *Detik-detik Jam 00*, *Keretaku Hari Ini*, *Kawulo Gonjang-ganjing*, *Pedagang Asongan*, replika lukisan *Ulat-ulat Sutra*, *Tukang Becak Main Kartu*, *Tuan Tanah Kawin Muda*, *Model Perempuan*, *Kali Berantas Bengawan Solo*, *Seribu Hari Affandi*, *TKI Pamitan*, *Pencari Kerikil*, *Berburu Istana*, *Menanti Kelahiran Anak ke Tujuh Parangtritis*, dan *Kakek Veteran*. Dari 18 lukisan tersebut peneliti menemukan lukisan yang mempunyai perbedaan dari lukisan-lukisan Djoko Pekik yang lain dan menarik diperbincangkan pada saat ini yaitu lukisan yang berjudul *Keretaku Hari Ini* sebagai topik dalam penelitian ini. Ketika melaksanakan observasi pada tempat tinggal Djoko Pekik sekaligus galerinya, peneliti membawa dan menggunakan kamera dan catatan untuk menegaskan atau memastikan observasi dijalankan dengan akurat.

- b. Pada observasi, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, kreasi, apresiasi dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian yaitu studio dan galeri milik Djoko Pekik. Peneliti mengamati lukisan *Keretaku Hari Ini* dan aktivitas Djoko Pekik saat melukis, memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan konsep atau gagasan lukisan *Keretaku Hari Ini* sehingga dapat menemukan data sebanyak mungkin. Untuk menghasilkan data yang akurat, peneliti menggunakan alat perekam suara atau audio (HP) dan kamera foto.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2011: 208). Percakapan dilakukan oleh pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (narasumber) untuk memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan, dimana peneliti sudah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Pada penelitian ini, wawancara secara mendalam dilakukan pada pelaku seni yaitu Djoko Pekik dan wawancara tokoh, karena tokoh dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas seni. Dalam penelitian ini, wawancara tokoh dilakukan pada kurator seni yang dapat memberikan gambaran mengenai sebuah karya seni, perkembangan gaya dan bentuk seni yang dihasilkan yaitu Mikke Susanto. Selain wawancara dengan pelukis dan wawancara dengan tokoh, peneliti juga melakukan

wawancara kepada sahabat lama Djoko Pekik di Orde Baru dan sekaligus salah satu kolektor lukisannya, yakni Buldanul Khuri.

### 3. Metode Perekaman

Teknik dalam perekaman sebagai alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian ini, yaitu fotografi, video, dan perekaman audio. Teknik ini digunakan untuk menemukan fenomena yang diamati agar mendapatkan data yang cepat, akurat, tepat dan realistik.

#### a. Fotografi

Fotografi digunakan untuk menangkap dan menghasilkan suatu gambaran yang statis, diam tidak bergerak, dalam karya lukisan, pelaku seni (Djoko Pekik) dan lingkungan yang mampu memberikan bukti kuat mengenai penelitian ini agar memperoleh, mengelola dan menganalisis data visual yang menunjukkan temuan-temuan dalam penelitian (Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2011: 194) .

#### b. Video

Teknik video berfungsi untuk mendokumentasikan peristiwa kesenian yang dilakukan oleh pelaku seni (Djoko Pekik) sehingga dapat digunakan untuk memperoleh, menyimpan, mengelola informasi visual dan menganalisis data visual. Video ini mendokumentasikan komunikasi non verbal, seperti wajah dan emosi yang memunculkan aktivitas dalam kegiatan melukisnya, misalnya merekam bagaimana tekniknya dalam melukis sebagai kelengkapan data visual (Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2011: 198-199).



### c. Audio

Teknik audio merupakan teknologi perekaman suara atau bunyi yang digunakan untuk merekam informasi yang merefleksikan tindakan dan pikiran-pikiran yang diungkapkan secara spontan. Teknik ini digunakan untuk melengkapi catatan dalam wawancara, dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat melengkapi jawaban yang tidak sempat ditulis, yaitu dengan memutar kembali hasil rekaman yang telah dilakukan pada saat wawancara (Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2011: 202-203).

### 4. Metode Pengumpulan Data Dokumen

Teknik pengumpulan data dokumen digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan ke dua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2011: 206-207). Informasi yang dikumpulkan antara lain berupa catatan perorangan tentang Djoko Pekik, organisasi (daftar seniman yang terlibat, pertunjukan atau pameran yang telah dilakukan Djoko Pekik, jumlah karya seni dan corak yang telah dipamerkan, daftar pembeli, dsb), berbagai catatan, buku atau pun dokumen yang dapat diperoleh situs media tertentu yang berkaitan dengan karya yang dikaji.

Studi ini menggunakan studi kepustakaan atau analisis dokumen. Teknik ini merujuk pada pengumpulan data yang diperoleh melalui sejumlah literatur kepustakaan, berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dokumen dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian yang dapat disimpan

atau dapat diabadikan sehingga menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah diberikan oleh narasumber.

Untuk memudahkan pelaksanaan pengumpulan data, peneliti sebelum masuk ke lapangan mempersiapkan garis besar pengumpulan data di lapangan. Garis besar tersebut disusun dalam bentuk matriks pengumpulan data.

**Tabel 2: Matriks Pengumpulan Data**

NO.	MASALAH	KONSEP-KONSEP	DATA YANG DIKUMPULKAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA			
				OBS	WW	DOK	REK
1.	Bagaimana lukisan-lukisan Djoko Pekik dan perubahan-perubahan lukisannya dari segi teknik penciptaan karya seninya, media, tema-tema umum yang digunakan dalam lukisannya?	1. Estetika 2. Teknik, media, tema umum yang dipakai dalam lukisannya	Visualisasi karya lukisan-lukisan Djoko Pekik			X	
			Data berita yang terkait dengan Djoko Pekik	X	X	X	
			Corak, teknik, media dan tema umum lukisan Djoko Pekik	X		X	
			Perubahan lukisan Djoko	X		X	X

			Pekik di tiga dekade (Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi)				
2.	Bagaimana konsep (ide penciptaan), tema, bentuk, teknik dan makna lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> karya Djoko Pekik?	1. Estetika 2. Elemen Visual	Bentuk Visualisasi lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i>  Konsep (Ide penciptaan), tema, teknik dan makna lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i>	X		X	
				X	X		X
<b>Keterangan:</b> OBS = Observasi WW = Wawancara DOK = Dokumentasi REK = Rekaman							

### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), peneliti itu sendiri merupakan alat pengukuran utama dalam kajian (Sugiyono, 2010: 306). Dimana peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian menjadi jelas, sederhana, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber atau orang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa:

#### 1. Pedoman Observasi

Pedoman atau pengamatan observasi dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek permasalahannya, seperti lukisan umum Djoko Pekik, tema umum, teknis, media dalam melukisnya serta riwayat hidup Djoko Pekik.

#### 2. Pedoman Dokumentasi

Pedoman atau pengamatan dokumentasi ini dilakukan untuk merekam data yang berupa gambar lukisan, audio suara dan video.

#### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pencipta seni lukisan *Keretaku Hari Ini*, yaitu Djoko Pekik, diwawancarai dengan sumber informasi yang deskriptif, dimana lukisan *Keretaku Hari Ini* ini dijadikan sebagai bahan penelitian.

Tabel 3: Instrumen Pengumpulan Data

NO.	WUJUD DATA	ASPEK YANG DIAMATI	TEKNIK PENGUMPULAN DATA			
			OBS	WW	DOK	REK
1.	Deskripsi	Gagasan, tema, teknis, media dan cara pengungkapannya.	X	X	X	X
2.	Analisis Formal	Kualitas unsur-unsur visual, unsur-unsur elementer kesenirupaan (garis, bidang, warna dan tekstur), Komposisi karya lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> secara keseluruhan (keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras dan kesatuan).	X		X	
3.	Interpretasi	Makna, pesan yang ingin disampaikan pelukis.		X		X
<b>Keterangan:</b> OBS = Observasi WW = Wawancara DOK = Dokumentasi						

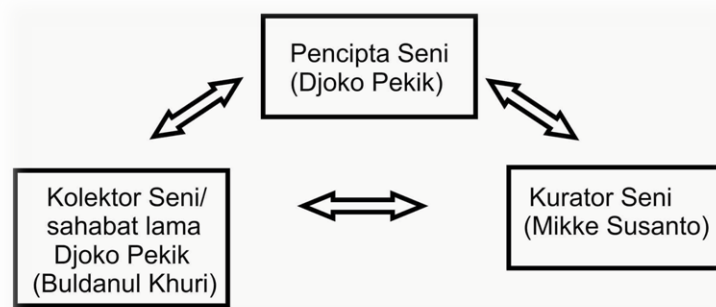
#### F. Teknik Penentuan Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan realibilitas melalui uji kredibilitas. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moelong, 2010: 330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 372).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu pelukis *Keretaku Hari Ini* (Djoko Pekik), kurator seni (Mikke Susanto) dan sahabat lama Djoko Pekik sekaligus kolektor lukisan Djoko Pekik (Budanul Khuri). Dari tiga sumber tersebut, peneliti mendeskripsikan, mengategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari dua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dari tiga sumber data tersebut. Berikut bagan triangulasi dengan tiga sumber data.

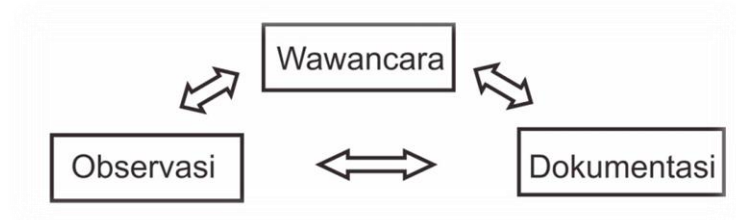


Gambar 7: **Triangulasi dengan Tiga Sumber Data**

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada tiga sumber data yang

bersangkutan untuk memastikan mana yang benar. Berikut gambar triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data.



Gambar 8: **Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data**

### G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010: 337). Aktivitas dalam analisis data tersebut adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data adalah membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 38). Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Langkah dalam reduksi data dalam penelitian ini mempunyai tiga tahapan yaitu:

- a. Identifikasi data, kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi data, dari data yang sudah diperoleh dalam pra observasi. Dalam penelitian ini sajian data yang diambil adalah lukisan Djoko Pekik yang berada di galerinya. Data pra observasi yang diambil berjumlah 18 lukisan.
- b. Pemeriksaan data, kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi dan memilah data yang sudah diperoleh dari data pra observasi yang sudah diidentifikasi ke dalam satu topik utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sajian data yang dipilih dari 18 lukisan difokuskan ke dalam satu lukisan, yaitu lukisan yang berjudul *Keretaku Hari Ini*.
- c. Klasifikasikan data, kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan data dan menelaah data dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dokumentasi dan berbagai sumber lainnya seperti teman lama Djoko Pekik (Buldanul Khuri) dan kurator seni (Mikke Susanto).



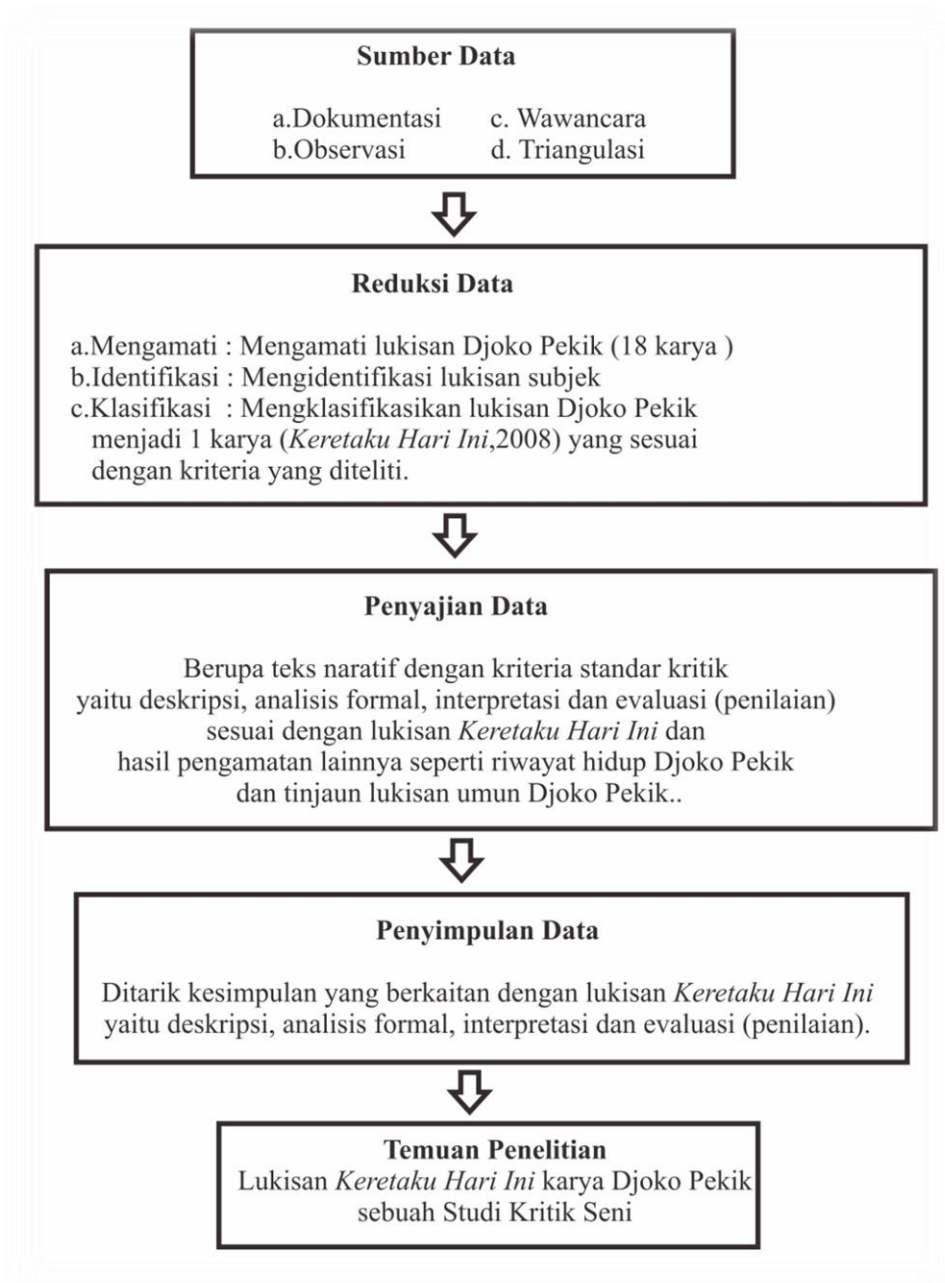
## 2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data telah di reduksi, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teks yang bersifat naratif yaitu mendeskripsikan karya lukisan yang berjudul *Keretaku Hari Ini* yang diuraikan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang mengacu pada kritik seni dengan berdasarkan struktur karya seni seperti deskripsi, analisis formal dan interpretasi. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran dari objek, analisis formal dan interpretasi dari lukisan *Keretaku Hari Ini* yang sebelumnya masih belum menemukan gambaran objeknya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

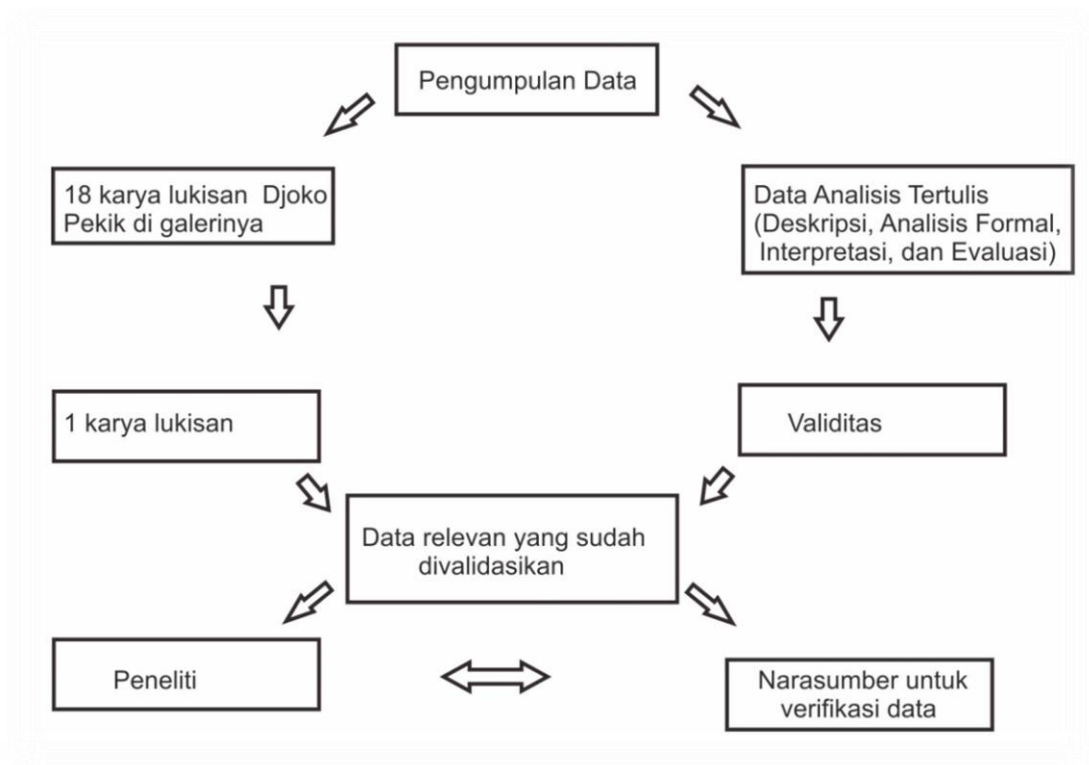
## 3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah *conclusion drawing/ verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada awal penelitian masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dan evaluasi (penilaian) dalam penelitian ini, disusun berdasarkan penyajian data yang mengacu pada kritik seni yang berstruktur deskripsi, analisis formal, interpretasi dari lukisan *Keretaku Hari Ini* dengan data-data visual maupun penjelesan dari senimannya sendiri. Pada tahap ini merupakan proses penetapan derajat karya seni berdasarkan penilaian pada nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual dengan mengaitkan karya yang ditelaah dibandingkan

dengan karya seni yang lainnya yang sejenis dengan maksud untuk mencari ciri khas dari masing-masing karya. Berikut adalah skema teknik analisis data Miles dan Huberman.



Gambar 9: Proses Analisis Data Menggunakan Model Miles dan Huberman



Gambar 10: Skema Triangulasi Data

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penelitian dan pembahasan seperti riwayat hidup Djoko Pekik, tinjauan lukisan Djoko Pekik, deskripsi bentuk, analisis formal, interpretasi dan evaluasi pada lukisan *Keretaku Hari Ini* dalam seni lukis di Indonesia.

### **A. Riwayat Hidup Djoko Pekik**

#### **1. Profil Djoko Pekik**

**Tabel 4: Profil Djoko Pekik**

NAMA	Djoko Pekik
UMUR	76 tahun
TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	Purwodadi, 2 Februari 1937
PENDIDIKAN	Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta (1957-1962)
PEKERJAAN	Pelukis
ALAMAT	Desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DIY.

#### **2. Biografi Djoko Pekik**

Berpawakan kurus, berkacamata besar, berambut putih yang di kepeng ke belakang, dengan pakaian nyentrik dan syal berwarna mencolok, berkalung kamera analog dan sebuah telpon genggam di tangannya itulah saat pertama kali penulis melihat sosok Djoko Pekik yang fenomenal, di galeri Bentara Yogyakarta. Djoko Pekik memiliki arti sebagai pemuda tampan, ia lahir di masa penjajahan Belanda pada 12 Februari 1937. Djoko Pekik di besarkan di sebuah desa yang

pelosok dan jauh dari perkotaan yaitu di daerah hutan jati desa Purwodadi, Jawa Tengah yang mempunyai jarak kira-kira 40 km dari kota Purwodadi. Orang tua Djoko Pekik adalah seorang petani yang buta huruf, saudara-saudaranya juga seorang petani dan tidak ada dari mereka yang terjun di dunia seni seperti Djoko Pekik. Ia adalah anak terakhir atau bungsu dari 12 bersaudara. Istrinya bernama CH. Tini Purwaningsih, yang terpaut 14 tahun di bawahnya. Dari pernikahannya dengan CH. Tini Purwaningsih ia dikarunai 8 orang anak, yaitu empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dari hasil kegiatan kesenimannya ia membelikan rumah masing-masing anak-anaknya yang berada di Yogyakarta dan Solo. Djoko Pekik sekarang mempunyai 12 cucu dari 8 orang anaknya. Saat *weekend*, sabtu dan minggu tempat tinggal Djoko Pekik selalu ramai dengan kunjungan anak-anak dan cucu-cucunya. Ia menempati rumah yang menyatu dengan alam yang mempunyai tiga bangunan bertingkat besar, dilengkapi dengan ruang gamelan pribadi dan umum, ruang keluarga, galeri untuk menyimpan karyanya dan juga studio lukisnya.

Delapan anak Djoko Pekik, tidak ada yang mempunyai profesi yang sama dengan ayahnya, mereka melanjutkan ke jurusan seperti Bahasa Inggris, Ekonomi, Biologi Lingkungan, Ilmu Komunikasi, Fotografi dan Diskomvis. Djoko Pekik memang tidak membentuk anak-anaknya untuk menjadi seorang seniman khususnya seni lukis, menurutnya mereka belum tentu berbakat sepertinya, walaupun mereka menjadi seorang pelukis mereka tidak akan melebihi kemampuan dari ayahnya. Mereka melanjutkan pada ilmu-ilmu umum saja,

ulasnya. Mereka bukan tidak tertarik kepada pekerjaannya Djoko Pekik, tetapi karena memang tidak diarahkan untuk menjadi seorang pelukis.

Perjalanan studinya diawali dari SD di Sekolah Rakyat (SR), SMP dan SMA di Plura dan pada tahun 1957 ia melanjutkan di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta (sekarang ISI Yogyakarta) jurusan seni lukis. Sejak kecil ia merasa bisa menggambar dan memang atas dasar keinginannya sendiri untuk masuk ke jurusan Seni Lukis ASRI Yogyakarta. Orang tua hanya seorang petani yang buta huruf, pedalaman, bahasa Indonesia pun tidak mengenalnya dan seni lukis itu apa mereka lebih tidak mengerti, bisa melukis atau tidak, tidak ada yang tahu. Yang terlihat dari ke dua orang tuanya hanya mencangkul, meluku, bercocok tanam, tuturnya. Jadi walaupun ia bisa menggambar itu hanya kesenangannya saja, tidak ada yang mengajarnya.

Berawal dari membaca surat kabar *Penjebar Semangat Soerabaya* tahun 1957 yang saat itu mencatumkan ASRI sedang menerima pendaftaran mahasiswa baru dan kebetulan cocok dengan *hobby*-nya. Akhirnya ia berkeinginan untuk melanjutkan kecakapannya itu dalam bidang akademik. Djoko Pekik memang sudah senang menggambar sejak kecil, ia pernah menggambar sendiri pakaian tokoh Kelenting Kuning dalam Ande-Ande Lumut saat bermain sandiwara.

Saat kecil Djoko Pekik tidak mempunyai cita-cita, apalagi masuk jurusan seni lukis dan menjadi seniman seni lukis itu jauh di luar bayangan dan cita-citanya. Cita-citanya hanya sebatas cita-cita anak desa umumnya, “sumber berita saja tidak ada, radio pun belum ada, apalagi televisi jauh belum ada, jadi

kalau berita hanya melewati orang ke orang saja. Kalau anak-anak desa umumnya siapa yang tidak berkeinginan untuk menjadi kepala desa atau lurah, menjadi orang yang memimpin desa dan jadi kaya kalau pak lurah itu, semua anak-anak mempunyai keinginan menjadi seorang lurah”, tuturnya.

Setelah ia melanjutkan ke ASRI, pembelajarannya dalam menggambar semakin diasah apalagi setelah ia bergabung pada sebuah sanggar, yaitu Sanggar Bumi Tarung. Di ASRI ia hanya mendapatkan pembelajaran dalam teknik melukisnya saja, tetapi di Sanggar Bumi Tarung ia banyak belajar dan memperoleh banyak pengalaman. Ia sudah mulai aktif melukis dan berpameran dengan kawan-kawannya di Sanggar Bumi Tarung, meskipun belum masuk nasional tetapi sudah mulai dikenal.

Sanggar Bumi Tarung adalah sanggar seni rupa yang bernaung di bawah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dan merupakan organisasi yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI). Djoko Pekik mengikuti Sanggar Bumi Tarung pada tahun 1961, yang didirikannya bersama teman-teman kampusnya saat menjadi mahasiswa ASRI dan ketuanya adalah pelukis Amrus Natsya yang beranggotakan 30-an orang yang terdiri dari para mahasiswa ASRI jurusan seni lukis maupun seni patung.

Sanggar Bumi Tarung mendasarkan teorinya pada Karl Marx dan disepakati oleh anggota-anggotanya sebagai sanggar di bawah Lembaga Seni Rupa LEKRA dan merupakan satu-satunya lembaga seni rupa LEKRA atas inisiatif dari anggotanya bukan desakan dari intruksi pusat. Sanggar Bumi Tarung mengibarkan *Politik sebagai Panglima*, dengan metode berkarya 1-5-1 LEKRA

dan melakukan aksi turun ke bawah (turba). Dengan cara berpikir Marxisme untuk menciptakan karya *seni rupa perlawanan* yang membela kaum buruh dan tani dari sebuah penindasan dan ketidakadilan. Tema yang digunakan Sanggar Bumi Tarung pada waktu itu adalah kaum buruh dan tani sebagai suatu perjuangan mereka membela rakyat tertindas. Djoko Pekik di Sanggar Bumi Tarung tidak begitu suka membaca. Ia rajin mengikuti dan menjadi pendengar yang baik pada setiap acara diskusi. Ia lebih banyak diam dalam setiap diskusi daripada terlibat dengan perdebatan dan mengingat makna teori metode 1-5-1 LEKRA yang dibahas dalam diskusi.



Gambar 11: **Pameran Empat (1961) Sanggar Bumi Tarung**  
 Berdiri paling kanan Djoko Pekik  
 Sumber Foto: Misbach Tamrin (2008:64)

Janji politik tersebut berjalan selama empat tahun (1961-1965). Akibat pemberontakan dari Gerakan 30 September tahun 1965 yang dikenal G30S/1965,



dimana terjadi penculikan dan pembunuhan 7 orang jenderal yaitu jenderal TNI Ahmad Yani, Letjen TNI MT Haryono, Letjen TNI S Parman, Letjen TNI Suprpto, Mayjen TNI Sutoyo, Mayjen TNI Panjaitan dan Jenderal AH. Nasution yang berhasil lolos dan ajudannya yang di duga diculik oleh segerombolan PKI. Pada Jumat malam 1 Oktober Soeharto berpidato di RRI mengumumkan untuk menggulung G30S/PKI kader dan segala ormas-ormasnya. Nasib Sanggar Bumi Tarung kala itu sangat mengkhawatirkan karena penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai komunis mulai dilakukan. Tidak hanya pemburuan militer atau polisi saja, tetapi massa yang telah terbakar amarah juga melakukan tindakan yang anarkis dan menghakimi sendiri.

Kawan Djoko Pekik dari Sanggar Bumi Tarung, Harmani dan Harjatno pulang ke kampung halamannya di Tulung Agung, Jawa Timur ditangkap dan ditahan, dan dibon keluar tahanan kemudian dihabisi massa, adapun Mulawesdin Purba yang pulang ke Siantar, Simalungan juga bernasib sama. Djoko Pekik dan kawan-kawannya yang masih di Yogyakarta seperti Sutopo, Sudiyono, Suroso juga ditahan di Wirogunan. Tetapi Djoko Pekik masih sangat beruntung, ia hanya mendapatkan tahanan dan siksaan fisik dari poporan senjata tidak seperti teman-teman lainnya yang mati dibunuh secara tragis. Saat itu memang massa sangatlah brutal setelah upacara pemakaman 7 orang jendral yang terbunuh di Lubang Buaya mereka terus menyerbu dan membakar menghancurkan gedung-gedung yang diduga milik PKI, banyak mayat-mayat PKI mati dibunuh massa, tergeletak dan banyak mayat tanpa kepala bergelimpangan di sungai-sungai dan air sungai pun berubah menjadi merah.

Yang sangat beruntung bisa melarikan diri beberapa tahun adalah pelukis Amrus Natsya ketua Sanggar Bumi Tarung, ia berhasil melarikan diri selama 3 tahun dan kemudian ditahan selama 5 tahun. Adapun Djoko Pekik ditahan dari 8 November 1965 sampai tahun 1972, selama 7 tahun ia “tiduran” di di LP Wirogunan Yogyakarta, yang sekarang menjadi Benteng Vredeburg.

Bakat seni rupa patut disyukuri Djoko Pekik dan anggota tahanan Sanggar Bumi Tarung lainnya. Bersama dengan pelukis Batara Lubis dan Lian Sahar ia berkesempatan untuk melukis di rumah atau kantor perwira militer tertentu di Yogyakarta. Djoko Pekik juga bisa menghirup udara bebas dibandingkan dengan tahanan politik yang lainnya dari pengerjaan patung *Orang Papua Memanah* di kota Baru, Yogyakarta, bahkan ia juga bisa keluar masuk membawa makanan untuk tahanan yang lainnya.

Walaupun pendengerannya sekarang sedikit berkurang atau terganggu akibat sering dipukul dengan poporan senjata atau siksaan fisik yang dialaminya saat menjadi tahanan, ia masih merasa beruntung tidak mati akibat siksaan dan kelaparan saat itu. Mungkin bakat seni rupanya itu patut disyukuri lagi, ia pun bisa menikah dengan sang pujaan hatinya CH. Tini Purwaningsih pada saat masih menjadi tahanan kota di tahun 1970.

Berkat Sanggar Bumi Tarung itu, karya lukisnya masuk dalam lima besar dan mendapat penghargaan dari sebuah pameran tingkat nasional yang diselenggarakan oleh LEKRA pada bekas stand pasar malam Rusia yang berdekatan dengan Jembatan Semanggi Jakarta pada tahun 1964. Ia bisa

menampakkan potensinya yang cukup menjajikan kala itu, semasa di Sanggar Bumi Tarung melalui dua karya awalnya, *Kerbau Angon* dan *Ibu Sedang Bunting*.

Sepulang dari penahanan di Wirogunan, Djoko Pekik di *blacklist* dan tidak diperbolehkan untuk melukis dan berpameran kembali pada tahun 1972-1990 karena peristiwa 1965 itu. Ia banyak melewati masa-masa sulit dalam kehidupannya saat itu. Untuk menghidupi keluarganya di masa kesulitannya saat ia masih dilarang untuk melukis dan berpameran, Djoko Pekik mengandalkan keterampilan menjahitnya. Ia menjadi tukang jahit dan penjual lurik “Logro” di Pasar Sentul. Djoko Pekik merupakan sosok figur ayah yang menyayangi keluarganya. Di masa-masa kesulitan ekonomi keluarganya pun, ia membelikan sepeda baru merk *polygon* untuk anaknya yang kala itu dirasa masih cukup mahal, tutur Buldan.

Semangat untuk masih tetap melukis masih ada dan tak pernah padam meski banyak mengalami kesulitan dan kepahitan tetapi kegagalan dan deritanya sebagai semangat hidup dalam menciptakan karya-karya seni lukis yang baru. Djoko Pekik masih terus berkarya, walaupun dilarang untuk berpameran. Ia masih berkarya dan menyimpan gulungan-gulungan kanvas lukisannya sambil menjadi seorang penjahit pakaian. Ia juga masih mengikuti metode melukis turba (turuh ke bawah) terkadang menggunakan sepedanya untuk melihat realitas dari kehidupan sekelilingnya. Dikatakan oleh Buldan bahwa mereka pernah melukis di bukit-bukit Parang Tritis daerah Panggak Wonosari, ia melukis bukit sawah-sawah yang kekeringan dan para buruh perempuan pejalan kaki yang sedang menuju pasar, ia merasakan bagaimana keadaan yang dialami oleh mereka kaum buruh dan tani.

Suatu ketika karya-karyanya dijadikan bahan penelitian dengan beberapa seniman yang lainnya, yang ditulis oleh Asri Wright dan dibaca oleh rekan-rekannya di luar negeri. Karena itu pada tahun 1989 ia diikutkan dalam pameran di Amerika yaitu Kebudayaan Indonesia Amerika Serikat (KIAS) yang saat itu diprotes oleh beberapa kalangan seniman Indonesia karena status tahanan politiknya. Ia juga dikucilkan oleh rekan-rekan senimannya karena status penahanannya dan takut terlibat dengan masalah orang-orang PKI.

Setelah diperbolehkan untuk berpameran kembali pada bulan Januari 1990 ia mengadakan pameran *Rona Kehidupan* di Edwin Galeri, Jakarta. Saat itu pun Djoko Pekik masih kurang dikenal oleh masyarakat, mungkin karena status tahananannya. Saat itu di masa era Orde Baru, walaupun orang yang membeli lukisan-lukisannya itu juga takut terlibat dalam masalah politiknya. Kemudian selang 3 tahun, ia juga masih bersemangat untuk memamerkan karya-karyanya kembali dalam pameran yang diadakan di Taman Budaya Surakarta pada tahun 1993. Yang terjual saat itu *Keretaku Tak Berhenti Lama*. Itupun hasilnya belum timbal balik, tutur Buldan. Saat itu Djoko Pekik masih belum dikenali oleh masyarakat. Dua tahun kemudian Djoko Pekik mempersiapkan karya-karyanya untuk berpameran kembali, di tahun 1995 di Galeri Ganesha, Hotel Four Season Bali.

Puncaknya pada tahun 1999 di Bentara Budaya, Yogyakarta yang saat itu hanya memamerkan satu karya lukisan dan hanya diberi waktu untuk satu hari berpameran pada tanggal 17 Agustus 1998, ia memamerkan lukisan *Indonesia 1998: Berburu Celeng* dengan ukuran 450 cm x 275 cm, yang laku seharga satu

miliar rupiah. Dengan 3 orang penawar kala itu, yaitu penawar dari Jerman, musium Singapura dan Siswanto (pemilik Mirota Jogja). Dan akhirnya ia memilih penawar yang berasal dari daerahnya sendiri yaitu Siswanto. Sehingga Djoko Pekik pada masa itu terkenal sebagai si pelukis satu miliar rupiah.

Lukisan tersebut menceritakan tumbangnya kekuasaan rezim Soeharto di Orde Baru. Penggambaran lukisan itu mengangkat mitologi Jawa, yaitu seekor celeng (babi) yang dipikul oleh dua orang dengan sebilah bambu dan pesta suka cita oleh rakyat karena berhasil menangkap seekor celeng yang meresahkan warganya itu. Celeng dalam lukisan itu, sebagai lambang angkara murka dan keserakahan manusia. Tema yang digunakan juga sesuai dengan kondisi Indonesia saat itu, melalui metafora binatang celeng (babi) yang menggambarkan runtuhnya Orde Baru itu ternyata disambut meriah oleh masyarakat penikmat seni.

Beritanya masuk koran dan majalah yang membuat namanya saat itu semakin dikenal oleh masyarakat. Bukan hanya karena lukisannya yang terjual sangat fantastis dan menggambarkan runtuhnya Orde Baru kala itu, tetapi juga status tahanannya yang sering diperbincangkan juga ikut mengangkat nama Djoko Pekik dalam pasar seni rupa di Indonesia. Pada tahun itu juga (1999) Djoko Pekik mengadakan pameran di Galeri Nasional, Jakarta yang bertema celeng seperti pada pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, dengan menampilkan lukisan *Susu Raja Celeng* dan *Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita* yang juga laku seharga satu miliar. Sejak itulah banyak kolektor dalam maupun luar negeri yang tertarik dan memburu lukisan-lukisannya.

Setelah namanya terkenal melalui trilogi celengnya, pameran-pameran lain juga banyak diikuti seperti pameran bersama pada tahun 2001 *Melik Nggendong Lali* di Bentara Budaya Yogyakarta, tahun 2002 pameran *Urip Mampir Ngombe* di Bentara Budaya Yogyakarta, tahun 2003 pameran *Borobudur Agitatif* di Langgeng Galeri, Magelang. Tahun 2008 pameran *After 40 Fine Art Exhibition* di Sangkring Art Space Yogyakarta yang membawa lukisan *Tak Seorang Berniat Pulang Walau Mati Menanti*. Tahun 2008 pada pameran kelompok Sanggar Bumi Tarung, di Galeri Nasional Indonesia. Pada tahun 2010, ia juga membawa lukisan *Kali Berantas Begawan Solo* dan *Pabrik Semen Gresik* di Taman Budaya Yogyakarta. Dan yang terakhir pameran pada bulan Oktober 2013, yang diselenggarakan pada 10 sampai 17 Oktober 2013 dengan judul *Jaman Edan Kesurupan* yang dikuratori oleh M. Dwi Marianto dan sekaligus peluncuran biografi Djoko Pekik yang ditulis oleh Goenawan Mohamad.

Perjalanan karirnya tidak terlalu mulus, banyak kendala-kendala yang dialaminya sepanjang kesenimannya. Dari mulai berpameran kecil-kecilan yang diadakan bersama mahasiswa lainnya dan selama di Sanggar Bumi Tarung (1961-1965) yang hanya bisa berpameran satu kali di tahun 1962, kemudian menjadi tahanan akibat peristiwa G30S/1965 yang penuh dengan siksaan fisik, menjadi tukang jahit dan penjual kain lurik logro untuk menghidupi keluarganya, sampai ia diijinkan berpameran lagi dengan pameran tunggal yang awalnya masyarakat masih sulit menerima Djoko Pekik sebagai pelukis. Sampai pada puncaknya lukisan-lukisan itu bisa diterima oleh masyarakat dan sampai dihargai miliaran rupiah semuanya adalah berkat kerja keras Djoko Pekik.

Keinginannya dalam berkarya itu sangat luar biasa, didukung dengan semangat yang tinggi dan menggelora, tuturnya. *Seniman itu tidak habis dilindas oleh kekuasaan apapun. Apabila ia mempunyai semangat seniman dan benar-benar menjadi seorang seniman sejati ia tidak akan mempan dilindas oleh apapun. Itulah semangat yang luar biasa*, Djoko Pekik.

Saat ini, Djoko Pekik masih melukis di usianya yang sudah 76 tahun, dikediamannya di dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, arah barat pabrik Gula Madukismo. Terletak dari pusat kota 10 km dan dari Kasongan sekitar 1 km, disitulah ia mendirikan area pusat kreativitasnya yaitu Galeri Tinukan untuk menyimpan karya-karya lukisnya. Nama galeri tersebut diambil dari nama istri dari Djoko Pekik yaitu Tini Purwaningsih, yang sering dipanggil Tinuk, walaupun begitu ia masih menyebut galerinya adalah tempat tinggal dan tidak bermaksud untuk menjadikannya sebuah galeri.

Di kediamannya juga dibangun Kyai Lampor yaitu tempat untuk mementaskan gamelan, alat musik yang disukai dari masa kecilnya. Keinginannya untuk mempunyai gamelan sendiri sejak kecil adalah impiannya dan merupakan kesenian yang pertama kali didengar pada telinganya. Seolah gamelan itu sudah mendarah daging baginya. Kapanpun ia bisa memainkannya dari dua perangkat gamelan yang sudah dibelinya. Luas lahannya 2,5 hektar dan luas bangunan 250 m<sup>2</sup>, yang didirikannya mulai tahun 1994.

Karya-karyanya sekarang sudah banyak dikoleksi oleh kolektor dalam negeri maupun luar negeri. Kini di tempat tinggalnya hanya beberapa karya-karya yang ada, beberapa lukisannya antara lain seperti *Pabrik Semen Gresik*, *Detik-*

*detik jam 00, Keretaku Hari Ini, Kawulo Gonjang-ganjing, Pedagang Asongan, Tukang Becak Main Kartu, Tuan Tanah Kawin Muda, Model Wanita, Seribu Hari Affandi, Berburu Istana, Kali Berantas Begawan Solo Luweng, Parangtritis, Kakek Veteran, TKI Pamitan, Ledek Gogek, Menanti Kelahiran Anak ke Tujuh, Potret Diri, Bukit Parangtritis, Jogja Nol Kilometer, Keretaku Hari Ini, dan Pawang Kesurupan.*

## **B. Tinjauan Lukisan Djoko Pekik**

Awal melukis Djoko Pekik masih dipengaruhi oleh aliran yang dipakai oleh tokoh yang menjadi sumber inspirasinya seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Affandi. Sebelum ia menemukan gayanya sendiri, mereka adalah tokoh idola bagi Djoko Pekik dalam melukis. Bukti kekaguman Djoko Pekik bisa terlihat dalam karyanya yang berjudul *Seribu Hari Affandi*, dibuatnya pada saat memperingati seribu hari Affandi.

Dalam lukisan-lukisan Djoko Pekik kita akan menemukan lukisan-lukisan dari penggambaran kehidupan rakyat jelata seperti kaum buruh dan petani yang menderita, potret wanita cantik ala Djoko Pekik yang tentunya berbeda dengan kemolekan wanita cantik ala pelukis Basoeki Abdullah, potret tuan tanah dan potret wajah para pejabat yang digambar sebagai simbol betapa buruknya sistem kapitalisme di Indonesia. Disamping itu kita juga akan menemukan keburukan sistem sosial dan pemerintahan kita dalam beberapa penggambaran yang dimetaforakan dengan seekor binatang sebagai simbol perwajahan dari sifat manusia. Pesan-pesan sosial dan politik dalam karyanya juga terikat adanya



kecintaannya pada budaya tanah kelahirannya, yang sangat akrab dan kerap didengar oleh Djoko Pekik yakni keanekaragaman seni rakyat yang energetik seperti *jathilan*, *ledek gogek* dan *tayuban*, yang dikemas dengan sindiran dari penggambaran para penguasa-penguasa kita.

Kekusaman dan kekumuhan warna-warna lukisannya seperti warna hijau lumut, oker, merah, hitam, coklat memang kentara dengan figur-figur yang dibuat oleh Djoko Pekik. Dimana figur-figurnya adalah penggambaran dari sosok figur yang memang dekat sekali dengan kekumuhan dan kehidupan yang kotor. Tukang becak, penjual mainan, penjaja makanan, pengamen, para buruh, petani, sosok figur-figur itu memang sangat akrab sekali dengan debu dan panasnya terik matahari.

Perkembangan lukisan-lukisan Djoko Pekik di Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi kita bisa menilik dari beberapa judul yang ditemukan oleh penulis dalam lukisan-lukisannya Djoko Pekik.

**Tabel 5 : Lukisan Djoko Pekik di Era Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi**

<b>ORDE LAMA (1945-1967)</b> Djoko Pekik (1957-1965)	
1.	<i>Model Wanita</i> , cat minyak di atas kanvas ( $\pm$ 1957-1962 (saat masih kuliah di ASRI)).
2.	<i>Kerbau Angon</i> , cat minyak di atas kanvas dan
3.	<i>Ibu sedang Bunting</i> , cat minyak di atas kanvas ( $\pm$ 1961-1965 (ketika mengikuti Sanggar Bumi Tarung)).
4.	<i>Tuan Tanah Kawin Muda</i> , cat minyak di atas kanvas (1964 (ketika masih mengikuti Sanggar Bumi Tarung dan satu-satunya karya yang selamat dari peristiwa 1965)).

**ORDE BARU (1968-1998)**

Djoko Pekik (1975-1998)

1. *Bercermin*, pastel di atas kertas (1975)
2. *Mesin Tua*, cat minyak di atas kanvas (1979)
3. *Menanti Kelahiran anak ke tujuh* cat minyak di atas kanvas ( $\pm$  1980-an)
4. *Penjual Mainan Tradisional*, cat minyak di atas kanvas (1986)
5. *Pencari Kerikil*, cat minyak di atas kanvas (1986)
6. *Tukang Becak Momong*, cat minyak di atas kanvas (1987)
7. *Penjaga Malam*, cat minyak di atas kanvas (1988)
8. *Stasiun Kereta Api Ngabean*, cat minyak di atas kanvas (1988)
9. *Pengamen Istirahat*, cat minyak di atas kanvas (1988)
10. *Ledek Gogek*, cat minyak di atas kanvas (1989)
11. *Keretaku Tak Berhenti Lama*, cat minyak di atas kanvas (1989)
12. *Dia Anaku*, cat minyak di atas kanvas (1989)
13. *Sadar Wisata Makan Beling*, cat minyak di atas kanvas (1989)
14. *Kuli Perempuan Minum Sirop*, cat minyak di atas kanvas (1989)
15. *Kawulo Gonjang-Ganjing*, cat minyak di atas kanvas (1989)
16. *Pedagang Asogan*, cat minyak di atas kanvas (1989)
17. *Ke Pasar*, cat minyak di atas kanvas (1989)
18. *Sisa Tahun Baru*, cat minyak di atas kanvas (1989)
19. *Ngaso*, pastel di atas kanvas (1989)
20. *Berstagen Merah Bangun Tolak*, cat minyak di atas kanvas (1990)
21. *Ya, Saya WTS*, cat minyak di atas kanvas (1990)
22. *Kakek Veteran*, cat minyak di atas kanvas (1990)
23. *Penjual Terompet*, cat minyak di atas kanvas (1990)
24. *Tayuban*, cat minyak di atas kanvas (1990)
25. *Menuju Pasar*, cat minyak di atas kanvas (1990)
26. *Bukit Parangtritis*, cat minyak di atas kanvas (1991)
27. *Pengamen Istirahat II*, cat minyak di atas kanvas (1991)
28. *Tayuban*, cat minyak di atas kanvas (1991)
29. *Anak Warung Nasi*, cat minyak di atas kanvas (1992)
30. *Ringsek*, cat minyak di atas kanvas (1992)
31. *Anak Bersepeda*, cat minyak di atas kanvas (1992)
32. *1000 Hari Affandi*, cat minyak di atas kanvas (1993)
33. *Wajah Petani Kekeringan*, cat minyak di atas kanvas (1993)
34. *Tayuban*, cat minyak di atas kanvas (1993)
35. *Wanita Bukit Kapur*, crayon di atas kertas (1995)
36. *Pertemuan dengan Pelacur*, cat minyak di atas kanvas (1996)
37. *Pemuda*, , cat minyak di atas kanvas (1996)
38. *Bercanda*, , cat minyak di atas kanvas (1996)
39. *Pertemuan dengan Pelacur*, cat minyak di atas kanvas (1996)
40. *Berdandan*, cat minyak di atas kanvas (1996)
41. *Pasangan Hidup*, cat minyak di atas kanvas (1997)
42. *Ketoprak*, cat minyak di atas kanvas (1997)
43. *Bintang Iklan*, cat minyak di atas kanvas (1997)

44. *Ledek Pentul*, cat minyak di atas kanvas (1998)

**ERA REFORMASI (1999-SEKARANG)**

Djoko Pekik (1999-sekarang)

1. *Merah Jambu*, cat minyak di atas kanvas (1999)
2. *Wanita Merokok*, cat minyak di atas kanvas (1999)
3. *Parangtritis*, cat minyak di atas kanvas (1999)
4. *Indonesia 1998 Berburu Celeng*, cat minyak di atas kanvas (1999)
5. *Abdi Dalem*, cat minyak di atas kanvas (2000)
6. *Detik-detik Jam 00*, cat minyak di atas kanvas (2000)
7. *Susu Raja Celeng*, cat minyak di atas kanvas (2000)
8. *Tanpa Telegram Duka Cita*, cat minyak di atas kanvas (2000)
9. *Pabrik Semen Gresik*, cat minyak di atas kanvas (2000)
10. *TKW Pamitan*, cat minyak di atas kanvas (2001)
11. *Ulat-ulat Sutra*, cat minyak di atas kanvas (2001)
12. *Pergi Bekerja*, cat minyak di atas kanvas (2002)
13. *Awal Bencana Lintang Kemukus*, cat minyak di atas kanvas (2003)
14. *Borobudur*, cat minyak di atas kanvas (2003)
15. *Hotel Bintang 5*, cat minyak di atas kanvas (2004)
16. *Ledek Gogik*, cat minyak di atas kanvas (2004)
17. *Raksasa Mata Satu*, cat minyak di atas kanvas (2004)
18. *Nonton Tayuban*, cat minyak di atas kanvas (2004)
19. *Djoko Pekik Makan Beling*, cat minyak di atas kanvas (2005)
20. *Wanita*, cat minyak di atas kanvas (2004)
21. *Parangtritis*, cat minyak di atas kanvas (2006)
22. *Menghibur Korban Gempa Bumi 2006 Yogyakarta*, cat minyak di atas kanvas (2007)
23. *Jaran Kepang*, cat minyak di atas kanvas (2007)
24. *Keretaku Hari Ini*, cat minyak di atas kanvas (2008)
25. *Kali Berantas Bengawan Solo, Luweng*, cat minyak di atas kanvas (2008)
26. *Dalang*, cat minyak di atas kanvas (2008)
27. *Berburu Istana*, cat minyak di atas kanvas (2009)
28. *Petruk Mantu*, cat minyak di atas kanvas (2011)
29. *Pawang kesurupan*, cat minyak di atas kanvas (2012)
30. *Jogja Nol Kilometer*, cat minyak di atas kanvas (2012)
31. *Ledek Gogek*, cat minyak di atas kanvas (2013)

Dari daftar lukisan-lukisan pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi, kita dapat melihat bahwa Djoko Pekik aktif melukis pada masa Orde Baru. Djoko Pekik keluar dari tahanan (1972) memang *diblacklist* oleh pemerintah tidak diperbolehkan melukis sampai tahun 1990 akibat peristiwa 1965

itu, tetapi melihat dari pembuatan karya-karyanya tampaknya ia masih aktif melukis walaupun di *blacklist*. Bisa dilihat dari awal karya lukisannya dengan menggunakan media pastel *Bercermin* (1975) dan media cat minyak di atas kanvas *Penjual Mainan Tradisional* (1986) di Orde Baru yang saat itu dilarang untuk melukis.

Karya-karya Djoko Pekik pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi menurut penulis beraliran Realisme Sosial. Adapun alasan mengapa Djoko Pekik beraliran Realisme Sosial, dapat ditinjau secara historis, sosiologis dan simbolis, sebagai berikut.

#### 1. Historis

Keterikatan Djoko Pekik menjadi anggota Sanggar Bumi Tarung adalah kunci utama aliran Realisme Sosial melekat dalam dirinya. Pendiri utama dan dewan pimpinan Sanggar Bumi Tarung adalah pelukis Amrus Natsya (ketua), Ng Sembiring, Sutopo dan Kuslan Budiman (sekertaris), Isa Hasanda, Misbach Tamrin dan pendiri lainnya adalah Djoko Pekik, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Harmani, Haryatno, Suharjiyo, Pujanadi dan kawan Djoko Pekik yang lainnya yang semuanya berkisar 30-an anggota yang terdiri dari mahasiswa ASRI Yogyakarta Jurusan Seni Lukis dan Seni Patung.

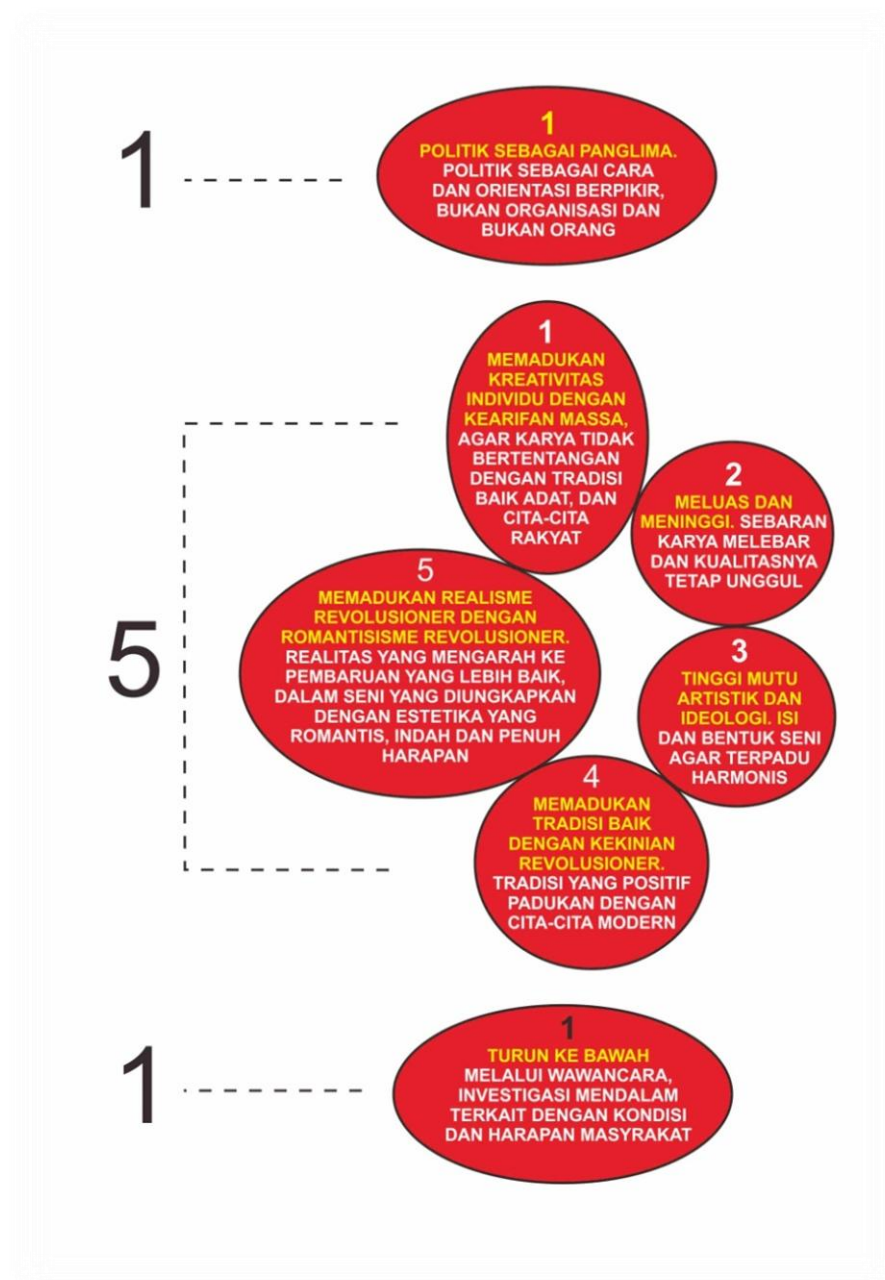
Peran Amrus Natsya sebagai ketua sangat mempengaruhi dasar pemikiran berkarya Sanggar Bumi Tarung. Sebelum ia mendirikan Sanggar Bumi Tarung, Amrus dikenal aktif bergaul dengan Sanggar Pelukis Rakyat (pimpinan Hendra Gunawan) yang kebanyakan beranggotakan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat), tetapi secara resmi bukan milik LEKRA. Ia banyak

mendiskusikan tentang seni rupa, politik dan revolusi dan menyinggung Marxisme. Kemudian pada tahun 1955, Amrus secara resmi menjadi anggota LEKRA dan menerjuni perjuangan seni rupa yang mengabdikan kepada rakyat dan revolusi '45 yang belum selesai sebagai pilihan dan ideologinya. Ideologinya itu kemudian ia bawa dalam diskusi pra-pembentukan Sanggar Bumi Tarung dengan kawan-kawannya di ASRI, Amrus banyak membicarakan tentang politik, budaya dan menyinggung Karl Marx yang di gambarkan olehnya pada sebagian contoh kehidupan nyata yang melintas di depan mata tentang perjuangan kelas yang tertindas.

Visi dan misi karya seni rupanya yang dipegang sebagai hasil pergaulannya dengan seniman-seniman LEKRA dan orang-orang PKI juga turut mempengaruhi Djoko Pekik dan kawan-kawannya dalam pembentukan Sanggar Bumi Tarung untuk penghayatannya kehidupan kaum proletariat. Di pertengahan tahun 1961 akhirnya mereka mendirikan Sanggar Bumi Tarung. Sanggar Bumi Tarung disepakati oleh anggotanya sebagai sanggar di bawah LEKRA dan merupakan satu-satunya organisasi berdasar inisiatif dari para anggota Sanggar Bumi Tarung sendiri dan bukan merupakan desakan atau instruksi dari pusat.

LEKRA merupakan lembaga budaya dan seni yang membela pendekatan seni berdasar pada nilai-nilai estetika PKI. Didirikan pada 17 Agustus 1950, di Jakarta dengan pendirinya D. N Aidit, Njoto, A. S Dharta dan M. S. Ashar. Pada awalnya LEKRA bukanlah komunis, LEKRA secara ideologis netral dan nasionalis. Sejalan dengan perkembangan politik Indonesia dan pengaruh PKI yang semakin meningkat, di tahun 1960-an LEKRA identik dengan Realisme

Sosial. Realisme Sosial mendasarkan teorinya pada dialektika Karl Marx. LEKRA mempunyai konsep unggulan berkarya yang dikenal dengan teori 1-5-1 yang dirumuskan oleh Njoto. Berikut konsep unggulan teori 1-5-1.



Gambar 12: **Konsep Unggulan Teori 1-5-1 LEKRA**  
 Sumber: Tempo (6 Oktober 2013: 118-119)

Sanggar Bumi Tarung mengibarkan semboyan *Politik sebagai Panglima* (butir pertama dari pedoman berkarya LEKRA), dengan menggunakan metode berkarya 1-5-1 LEKRA, sesuai kerangka berpikir Marxisme untuk menciptakan karya-karya *seni rupa perlawanan* yang membela kaum buruh dan tani dari penindasan dan ketidakadilan. Secara singkat penulis merumuskan Realisme Sosialis Sanggar Bumi Tarung, sebagai berikut.



Gambar 13: **Konsep Berkarya Sanggar Bumi Tarung Rumusan Peneliti**

Sanggar Bumi Tarung didirikan sebagai bentuk perjuangan mereka membela rakyat yang tertindas untuk mengabdikan seni pada rakyat. Sanggar Bumi Tarung mengusung tema-tema dari perjuangan kaum buruh dan tani juga kaum borjuasi kecil dari kelas menengah ke bawah dan borjuasi nasional. Karya

Djoko Pekik dalam lukisan *Tuan Tanah Kawin Muda* (1964), *Kaum Urban* karya Adrianus Gumelar, *Gejolak Kerja* (1961) karya Misbach Tamrin, *Senja Para Penggali Tanah* (1961) karya Harjija merupakan beberapa judul lukisan dari tema-tema pokok yang mereka kerjakan di Sanggar Bumi Tarung.

Secara historis aliran Realisme Sosial Djoko Pekik mempunyai landasan teori berdasarkan ideologi Marxisme. Marx yang mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya, ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdiri dari dua kelas yaitu kelas pemilik modal (borjuis, kapitalis) dan kelas pekerja yang miskin sebagai kelas proletar. Dalam hal ini menjadi landasan dalam berkarya Djoko Pekik. Sebagai contoh, perjuangan kelas proletar (kelas pekerja yang miskin) dijadikan tema-tema dalam lukisannya seperti *Pencari Kerikil*, *Penjual Mainan*, *Ke Pasar*, *WTS Pamitan*, *Pengamen Istirahat*, *Penjaga Malam*, *Kuli Perempuan Minum Sirup*, *Tukang Becak Momong*, *Kerbau Angon*, *Wanita Bukit Kapur* dan lain sebagainya. Adapun penggambaran kaum borjuis atau kapitalis, bisa kita lihat dalam penggambaran salah satu lukisannya, *Tuan Tanah Kawin Muda*, sebagai suatu sikap yang menyatakan anti feodalisme dan pengungkapan perlawanannya terhadap kaum borjuis yang terhambat feodalisme. Memperjelas bahwa Realisme Sosial disini adalah suatu penggambaran realitas kehidupan sosial yang tujuan dari seninya itu untuk mengabdikan kepada rakyat atau masyarakat.

Lukisan-lukisan Djoko Pekik yang bersumber dari realitas kehidupan sosial yang bermasalah, bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan



sistem penindasan itu. Oleh karenanya dalam seni lukis Realisme Sosial, realitas masyarakat adalah sumber inspirasi untuk membuat karyanya. Realitas di sini bukanlah realitas sebagaimana adanya yang nampak, tetapi lebih digariskan pada dialektika Marx bahwa realitas yang nampak hanyalah sebuah tampilan dari realitas sesungguhnya yang tidak nampak. Penulis merumuskan Realisme Sosial Djoko Pekik, sebagai berikut.



Gambar 14: Realisme Sosial Djoko Pekik Rumusan Peneliti

Pasca penahanan Djoko Pekik selama 7 tahun karena diduga terlibat peristiwa G 30S/1965 juga tidak membelokkan aliran seni lukisnya. Melalui lukisan-lukisannya di era Orde Baru, kita bisa melihat Realisme Sosialisnya juga masih melekat dalam dirinya. Bukan hanya itu, Djoko Pekik juga masih menggunakan metode berkreasi 1-5-1 LEKRA. Diketahui bahwa salah satu teman Djoko Pekik, Buldanul Khuri yang berteman dengannya di era Orde Baru mengatakan bahwa ia melukis bersama dengan Djoko Pekik di daerah Panggak, Wonosari, Gunung Kidul. Mereka melihat sawah-sawah kekeringan, kaum buruh perempuan dan melukis pada bukit-bukit Parangtritis. Djoko Pekik ikut merasakan bagaimana perjuangan kaum buruh dan tani di daerah itu, karena menurut Buldan representasi lukisannya itu menggambarkan *spirit* dari Realisme Sosialis Djoko Pekik. Saat itu Djoko Pekik masih belum setenar sekarang, kehidupan ekonominya pun masih kekurangan itulah yang menjadikan lukisan-lukisannya ada *greget*, karena masih berbentuk emosi-emosi dari pelukisnya. Ia melukisnya dengan hati dan perasaan dendamnya, hanyalah Djoko Pekik yang bisa melukis petani, pengamen, buruh, dan rakyat kecil, tutur Buldan.

Dari penjabaran di atas, menjadi bukti bahwa Djoko Pekik masih menggunakan metode berkreasi LEKRA pada gagasan 1-5-1, butir terakhir *Turba* (*Turun Ke Bawah*) dimana ia masih memfokuskan Realisme Sosial dalam dirinya, walaupun Sanggar Bumi Tarung sudah tidak aktif lagi seperti dahulu. Secara garis besar ideologi Marxisme dalam situasi zaman di Orla (Orde Lama), Orba (Orde Baru) dan Reformasi, sebagai berikut.



Gambar 15: **Ideologi Marxisme pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi Rumusan Peneliti**

## 2. Sosiologis

Di era tahun 60-an Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah mulai goyah, salah satunya yakni terjadinya perpecahan beberapa wilayah di Indonesia seperti mendirikan negaranya sendiri yang saat itu dipengaruhi oleh Belanda. Bersamaan dengan pertumbuhan masyarakat elit kecil yang terdidik melalui Sekolah Pamong Praja yang didirikan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 40-an, yang kemudian menumbuhkan para pelajar Papua untuk mendirikan sebuah negara Papua Barat (sekarang Irian Jaya). Di masa awal 60-an mereka sudah mempersiapkan bendera, lagu kebangsaan dan lambang negara untuk mendirikan suatu negara. Disinilah titik awal terjadinya perpecahan dari beberapa wilayah di Indonesia.

Kemelut negara Indonesia bukan hanya dari pengaruh budaya Barat yang sudah mulai masuk. Pemberlakuan Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) untuk memacu pelaksanaan *Land Form* sejak tahun 1960 membuat situasi kebangkitan perjuangan kaum tani juga makin marak. Perampasan hak milik dan penindasan kaum pribumi oleh Hindia Belanda yang menjajah masyarakat Indonesia sebelum Indonesia merdeka juga menyebabkan kaum pribumi dari

kalangan petani kehilangan tanahnya. Banyaknya petani penggarap juga menyebabkan sistem feodalisme. Jaringan sistem feodalisme yang sudah lama menjamur itu menyebabkan penindasan para petani sebagai korban dari feodalisme sekaligus kapitalisme dari konspirasi pemilik tanah (tuan tanah), para pengusaha atau penguasa.

Belum lagi masalah para buruh–buruh pabrik, meskipun pabrik-pabrik itu adalah milik negara, namun pengelolaannya dikelola menurut sistem kapitalis. Sebagian dari mereka melakukan pemerasan pada buruh-buruh pabrik maupun dari petani pabriknya. Situasi politik saat itu juga sedang hangat-hangatnya dibicarakan, banyak partai politik yang bermunculan. Salah satunya yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah PKI (Partai Komunis Indonesia), sebuah partai politik yang berideologi komunis. Berkembangnya berbagai dukungan untuk PKI, jumlah keanggotaannya mencapai 3 juta orang di tahun 1965. Akhirnya PKI menjadi partai komunis terkuat setelah Uni soviet dan RRC. PKI mempunyai basis yang kuat dalam sejumlah organisasi masa, seperti SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Pemuda Rakjat, Gerwani, BTI (Barisan Tani Indonesia), LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakjat), Himpunan Sardjana Indonesia (HSI). Salah satu organisasi yang berada di bawah naungan PKI adalah LEKRA. Seniman-seniman LEKRA mendidik para pelukis muda, pematung muda, dalang, sinden, penabuh, penari, aktris, aktor, penulis drama, film, ketoprak dan ludruk. Ideologi LEKRA dan cara metode berkreasi LEKRA yang dikenal dengan teori 1-5-1 yang berazaskan *Politik sebagai Panglima* itu membawa Djoko Pekik dan teman-temannya untuk menyelesaikan

revolusi menuju sosialisme, salah satunya yakni menyatakan Sanggar Bumi Tarung sebagai bagian dari LEKRA.

Persinggungannya dengan Sanggar Bumi Tarung dan LEKRA berorientasi pada kerakyatan dengan jagoan-jagoan politik yang mengarah pada aksi-aksi anti imperialisme, anti kolonialisme, anti kapitalisme dan anti feodalisme. Dalam sejarah bangsa Indonesia setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Belanda masih berkeinginan untuk menguasai kembali dan merampas kekaayaan negeri ini. Revolusi Indonesia belum berakhir, walaupun Indonesia dinyatakan sudah merdeka secara fisik mengusir penjajahan. Perpecahan bangsa dari infiltrasi asing dan masalah-masalah sosial yang mendera bangsa inilah membuat Djoko Pekik turut memperjuangkan mereka melalui seninya, sebagai pengabdianya kepada masyarakat. Ia menggambarkan realitas-realitas sosial yang bermasalah dari bangsa ini. Pengabdianya terhadap masyarakat itu ia gambarkan melalui bahasa visual Realisme Sosialisnya. Djoko Pekik bukan lagi sebatas menggambarkan penderitaan dari rakyat-rakyat kecil yang tertindas melainkan untuk memberikan suatu penyadaran kepada masyarakat dalam memperjuangkan nasib mereka.

### 3. Simbolis

Realitas-realitas sosial dari kehidupan masyarakat Indonesia yang bermasalah terangkum dari lukisan-lukisan Djoko Pekik di Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Dari penggambaran lukisan-lukisan ke tiga zaman itu kita bisa menyimpulkan kuatnya aspek sosialis dalam lukisannya yang menjadikan ciri dalam aliran Realisme Sosialisnya. Secara simbolis bentuk penggambaran pada

pesan-pesan yang mengangkat penderitaan rakyat terangkum dalam beberapa judul lukisan *Anak Warung Nasi, Penjaga Malam, Ringsek, Kuli Perempuan Minum Sirop, Tukang Becak Momong, Ya, Saya WTS, Pedagang Asongan, Penjual Mainan Tradisional, Pencari Kerikil, Ke Pasar, Wanita Bukit Kapur, Pengamen Istirahat, Pertemuan dengan Pelacur, Ngaso, Menuju Pasar, Bukit Parangtiritisi, dan TKW Pamitan.*

Lukisan *Bukit Parangtritis*, yang menjelaskan kekeringan yang melanda disana dan bagaimana kecewanya para petani-petaninya. Ekspresi muram dari seorang buruh dari wajah lukisan *Pencari Kerikil*. Wajah-wajah buruh perempuan dari perjalanannya *Menuju Pasar* dari tanah yang gersang kekeringan. Ekspresi wajah masam keletihan dari sebuah perjuangan untuk mempertahankan hidup juga tergambar dalam *Ngaso*. Meskipun mengangkat dari penderitaan rakyat, pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton atau penikmat seni adalah kegigihan dan ketabahan dari rakyat kecil untuk tetap memperjuangkan hidup mereka.

Bila ditinjau dari tanah kelahirannya, Djoko Pekik juga memadukan unsur budaya yang tergambar dari serial lukisan *Ledek Gogek, Jathilan* dan *Tayuban* yang menggambarkan sebuah kesenian rakyat ditampilkan oleh rakyat, dimainkan rakyat dan untuk rakyat. Adapun kemunculan lain paham Realisme Sosialisnya ditandai melalui lukisan penggambaran seekor babi atau celeng raksasa yang ditangkap oleh masyarakat dan kemeriahan pesta rakyat karena berhasil menangkapnya dalam lukisan *Indonesia 1998: Berburu Celeng*. Dalam lukisannya itu lebih ditonjolkan dengan bentuk penggambaran dari sebuah

penderitaan bangsa selama bertahun-tahun dari penguasa otoriter Orde Baru dan menunjukan gambaran sebuah perlawanan rakyat terhadap situasi saat itu. Masuknya nilai-nilai moral dalam penggambaran karya seni lukisnya dimaksudkan sebagai sarannya untuk mengkritik dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada penikmat dari lukisannya.

### C. Deskripsi (*Description*) Lukisan *Keretaku Hari Ini*



Djoko Pekik  
 Gambar 16: **Keretaku Hari Ini**  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2008)  
 250 cm x 150 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W

Lukisan *Keretaku Hari Ini* dibuat oleh Djoko Pekik dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas pada tahun 2008 dengan kanvasnya yang berukuran 250 cm x 150 cm. Dibuat dengan teknik *opaque* yang sifatnya menutup warna di bawahnya dengan penggunaan warna-warna yang gelap dan terkesan kusam. Sifat goresannya kuat dengan penggunaan sapuan ekspresif yang bertumpuk. Penggunaan *brush stroke* (sabutan kuas) dengan gabungan yang memanjang, memendek dengan variasi sedikit dari warna-warna terang. Dengan gayanya yang emosional, coretan dan sapuan kuas dengan warna-warna yang kusam itu mengalir dengan leluasa. Terutama penggunaan warna coklat, hitam, merah, hijau lumut, putih tulang dan kuning.

Sekelompok figur yang berada di latar depan dan tengah terlihat memusat pada sudut kiri latar tengah. Ada pula figur-figur yang berdesakan memadati sebuah angkutan panjang berwarna hijau lumut berjendela warna kuning dengan kepala angkutan itu yang berwarna merah kehitaman. Angkutan panjang berwarna hijau lumut itu bila dilihat dari ciri fisiknya menyerupai sebuah kereta api. Angkutan panjang itu juga bertuliskan *Merdeka atau Mati '45, Merdeka '45, Merdeka '45, Keretaku Hari Ini* yang berwarna putih pada badannya. Sepertinya memang benar itu adalah sebuah penggambaran dari kereta api di tahun 1945. Kereta api itu terlihat mengeluarkan asap hitam pekat dan membumbung memanjang sepanjang badan kereta. Figur-figur itu nampak memadati seluruh bagian kereta api. Sela-sela setiap gerbong, pintu-pintu gerbong dan jendela-jendela kereta api yang dipadati penuh dengan figur-figur. Kereta yang penuh sesak dengan figur-figur itu seakan hendak roboh, karena muatan di dalamnya.



Badan kereta api digambarkan mepet dengan panjang kanvasnya. Dalam kereta api juga terlihat beberapa figur bergelantungan dari jendela-jendela kereta api, mereka sedang naik menuju atap gerbong kereta api karena gerbong kereta api itu sudah sangat penuh dengan penumpang. Banyaknya figur-figur orang di dalam kereta itu, sampai terlihat hanya kepala figur-figur itu saja.

Penggambaran figur yang penuh juga terlihat dalam sebuah kelompok figur di luar kereta api. Figur orang-orang yang berada di luar kereta tampak tegak dan statis, mengingatkan kita pada posisi figur wayang-wayang yang berjajar, berdiri tegak dan kepala menghadap ke samping. Kebanyakan dari mereka memiliki ciri fisik wajah laki-laki yang kurus sampai terlihat tulang pipinya, beberapa dari mereka juga tidak mengenakan baju, yakni figur-figur yang tampak berada di latar depan dan membawa dua buah bendera merah putih. Ekspresi wajah dari figur-figur itu tampak datar dan kaku.

Pandangan figur diluar kereta tertuju pada seseorang yang berada di tengah-tengah kerumunan figur. Sosok figur yang berbeda di antara beberapa figur lainnya berada di atas sebuah benda yang menyerupai panggung dengan mengenakan pakaian berwarna putih, berkacamata hitam, sepertinya sedang berbicara sesuatu kepada figur-figur yang mengelilinginya itu sambil mengangkat tangan kirinya. Bila diamati dari ciri-ciri fisik figur orang yang berpakaian putih tersebut mengingatkan kita pada figur Bung Karno, dimana ia mengenakan pakaian kerja putih, memakai kopyah dan kacamata hitam.

Kebanyakan dari figur-figur tersebut nampaknya menyerupai ciri-ciri fisik laki-laki, hanya beberapa saja yang digambarkan dengan sosok figur

perempuan. Ada seorang figur wanita mengenakan pakaian berwarna putih dengan topi bergambar salib merah, berkepang dua dan mengenakan sebuah perhiasan, apabila dilihat dari bentuk baju dan topi yang dikenakannya, figur itu menyerupai seorang perawat. Beberapa diantara figur lainnya juga menggunakan sanggulan jawa dan ada juga sosok figur dengan rambut diikat ke belakang. Adapun penggambaran figur yang menyerupai laki-laki ada yang berambut utuh, berambut botak, memakai kopyah, memakai topi ada juga yang memakai kacamata. Baju yang digunakan mereka kebanyakan berwarna putih kusam atau putih yang bercampur dengan coklat, hijau lumut dan merah. Pada penggambaran figur laki-laki di latar tengah juga mengenakan pakaian dengan warna yang hampir sama, sebagian besar baju mereka seperti bercampur warna coklat tanah.

Ada sesosok figur yang menyerupai pelukis sendiri dengan ciri fisiknya yang kurus, tidak mengenakan pakaian, berkumis dan berjenggot putih serta rambut hitam yang dikepang ke belakang. Figur tersebut diletakan di sudut kiri bawah lukisan dengan posisi yang berlawanan dengan arah pandang figur-figur yang berjajar seperti wayang di latar depan.

Di bagian sisi kanan lukisan pada latar tengah, digambarkan dengan tanah yang lapang dengan warna-warna yang kontras dengan warna kerumunan figur di sebelanya.

#### **D. Analisis Formal (*Formal Analysis*) Lukisan *Keretaku Hari Ini***

Permainan garis yang disusun secara berirama membentuk gambaran dari sebuah kereta api dan figur-figur para pejuang '45, seperti wajah-wajah dari kalangan rakyat kecil yang tidak mengenakan baju, Bung Karno, figur dari pelukisnya sendiri, petani, tukang becak, perawat, mbok-mbok dari desa dan lain sebagainya. Irama garis yang disusun menebal dan menipis itu ditata dalam goresan yang khas ala Djoko Pekik. Goresan-goresan yang kasar itu justru memberi isi dari ekspresinya.

Teknik *brush stroke* yang kuat dan warna yang pekat disesuaikan dengan situasi keras dari peristiwa itu. Warna tanah yang coklat seakan memerah dengan goresan yang kuat, tegas dan juga pekat menimbulkan suasana yang heroik dari perjuangan mereka para pejuang kala itu. Penggunaan warna-warna yang gelap dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*, bisa menimbulkan suasana yang seram dan mencekam.

Penggambaran bentuk-bentuk figur yang dihadirkan di dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* memang sengaja dibuat dengan mengabaikan struktur anatomis. Kita bisa melihatnya dari figur-figur objek manusia, dimana objek manusia itu terlihat kurus dan figur-figurnya sengaja dibuat seperti sebuah pahatan-pahatan kayu yang kaku. Sebagian figur yang berada di luar kereta, digambarkan dengan kepala yang tidak searah dengan arah pandang badan, sehingga tubuh menghadap ke depan tetapi kepala memandang ke samping. Badannya tegak, namun arah pandangan kepalanya tidak mendukung badannya, sehingga figur-figur itu terkesan kaku seperti wayang. Bentuk objek-objeknya tidak digambarkan secara

detail, tetapi masih bisa terlihat ciri-cirinya. Namun dengan adanya penggambaran figur-figur yang kaku itu dapat memberikan suatu ekspresi antusias dari para pejuang.

Di dalam pengolahan objek terjadi perubahan wujud pada bentuknya, yakni *disformasi* dimana penggambaran bentuknya menekankan pada interpretasi karakter dengan mengubah bentuk objek tersebut yang mewakili karakter ciri-ciri dari bentuknya, misalnya figur-figur para pejuang, figur Bung Karno, figur Djoko Pekik, bentuk kereta api, bentuk mimbar, figur perawat, petani dan lain sebagainya. Figur Bung Karno dengan ciri-ciri fisiknya yang berbadan tegak, memakai pakaian jas putih, memakai kopyah dan kaca mata hitam dan figur Djoko Pekik dengan ciri-ciri fisiknya bertubuh kurus, tidak memakai baju, dengan jenggot dan kumis putih, rambut yang dikepang kebelakang yang semua dari unsur-unsur tersebut walaupun tidak tergambar secara persis sesuai dengan kenyataan yang ada, tetapi sudah dianggap mewakili sebagian dari ciri-ciri bentuknya, begitu pula dengan bentuk-bentuk objek yang lain dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*.

Dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* pemecahan perspektif juga tidak terlalu digunakan, terjadi penurunan perspektif atau mengabaikan perspektif dengan jarak objek yang terlihat. Kehadiran figur-figur diluar kereta itu memang sudah menggunakan perspektif. Figur para pejuang yang kurus yang terletak pada bagian bawah kelas memang benar digambarkan lebih besar daripada objek yang berada dibelakangnya. Tujuan dibuat seperti itu adalah untuk memberikan adanya suatu ruang dan dimaksudkan objek tersebut merupakan objek yang paling dekat

dengan mata kita. Namun ketika kita melihat ukuran tubuh dari tokoh Bung Karno dengan bentuk ukuran tubuh yang digambarkan lebih besar dari ukuran semestinya menguatkan penulis bahwa memang objek-objek tersebut sengaja dibuatnya. Ukuran tubuh Bung Karno yang dibuat lebih besar dari ukuran yang semestinya itu membuat figur Bung Karno menjadi terlihat lebih menonjol, yang memungkinkan bahwa tokoh Bung Karno dalam lukisan itu merupakan tokoh yang penting dalam pokok utama dari cerita lukisan *Keretaku Hari Ini*.

Penurunan perspektif lainnya juga kita bisa lihat dari penggambaran sebuah kereta api yang panjangnya memanjang sepanjang kanvas lukisan. Kalau kita membandingkan ukuran keseluruhan figur dengan penggambaran kereta api itu, kita bisa membayangkan betapa besarnya kereta api yang digambarkannya. Tetapi dengan penggambaran kereta api yang sebesar itu menjadi sebuah tanda, bahwa objek kereta api merupakan salah satu bentuk objek utama dari cerita dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*. Hal lain dari gambar objek kereta api yang dibuat lebih besar berfungsi sebagai daya tarik dalam lukisan tersebut.

Penggambaran objek dari figur pejuang yang mengenakan topi dan berambut putih pada sudut kanan bawah dalam lukisan terlihat mengganjal karena pemotongan objek yang kurang tepat.

Warna objek yang berada di latar bagian belakang (jauh dari mata) digambarkan sama dengan warna objek di latar bagian depan. Objek-objek yang terlihat paling jauh tidak menggunakan warna nada yang lebih rendah tetapi warna nada yang digunakan semakin pekat dan tajam. Kita bisa melihat dari penggambaran kereta dan figur orang di sekitar kereta yang seharusnya dibuat

dengan warna nada yang lebih rendah dan tidak sekuat warna di latar depan. Dan sepertinya penggunaan warna yang kuat dan tajam itu sengaja dibuat oleh pelukis untuk lebih menonjolkan atau memberikan daya tarik pada lukisan.

Gradasi warnanya tidak terlalu bervariasi, umumnya warna-warna yang digunakan cenderung dengan warna yang gelap. *Tint* dari warna objek figur tubuh manusia hanya digoreskan tipis pada kanvas, yang masih memperlihatkan percampuran warna asli kanvasnya dengan goresan tipis dari cat minyak yang berwarna coklat. Dimana menggunakan gradasi warna dengan penggunaan warna yang lebih terang dari warna sebelumnya. Beberapa di antaranya dicampurkan sedikit warna kuning yang memberikan efek *brightness* pada bagian kepalanya. *Tint* juga digunakan dalam penggambaran pakaian yang dikenakan figur laki-laki yang mengenakan baju merah, *brightness* yang terlihat hanya goresan tipis dari warna merah. Penggambaran secara umum figur-figur tersebut adalah pewarnaannya dengan warna nada yang sama dan yang membuat lukisan itu menjadi kusam adalah tercampurnya warna coklat tanah sisa-sisa kuas yang dipakai dalam penggambaran setiap objeknya. Keseluruhan warna pakaian dari figur-figur manusia yang berwarna putih kusam dan coklat tanah, mengingatkan kita bahwa penggambaran figur-figur tersebut adalah orang-orang yang sangat erat berhubungan dengan debu dan tanah seperti petani dan rakyat kecil yang tidak mengenakan baju.

Lukisan itu menggunakan warna nada yang gelap (intensitasnya rendah) melalui coklat tanah, hijau lumut, hitam, kuning, dan warna merah yang seolah mengungkapkan semangat perjuangan, sehingga menghasilkan suasana

yang mencekam dari hiruk-pikuk perasaan para pejuang '45. Unsur-unsur warna yang ditampilkan dengan intensitas yang rendah mampu membantu menciptakan suasana suram.

Garis dari goresan-goresan pada bidang yang tidak ada figur, tampak menggunakan goresan bebas dan kuat, dengan gradasi warna dari coklat tua, coklat, coklat lebih muda, coklat paling muda dan yang terakhir percampuran warna coklat dan putih sebagai *brightness*.

Dengan improvisasi warna dan posisi yang tertata, menunjukkan tema dan cerita dalam lukisan. Dan dari hasil improvisasi warna nada (*tone*), komposisi dan tekstur warna yang figuratif menciptakan suasana yang lapang diantara padatnya objek lukisan, yakni dengan digunakannya warna-warna yang lebih terang (pada bidang kosong) yang dimaksudkan sebagai penyeimbang dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*.

Lukisan *Keretaku Hari Ini* menggunakan sudut pandang mata burung, sehingga mata kita seolah-olah berada di atasnya dan bisa melihat objek yang berada di bawah. Mata kita seolah ditarik untuk melihat figur Bung Karno di latar bagian tengah.

Penggunaan tekstur semu (simulasi) dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* mempunyai nilai raba dalam lukisan yang seolah dibuat kasar, dimana permukaannya dibedakan oleh elemen-elemen yang halus (garis, pola penempatan bentuk, warna), sehingga memberikan persepsi pada penikmat seni melalui penglihatan visualnya. Kita bisa melihatnya dalam lukisan itu pada suatu bidang rata, yang hanya mempunyai perbedaan warna-warna pada setiap bidang dalam

lukisan, maka warna yang gelap (*shade*) terlihat sebagai bayangan warna yang terang, sehingga timbul kesan seolah-olah bidang dalam lukisan tersebut tidak rata. Bisa kita lihat pada figur-figur manusia yang dibedakan dengan penggunaan gradasi warna yang berbeda, misalnya tanah yang dibuat lebih gelap daripada objeknya atau bagian tanah yang tidak berobjek dengan gradasi warna yang semakin terang.

Komposisi yang masif digunakan untuk penggambaran objek atau figur, dimana semua kanvas dipenuhi oleh objek figur dan kereta. Hal ini memperkuat suasana yang dibangun dimana dalam lukisan itu yang tergambar hiruk pikuk para pejuang yang sedang mengelu-elukan atau menyambut Bung Karno yang kala itu sedang memberikan orasi semangat perjuangan. Keseimbangan formal (*formal balance*) dicapai oleh pelukis dengan menyusun unsur-unsur yang sejenis, dalam hal ini lukisan terlihat simetris berbalik sebelah menyebelah. Sehingga menciptakan keharmonisan (selaras), yang bisa dilihat dari paduan unsur-unsur yang sama, baik dari segi warna, bidang dan pola-pola penggambarannya. Selain harmoni, ada juga komposisi dalam kontras, kontras dalam lukisan tersebut memiliki pengertian sebagai perpaduan unsur yang berbeda tajam, dalam hal ini kontras yang digunakan tidak berlebihan dan tidak merusak komposisi yang ada. Paduan kontras karena ukuran misalnya pada penggambaran figur laki-laki dibuat dengan perwajahan dan ekspresi yang sama, namun dalam bentuk ukuran yang berbeda. Paduan kontras karena bentuk juga muncul dalam lukisan tersebut, misalnya penggambaran figur perempuan dan laki-laki sengaja dibuat tidak sama untuk membedakan masing-masing figur. Figur laki-laki dibuat dengan ciri khas



berambut pendek ataupun beberapa diantaranya botak dan figur perempuan sengaja dibuat dengan rambut panjang, rambut diikat maupun rambut di ke pang.

Repetisi (irama) yang ada dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*, ditunjukkan dalam pengulangan bentuk objek manusia seperti tubuh figur, warna baju dan bentuk kepala. Penggambaran objek manusia di dalam kereta juga terdapat pengulangan bentuk yang terlihat bentuk kepalanya saja dan badan yang dibuat dengan bentuk yang samar-samar oleh pelukisnya.

Adanya gradasi warna juga bisa ditemukan pada beberapa contoh gambar dalam lukisan, diantaranya penggambaran dalam ilustrasi tanah, yaitu paduan selaras menjadi kontras (warna putih).

Beberapa potret wajah dalam lukisan itu juga menampilkan sebuah pengulangan bentuk (repetisi) wajah, wajah figur laki-laki juga nampak sama, perbedaannya pada tata letak. Kita bisa melihat pada bagian figur manusia yang berada di dalam kereta, dimana mereka terdapat repetisi dalam bentuk kepala. Figur-figur yang berada dekat dan mengelilingi figur Bung Karno juga mengalami repetisi bentuk tubuh, kepala dan warna-warna yang digunakan.





Titik berat dalam menarik perhatian para penonton atau penikmat seni (*center of interest*) dicapai melalui pengulangan bentuk juga ukuran dan kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang serta bentuk-bentuk yang ada seperti yang telah di ulas di atas. Dalam penggambaran lukisan *Keretaku Hari Ini* ada cara yang dilakukan pelukis untuk menarik perhatian (*center of interest*) dengan menitik beratkan pada ruang, yaitu dengan cara sebagai berikut.



- a. Aksentuasi melalui perulangan dalam lukisan ini digambarkan dengan adanya figur orang berpakaian putih dan berkacamata hitam (Bung Karno) pada sebuah mimbar di antara kerumunan figur orang berpakaian warna coklat tanah, sehingga figur Bung Karno terlihat lebih menonjol diantara figur-figur lain. Akan tetapi jika warna semua figur disamakan maka figur Bung Karno tidak terlihat menarik perhatian. Penggambaran figur-figur orang yang membawa bendera pada latar depan lukisan juga terlihat lebih menonjol karena letaknya yang berada dekat dengan latar belakang yang lebih terang. Dengan demikian bahwa perulangan unsur desain dan perulangan warna dapat memberikan penekanan pada unsur tersebut.
- b. Aksentuasi melalui ukuran, dengan unsur bentuk yang berukuran lebih besar akan lebih menarik perhatian karena besarnya. Objek yang menjadi pusat perhatian, yaitu figur orang yang mengenakan pakaian putih dan berkacamata hitam (Bung Karno) disesuaikan dengan perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut. Satu figur orang mengenakan pakaian putih ditengah kerumunan orang, lebih menonjol karena bentuk figur digambar lebih besar dibandingkan dengan figur-figur disekelilingnya. Kita juga bisa melihat pada ukuran figur-figur orang berada pada latar bagian depan, dibuat lebih besar dibandingkan dengan ukuran figur di bagian latar belakangnya. Adapun penggambaran sebuah kereta api juga di buat lebih besar dari dimensi ruangnya. Melalui ukuran figur-figur orang dan kereta api yang dibuat lebih besar dari ukuran dimensi ruangnya, menjadikan figur dan benda tersebut lebih menarik dan terlihat menonjol (kontras antara ukuran disekitarnya).





- c. Aksentuasi melalui susunan, tata letak dari unsur visual yang ada dengan benda-benda lain, diatur oleh pelukis sedemikian rupa, mengarahkan pandangan orang (penonton lukisan) ke objek yang menjadi pusat perhatian. Daerah dari suatu ruangan yang ditonjolkan adalah benda atau figur orang yang berada pada latar bagian depan dan juga sebuah penggambaran kereta api berwarna hijau, dengan susunan kereta api pada latar bagian belakang lukisan.




Bentuk-bentuk figur yang sudah disederhanakan dan terlihat kaku mempunyai tujuan untuk menggambarkan suasana hiruk-pikuk dari peristiwa heroik semangat juang dari para pejuang '45. Teknik dari tumpukan *brush stroke* dengan bentuk yang patah-patah, goresan-goresan yang kuat memanjang juga seakan menyesuaikan dengan kondisi saat itu. Kita bisa melihatnya dari warna asap yang membumbung memanjang dengan warna hitam menggambarkan situasi dari yang kekerasan hati dari para pejuang. Adapun kegigihan dan semangat juang para pejuang kita juga bisa temukan dalam penggambaran figur-figur yang bergelantungan naik ke atap gerbong kereta api. Berikut matriks struktur seni rupa yang ada dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*.




Tabel 6: Matriks Struktur Seni Rupa dalam Lukisan *Keretaku Hari Ini*

NO.	STRUKTUR SENI	GAMBAR	KET.
1.	Unsur Rupa (Unsur Desain)		
	a. Unsur garis/ goresan		Garisan/ goresan tampak tegas, kuat, keras dengan warna yang pekat, dan sapuan yang ekspresif.
	b. Unsur Bentuk	<p>Gambar 1.</p>  <p>Bentuk kereta api</p> <p>Gambar 2.</p>  <p>Bentuk bendera Indonesia</p> <p>Gambar 3.</p> 	<p>Gambar 1. Bentuk kereta api (berwarna hijau, berjendela kuning, dan kepala kereta berwarna hitam dan merah kehitaman).</p> <p>Gambar 2. Bentuk bendera Indonesia (merah dan putih).</p> <p>Gambar 3. Bentuk figur pejuang (berjidat menonjol, berambut botak,</p>



		<p>memakai koyah hitam, memakai topi perawat, di kepang ke belakang, berbaju hijau lumut, putih bercampur coklat dan merah, figur pejuang yang tidak mengenakan baju).</p> <p>Gambar 4.</p>  <p>Bung Karno</p> <p>Gambar 5.</p>  <p>Djoko Pekik</p>	<p>Gambar 4.</p> <p>Bentuk seperti ciri-ciri fisik figur Bung Karno (pakaian kerja putih, berkaca mata hitam, mulut membuka, berdasi dan tangan kiri mengangkat ke atas).</p> <p>Gambar 5.</p> <p>Bentuk seperti ciri-ciri fisik figur Djoko pekik (berbadan kurus, rambut di kepang ke belakang, berjenggot dan berkumis putih, tidak memakai</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Gambar 6.</p>  <p>Bentuk mimbar</p>	<p>baju).</p> <p>Gambar 6.</p> <p>Bentuk mimbar (mimbar berwarna kuning dengan hiasan bendera merah putih dan daun kelapa yang masih muda (<i>janur</i> kuning)).</p>
		<p>Gambar 7.</p>  <p>Bentuk mikrophone</p>	<p>Gambar 7.</p> <p>Bentuk microphone yang berwarna hitam (ada 4 ).</p>
		<p>Gambar 8.</p>  <p>Bentuk rel kereta api</p>	<p>Gambar 8.</p> <p>Bentuk rel kereta api yang berwarna coklat kehitaman.</p>
		<p>Gambar 9.</p>  <p>Bentuk topi</p>	<p>Gambar 9.</p> <p>Bentuk topi yang berwarna putih bercampur</p>


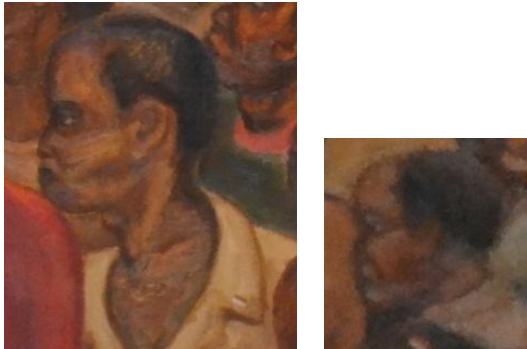
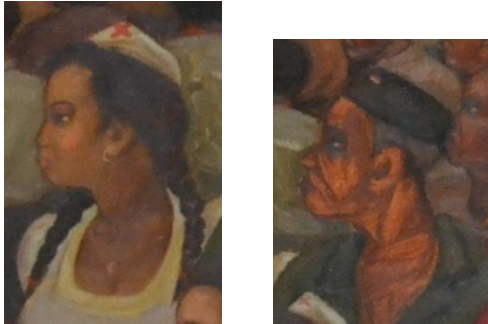
		<p>Gambar 10.</p>  <p>Bentuk topi perawat</p> <p>Gambar 11.</p>  <p>Bentuk asap kereta api</p>	<p>coklat dan bergaris tengah berwarna coklat susu.</p> <p>Gambar 10.</p> <p>Bentuk topi perawat (berwarna putih dan symbol + berwarna merah ).</p> <p>Gambar 11.</p> <p>Bentuk asap kereta api (berwarna abu-abu).</p>
	c. Unsur <i>Texture</i>		<p>Penggunaan tekstur semu (simulasi), yaitu nilai raba dalam lukisan itu halus, yang membedakan hanya warna-warna pada setiap bidangnya. Tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur, tetapi bila diraba secara fisik tidak kasar.</p>




	d. Unsur Warna	<p>Gambar 1.</p>  <p>Gambar 2.</p>  <p>Gambar 3.</p> 	<p>Gambar 1.</p> <p>Warna mempunyai peran sebagai <i>wana sebagai warna</i> (sekedar memberi tanda pada suatu benda atau barang) dan juga warna mempunyai arti perlambangan.</p> <p>Gambar 2</p> <p>Menggunakan kualitas warna <i>Value</i>. Dengan menambah warna coklat untuk mempergelap warna coklat tanah, untuk menurunkan <i>value</i> warna.</p> <p>Gambar 3</p> <p>Menggunakan kualitas warna <i>Value</i> (kecerahan warna). Dengan menggoreskan secara tipis warna merah dan campuran</p>
--	----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------






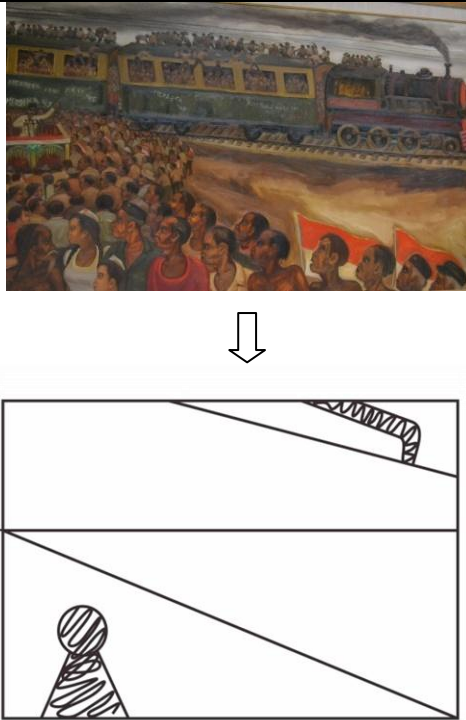
		<p>Gambar 4.</p> 	<p>warna putih sedikit untuk mempercerah warna merah, untuk meningkatkan <i>value</i> warna.</p> <p>Gambar 4.</p> <p>Warna coklat (<i>brown</i>) sebagai warna pokok (wana yang sering digunakan). Warna coklat merupakan warna kuarter yaitu hasil percampuran kuning tersier dan merah tersier.</p> <p>Menggunakan <i>intensity/ chroma</i> (kekuatan/ intensitas warna), warna cenderung kearah gelap (intensitasnya rendah).</p>
.	e. Ruang dan Waktu		<p>Menggunakan ruang semu, yaitu indera penglihat hanya menangkap bentuk dan ruang sebagai</p>


			<p>gambaran yang sesungguhnya yang tampak pada kanvas lukisan.</p> <p>Waktu, yakni keterikatan waktu di dalamnya ditandai dengan gagasan pelukis dalam lukisannya yang menceritakan suatu kejadian di tahun 1945-1948. Ada sebuah peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang kemudian di eksplisitkan ke dalam judul <i>Keretaku Hari Ini</i>. Sehingga dalam judul lukisan tersebut ada sebuah peristiwa di dalam gambar lukisan.</p> <p>Adanya sebuah peristiwa, berarti adanya sebuah narasi (cerita) dan terselinap unsur waktu di dalamnya.</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

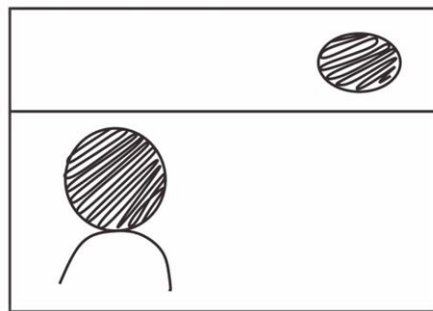
2.	Dasar-dasar Penyusunan (Prinsip Desain)		
	a. Paduan Harmoni (Selaras)		Unsur-unsur estetika dipadu secara berdam pangan menimbulkan kombinasi dan keserasian ( <i>harmony</i> ).
	b. Paduan Kontras	<p>Gambar 1.</p>  <p>Gambar 2.</p> 	<p>Gambar 1.</p> <p>Paduan kontras karena ukuran</p> <p>Gambar 2.</p> <p>Paduan kontras karena bentuk</p>

	c. Paduan Irama (Repetisi)	<p>Gambar 1.</p>  <p>Gambar 2.</p>  <p>Gambar 3.</p> 	<p>Gambar 1.</p> <p>Repetisi (Irama), Unsur yang di ulang adalah penggambaran figur-figur manusia.</p> <p>Gambar 2</p> <p>Paduan Repetisi (Irama). Unsur yang diulang, figur kepala.</p> <p>Gambar 3.</p> <p>Paduan Repetisi (Irama). Unsur yang diulang, figur-figur manusia di dalam kereta. Salah satunya figur-figur yang terlihat bentuk kepalanya saja sebagai perwakilan dari figur banyak orang.</p>
--	----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Gambar 4.</p> 	<p>Gambar 4</p> <p>Paduan Repetisi (Irama). Unsur yang diulang figur-figur manusia yang berada di atap gerbong.</p>
	d. Paduan Gradasi (Harmoni menuju Kontras)		<p>Paduan Gradasi. Paduan laras menjadi kontras.</p>
3.	Hukum Penyusunan (Asas Desain)		
	a. Kesatuan ( <i>Unity</i> )		<p>Keutuhan komposisi dijangkau melalui keutuhan karena dominan, desain atau penyusunan yang dihasilkan melalui susunan rupa dengan memperkuat nilai kontrasnya, tetapi tidak terlalu berlebihan.</p> <p>Dominan itu dihasilkan melalui perulangan</p>

			<p>figur-figur orang, tetapi disisakan untuk tidak dipenuhi dengan penuh figur orang-orang, seperti yang terlihat pada lukisan pada bagian sisi kiri lukisan.</p>
	<p>b. Keseimbangan (<i>Balance</i>)</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Formal Balance</i></p>	<p>Keseimbangan dicapai melalui karakter masing-masing unsur. Tekstur yang dipakai adalah semu, jadi bobot visualnya seimbang.</p> <p>Warna juga nampak seimbang, dengan beberapa perulangan /percampuran warna coklat tanah (<i>brown</i>) di segala tempat. Penggambaran figur-figur manusia, diseimbangkan melalui gradasi warna di bagian kiri lukisan dan disisakan</p>

			<p>tidak dipenuhi dengan figur-figur orang.</p> <p>Penggunaan <i>formal balance</i> (keseimbangan formal) yang dicapai dalam penyusunan unsur-unsur yang sejenis, dalam hal ini lukisan terlihat simetris (dua bagian yang sama besar dibagi pada suatu garis tengah yang tegak lurus) dan bisa terlihat pada sebelah menyebelah.</p>
	c. Kesederhanaan ( <i>Simply city</i> )	<p>Gambar 1. Bung Karno di kelilingi oleh figur para pejuang</p>  <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Gambar 1.</p> <p>Objek dalam lukisan di sederhanakan dari bentuk nyatanya.</p> <p>Figur-figur pejuang yang nyata sedang mendengarkan orasi dari Bung Karno, figur-figur pada lukisan lebih di sederhanakan.</p>



*Symetri balance*

Gambar 2. Figur Pejuang yang kurus



Gambar 2.

Figur-figur pejuang yang tidak mengenakan baju dan berbadan kurus digambarkan lebih sederhana.



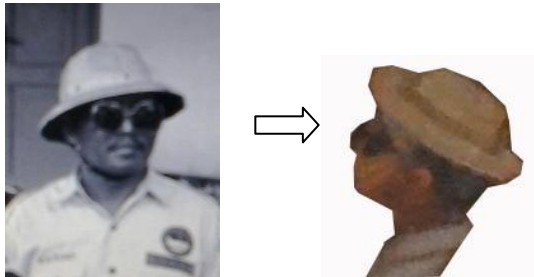

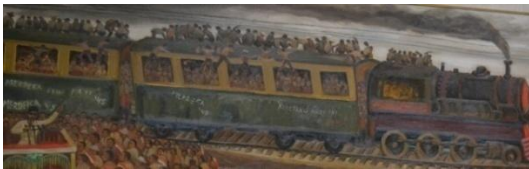



Gambar 3. Ciri-ciri figur Bung Karno




Gambar 3.

Ciri-ciri figur Bung Karno pada gambar, memakai kopyah, kaca mata hitam, jas kerja dan berdasi. Gerak tubuh ketika memberikan orasi, yakni dengan mengangkat tangan dan mulut yang membuka lebar (sedang memberikan orasinya).

		<p>Gambar 4. Figur Pejuang</p> 	<p>Gambar 4.</p> <p>Salah satu gaya berpakaian dari pejuang '45, seperti pada gambar 4. Memakai kaca mata dan topi yang <i>matching</i> dengan warna bajunya.</p>
<p>d. Aksentuasi (<i>Emphasis</i>)</p>	<p>Gambar 1.</p>  <p>Aksentuasi melalui perulangan &amp; Aksentuasi melalui ukuran</p> <p>Gambar 2.</p>  <p>Aksentuasi melalui ukuran</p> <p>Gambar 3.</p>  <p>Aksentuasi melalui perulangan</p>	<p>Gambar 1.</p> <p>Figur Bung Karno dibuat dengan menggunakan pakaian putih tampak lebih menonjol. Tetapi jika figur Bung Karno menggunakan warna yang sama dengan penggunaan warna figur yang mengelilinginya, yakni warna gelap. Maka figur Bung Karno tidak akan menonjol.</p> <p>Gambar 1 dan 3.</p>	

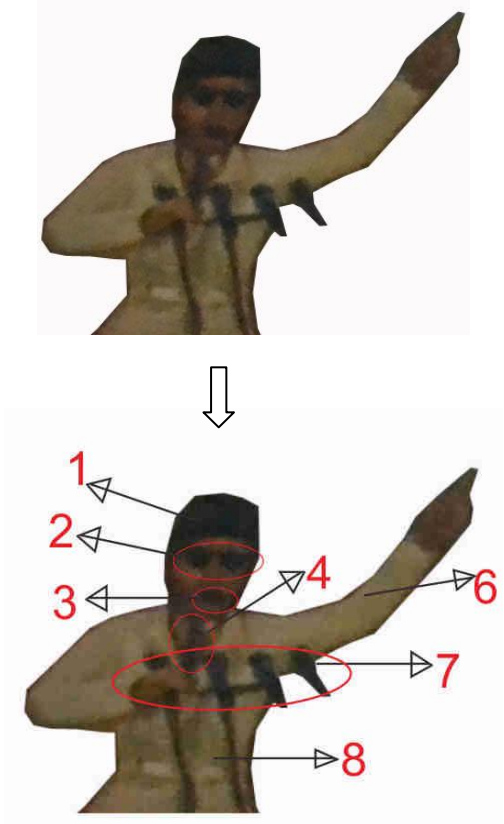
			<p>Aksentuasi melalui perulangan.</p> <p>Gambar 2.</p> <p>Dengan unsur bentuk yang berukuran lebih besar akan lebih menarik perhatian karena besarnya. Seperti penggambaran figur Bung Karno, yang dibuat lebih besar daripada ukuran orang-orang di sekelilingnya.</p> <p>Gambar 2 dan 3.</p> <p>Aksentuasi melalui ukuran.</p> <p>Gambar 3.</p> <p>Figur pada bagian bawah lukisan atau pada bagian figur yang membawa</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------


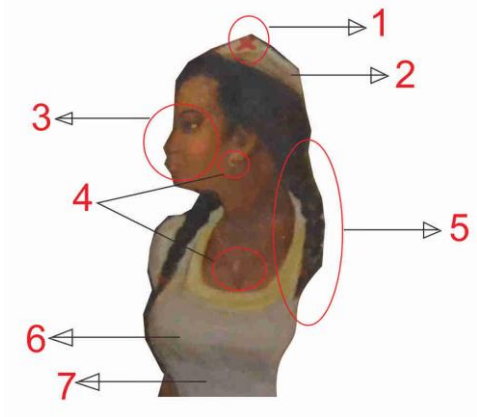

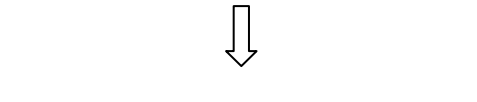
			<p>bendera merah putih sengaja dibuat warna yang lebih terang, sehingga tampak lebih menonjol. Figur pejuang yang membawa bendera di bagian bawah lukisan, sengaja dibuat dengan ukuran yang besar daripada orang di belakangnya.</p> <p>Gambar 1, 2, 3.</p> <p>Aksentuasi melalui susunan, tata letak dari unsur visual yang ada dengan benda-benda lain, diatur oleh pelukis sedemikian rupa, mengarahkan pandangan orang (penonton lukisan) ke objek yang menjadi pusat perhatian, yaitu figur para</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

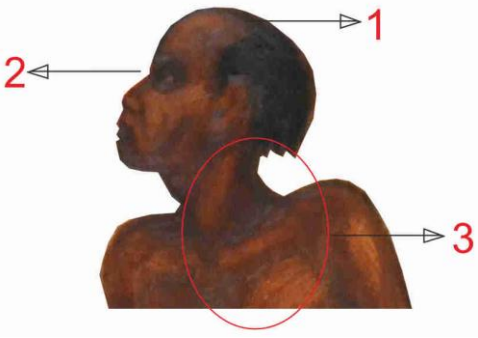
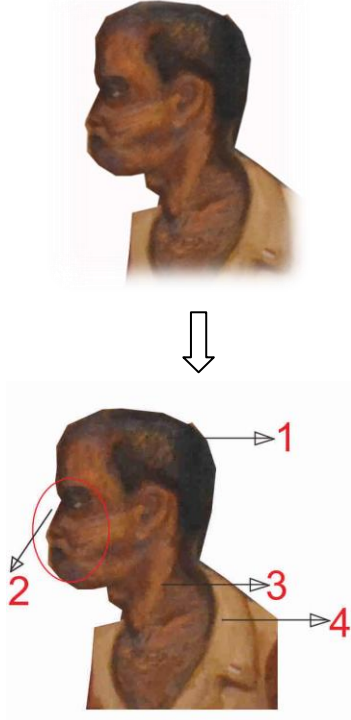

			<p>pejuang di latar paling depan lukisan. Bung Karno yang berada pada bagian tengah dan kereta api yang terletak pada bagian latar belakang lukisan.</p>
	e. Proporsi		<p>Figur-figur manusia yang berada pada latar paling depan dan latar belakang yakni gambar kereta mengarahkan pada satu garis horizontal sehingga cenderung membuat benda (lukisan) terlihat lebih panjang.</p> <p>Kereta api sengaja dibuat lebih besar, tidak sesuai dimensinya (kereta api seharusnya dibuat yang sesuai pada ukuran objek yang berada pada latar tengah).</p>

			Gradasi warna paling menonjol pada bagian tanah yang lapang sebelah kanan menjadikan lukisan lebih jelas kelihatan, dan menonjol
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

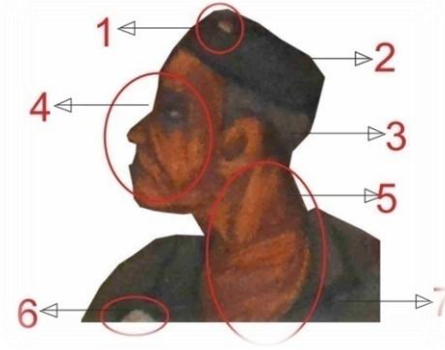
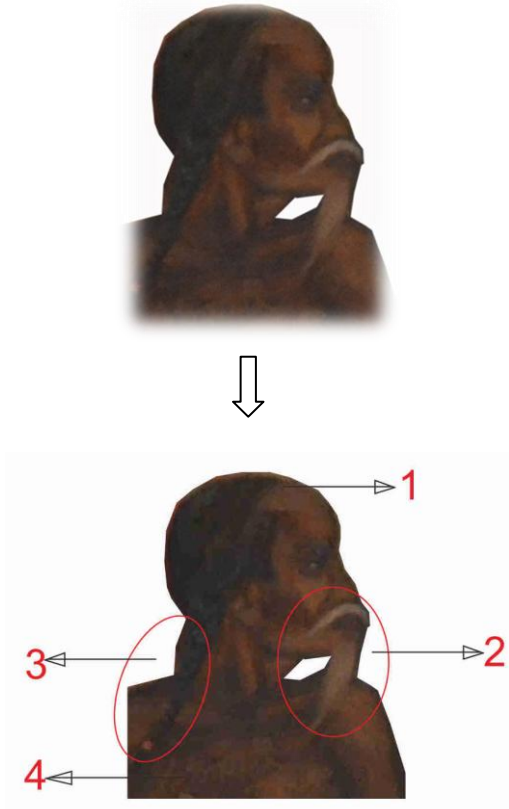
Tabel 7: Matriks Bentuk Tokoh dalam Lukisan *Keretaku Hari Ini*

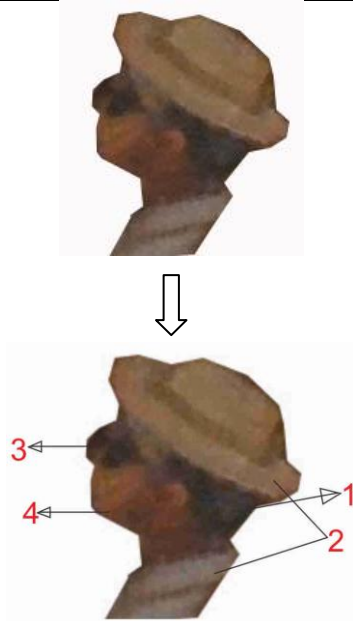

No.	SUBELEMEN	DESKRIPSI DAN TUJUAN
1.		<p>Deskripsi: Memakai kopyah berkacamata hitam, mulut membuka lebar, memakai dasi, tangan kiri mengangkat ke atas, mikrophon, memakai jas kerja berwarna putih.</p> <p>Tujuan: Ciri-ciri fisiknya sebagai perwakilan gambar dari seorang tokoh Bung Karno.</p> <p>Mulut yang membuka lebar, tangan yang menunjuk keatas memberikan kesan bahwa Bung Karno sedang memberikan orasi dukungan semangat kepada para pejuang '45 dan pesan-pesan</p>

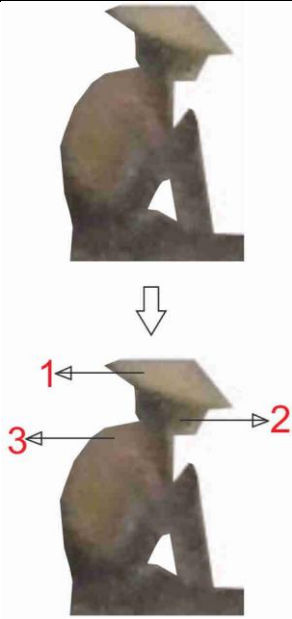
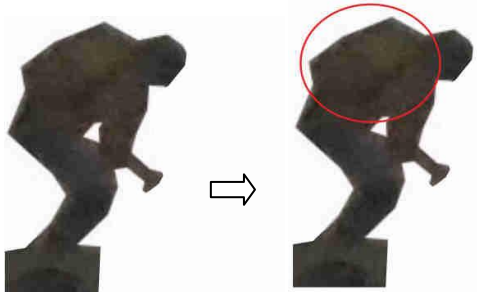

		perjuangan.
2.	 	<p>Deskripsi: Tanda + berwarna merah, topi putih, memakai <i>make-up</i> (<i>lipstick</i>, pemerah pipi, dan <i>eye shadow</i>), perhiasan (anting-anting dan kalung), gaya rambut wanita muda di era 40an, buah dada dan baju putih.</p> <p>Tujuan: Tanda + merah, topi putih, dan pakaian putih menandakan ciri fisik dari seorang perawat.</p> <p>Memakai <i>make-up</i>, mengenakan perhiasan, gaya rambutnya dan adanya buah dada menandakan bahwa figur tersebut adalah seorang perawat perempuan terpelajar dan kalangan menengah ke atas.</p> <p>Mempunyai ekspresi wajah yang berani dan percaya diri.</p>
3.	 	<p>Deskripsi: Rambut hitam panjang dan lebat, memiliki jidat lebar menonjol, tatapan matanya tajam, tidak mengenakan pakaian dan terlihat tulangnya.</p> <p>Tujuan: Potongan rambut dan tidak mengenakan pakaian dan terlihat tulang-tulang dari badannya</p>


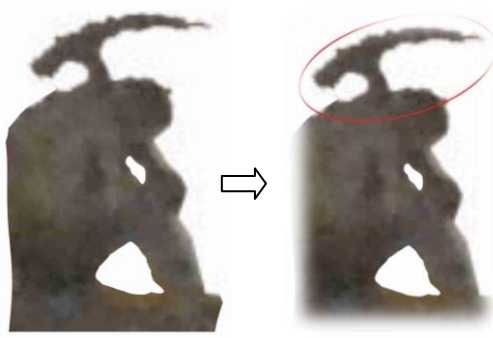
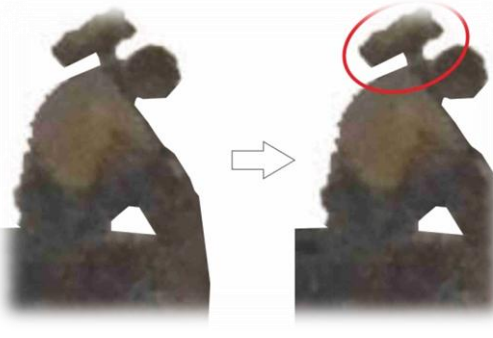
		<p>menunjukkan bahwa figur tersebut adalah seorang laki-laki dan dari golongan rakyat biasa.</p> <p>Ekspresi wajahnya menunjukan kesan kesengitan, keingintahuan dan suatu semangat yang menggelora.</p>
4.		<p>Deskripsi: Rambut pendek dan tidak lebat, botak dan jidat yang lebar dan menojol, tatapan matanya tajam, berbadan tegak, dan mengenakan pakaian putih yang bercampur dengan warna tanah.</p> <p>Tujuan: Potongan rambut dan postur tubuhnya untuk memberikan kesan figur tersebut adalah seorang laki-laki.</p> <p>Tatapan matanya menunjukan ekspresi wajah terkesan berani dan percaya diri.</p>
5.		<p>Deskripsi: Pin bendera merah putih, memakai kopyah hitam, rambut sudah memutih, tatapan matanya tajam, memakai pin pangkat dibajunya, terlihat tulangnya, pakaian seragam pejuang warna hijau.</p> <p>Tujuan: Pin bendera dan pin</p>




		<p>pangkat, kopyah dan baju berwarna hijau menunjukkan bahwa figur tersebut adalah seorang pejuang. Warna rambutnya menunjukkan, pejuang tersebut sudah berumur.</p> <p>Ekspresi wajahnya menunjukkan kesan keangkuhan, mempunyai keberanian yang tinggi dan penuh dengan percaya diri.</p>
6.		<p>Deskripsi: Jidat lebar, berkumis dan berjenggot putih, berambut panjang yang dikepang, berpawakan kurus dan tidak mengenakan pakaian.</p> <p>Tujuan: Jidat lebar, berkumis dan berjenggot putih, berambut panjang yang dikepang menunjukkan ciri-ciri dari pelukisnya (Djoko Pekik) dan perwakilan dirinya dalam ceritanya (memberikan tanda bahwa adanya keterikatan pencipta seni dengan cerita dari lukisannya).</p> <p>Berpawakan kurus dan tidak mengenakan pakaian, potongan rambutnya menunjukkan kesan laki-laki dari kalangan rakyat biasa.</p> <p>Ekspresi wajahnya berani</p>

		dan percaya diri.
7.		<p>Deskripsi: Rambut dengan potongan yang rapi, memakai topi yang <i>matching</i> dengan baju, berkacamata, dagu ditarik ke atas</p> <p>Tujuan: Potongan rambut, pakaian yang dikenakannya dan poster tubuh menunjukan figur tersebut adalah seorang laki-laki. Pakaian yang dikenakannya dan asesoris kaca mata serta dagu yang diangkat ke atas menunjukan laki-laki pejuang tersebut dari kalangan atas.</p> <p>Ekpresi wajahnya memberikan kesan yang sombong, berani dan percaya diri.</p>
9.		<p>Deskripsi: Berambut hitam, memakai sanggul dan tidak memakai <i>make-up</i> di wajah</p> <p>Tujuan: Memberikan kesan bahwa wanita tersebut dari golongan rakyat biasa (dari desa).</p> <p>Ekspresi wajahnya datar, dan tidak menunjukan kesan ketakutan.</p>

10.		<p>Deskripsi: Memakai kecap, figur laki-laki yang menunduk ke bawah</p> <p>Tujuan: Memakai kecap menunjukkan ciri-ciri dari seorang laki-laki yang profesinya menjadi seorang petani atau tukang becak.</p> <p>Badan yang menunduk dan terlihat tidak bersemangat memberikan kesan kepatuhan.</p>
11.		<p>Deskripsi: Seorang laki-laki yang membawa tas</p> <p>Tujuan: Membawa tas menunjukkan ciri-ciri dari seorang pelajar.</p> <p>Gerak tubuh pada laki-laki memberikan kesan semangat.</p>
12.		<p>Deskripsi: Seorang laki-laki membawa cangkul.</p> <p>Tujuan: Menunjukkan figur tersebut adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang pertanian (petani) atau perkebunan dan alat yang mereka bawa digunakan untuk senjata mereka dalam berjuang.</p>

		Gerak tubuh menunjukkan suatu kepatuhan dan kurangnya semangat.
13.		<p>Deskripsi: Seorang laki-laki membawa alat bangunan.</p> <p>Tujuan: Menunjukkan figur tersebut adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang bangunan.</p> <p>Gerak tubuh menunjukkan suatu kepasrahan dan kurangnya semangat.</p>
		<p>Deskripsi: Seorang laki-laki membawa alat bangunan (palu).</p> <p>Tujuan: Menunjukkan figur tersebut adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang bangunan (buruh bangunan) dari kalangan rakyat kecil.</p> <p>Gerak tubuh menunjukkan suatu kesedihan dan kurangnya semangat.</p>

14.		<p>Deskripsi: Seorang laki-laki sedang naik ke atas gerbong kereta api</p> <p>Tujuan: Gerak tubuh menunjukkan semangat yang tinggi.</p>
-----	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari rekaan tubuh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh figur dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* seperti Bung Karno, Djoko Pekik, petani, tukang becak, perawat, pejuang '45 kalangan atas maupun menengah.

**Tabel 8: Karakteristik Warna Dominan dan Arti Perlambangannya dalam Lukisan *Keretaku Hari Ini* menurut Sulasmi Darmaprawira**

NO.	WARNA	KARAKTERISTIK WARNA	ARTI PERLAMBAHAN
1.	Coklat	Warna hangat	Warna coklat mengungkapkan perasaan yang hangat, bersahabat dan adanya suatu kebersamaan.
2.	Merah	Warna hangat	Warna merah diasosiasikan sebagai darah, kemarahan, pengorbanan keberanian dan sesuatu kekuatan.
3.	Hijau lumut	Warna sejuk	Warna hijau mengungkapkan masih muda, belum dewasa, kehidupan dan sebuah harapan.
4.	Coklat tua/ semua warna yang mendekati warna hitam	Warna tua/ gelap	Melambangkan kegelapam, warna kehancuran, atau kekelirun. Dan warna hitam juga bisa menunjukkan sifat-sifat yang positif, yaitu menandakan sikap keras, tegas, kukuh, fomal, strukutur yang kuat

5.	Kuning	Warna hangat	Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antarra manusia.
----	--------	--------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### **E. Interpretasi (*interpretation*) Lukisan *Keretaku Hari Ini***

Berawal dari sebuah gagasan masa lalu, di tahun 1945-1948 lukisan *Keretaku Hari Ini* dibuatnya. Kenangan di masa Kolonialisme Belanda yang kembali muncul setelah Indonesia merdeka. Bukan berarti Revolusi '45 sudah selesai secara fisik setelah Indonesia mengumumkan kemerdekaannya itu. Orang-orang Indonesia belumlah bisa duduk dengan lenggang, masih ada tanggung jawab nasionalisme terhadap bangsanya agar terbebas dari yang namanya penjajahan. Sebuah realitas dari semangat juang para pejuang '45 dalam mempertahankan Negara Kesatuan Reuplik Indonesia dari serangan agresi militer yang dilakukan oleh tentara Belanda dan pasukan sekutu menjadi sebuah tema pelukis dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*.

Representasi yang ditampilkan pelukis (Djoko Pekik) dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* membayangkan bagaimana suasana hiruk-pikik pejuang di tahun 1945-1948, yakni menggambarkan dirinya sendiri terlibat langsung dalam ceritanya. Penggambaran figur-figur manusia yang berjajar seperti wayang seakan berbicara ke khalayak, ada sesuatu peristiwa besar terjadi yang ditampilkan melalui ekspresi wajah-wajah datar dan kaku itu. Wajah pada figur pertama, wajah pada figur ke dua, wajah pada figur ke tiga dan seterusnya. Masing-masing ekspresi wajah mengisahkan sesuatu yang kompleks dan saling berkaitan di

dalamnya, sehingga menciptakan sebuah narasi atau cerita yang bersifat simbolik dari lukisan.

Narasi simbolik yang berada di dalamnya kemudian dieksplisitkan dari judulnya, yakni *Keretaku Hari Ini*. Dengan demikian, selain judul karyanya difungsikan untuk menamai karya, judul tersebut juga mengidentifikasikan adanya sebuah peristiwa dalam lukisan. Pada lukisan *Keretaku Hari Ini*, Djoko Pekik memang menampilkan kekuatan dari penyimbolan pada figur-figur manusia yang masif dimana figur-figur itu hampir memenuhi bidang kanvasnya. Tokoh figur-figur itulah yang menjadi menjadi aspek dalam narasi lukisan Djoko Pekik.

Dari penggambaran kereta dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* tercantum sebuah tulisan *Merdeka atau Mati'45, Merdeka '45, Merdeka '45*. Tulisan tersebut bisa disimpulkan bahwa lukisan tersebut menceritakan situasi dan kondisi yang terjadi pada tahun 1945. Dari gagasan pelukis, lukisan tersebut berawal dari kenangan di tahun 1945-1948.

Sekilas memang lukisan *Keretaku Hari Ini* hanya menggambarkan adegan dari sebuah kereta api yang dipadati oleh penumpang, dan figur para pejuang yang sedang mendengarkan orasi perjuangan dari tokoh revolusioner kita kala itu, yakni Bung Karno. Tetapi peristiwa di dalamnya, memiliki makna yang mendalam dimana Djoko Pekik memasukan unsur sejarah bangsa Indonesia yang dipadukan dengan konsep sosialisnya. Hal ini digambarkan dalam keseluruhan alurnya yang menceritakan sebuah penderitaan rakyat saat agresi militer yang

dilakukan oleh Belanda (NICA) dan dibantu oleh tentara Inggris, dimana saat itu Indonesia baru saja mengumumkan kemerdekaannya.

Lukisan *Keretaku Hari Ini* menggambarkan suasana mencengkamnya Indonesia tahun 1945-1948. Masa-masa bangsa Indonesia bergerilya kembali dan pergi berperang mengusir penjajahan. Dalam penggambaran lukisan itu, adanya keterlibatan dirinya dalam penggambaran figur lukisan *Keretaku Hari Ini*. Benarkah Djoko Pekik ikut berjuang? Menilik usia dari Djoko Pekik di tahun 1945 baru berusia 8 tahun, kemungkinan untuk menjadi pejuang dalam peperangan itu sangat kecil dan pada tahun 1948 itu pun ia baru berusia 11 tahun, usia yang masih sangat muda untuk menjadi seorang pejuang 45 kala itu. Djoko Pekik menggambarkan dirinya di usia yang sudah tua sebagai simbolisasi bahwa lukisan itu berawal dari suatu gagasan di masa lalunya.

Pada awal Indonesia merdeka di tahun 1945, pasukan sekutu mulai masuk ke Indonesia yang ternyata dibonceng oleh Belanda (NICA/*Netherland Indies Civil Administration* - pemerintahan sipil Hindia Belanda) di berbagai wilayah Indonesia setelah kekalahan Jepang. Inggris bersama tentara Belanda mendarat di Sabang, Aceh pada 23 Agustus 1945. Didampingi Dr. Charles van der Plas yakni wakil Belanda pada Sekutu, tentara Inggris selaku wakil Sekutu tiba di Jakarta pada 15 September 1945. Kedatangan NICA yang dipimpin oleh Dr. Hubertus J van Mook dipersiapkan untuk membuka perundingan atas dasar pidato siaran radio Ratu Wilhelmina tahun 1942 (*statkundige concepti* atau konsepsi kenegaraan). Pidatonya menegaskan bahwa akan dibentuknya sebuah Kerajaan Belanda dan Hindia Belanda, di bawah pimpinan Ratu Belanda.



Terdapat peristiwa sejarah perang besar yang terjadi di Indonesia saat itu, di awal kemerdekaan tepatnya tahun 1945-1949. Pertempuran melawan pasukan Belanda (NICA) dan sekutu, diantaranya seperti Peristiwa 10 November yang terjadi di daerah Surabaya, Palagan Ambarawa pertempuran terjadi di daerah Ambarawa, Semarang, Perjuangan Gerilya Jenderal Soedirman pertempuran terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Bandung Lautan Api pertempuran terjadi di daerah Bandung, Pertempuran Medan Area pertempuran terjadi di daerah Medan, Pertempuran Margarana pertempuran terjadi di Bali, Serangan Umum 1 Maret 1949 pertempurann terjadi di Yogyakarta, Pertempuran Lima Hari Lima Malam yang terjadi di daerah Palembang, dan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Bisa dibayangkan berapa banyak pertumpahan darah di tahun 1945-1948, demi mempertahankan NKRI kita dari tangan penjajah. Namun peristiwa perang paling besar dan pertama kali terjadi setelah Inonesia mengumumkan kemerdekaannya, yakni di Surabaya terkenal dengan peristiwa Bung Tomo, tutur pelukisnya.

Peristiwa Bung Tomo merupakan peristiwa perang besar yang pernah terjadi di Indonesia, tepatnya di kota Surabaya. Peristiwa di Surabaya itu adalah peristiwa sejarah perang besar di Indonesia yang terjadi pada 10 November 1945. Pertempuran pertama terbesar dan terberat yang terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap Kolonialisme, yaitu pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda yang saat itu di bantu dengan pasukan Inggris untuk memperoleh kembali menguasai bekas jajahannya yaitu Indonesia. Tepat

pada 10 November 1945, kota Surabaya di hujani bom, meriam dari darat maupun laut dan ribuan penduduk Indonesia menjadi korban saat itu. Perjuangan para pejuang-pejuang berkobar di seluruh kota di Indonesia, dengan bantuan aktif dari seluruh penduduk Indonesia. Banyaknya pejuang yang gugur dan rakyat yang menjadi korban kala itu, itulah yang kemudian dikenang sebagai *Hari Pahlawan*.

Pejuang-pejuang berkobar di seluruh kota di Indonesia. Djoko Pekik juga ikut berjuang, di usianya yang masih sangat muda untuk menjadi seorang pejuang, ia hanya bisa membantu menjadi seorang kurir yang mengantar surat pada masa penjajahan 1945-1948, adapun teman-teman pejuang Djoko Pekik yang lain pergi berperang pindah dari kota satu ke kota lainnya. Karena saat itu penjajahan bukan hanya dilakukan di kota-kota besar, Kolonialisme juga masuk ke desa-desa. Walaupun hanya menjadi seorang kurir, namun ia mempertaruhkan nyawanya, dimana kondisi saat itu sangat rawan sekali genjatan senjata dari pasukan sekutu. Ia dengan penuh keberanian mengantarkan surat-surat itu untuk komandan satu ke komandan lainnya. Teman-teman Djoko Pekik lainnya pergi berperang dengan gagah dan berani menaiki kereta yang dibuat oleh pemerintahan Belanda, truk-truk dan senjata hasil rampasan dari pasukan Jepang. Mereka pergi berperang dan berjuang tidak mementingkan bisa menembak atau tidak. Yang terpenting adalah mereka pergi berperang dengan rasa cinta tanah air yang mendalam pada bangsanya sendiri, tidak akan rela apabila mereka mengambil kembali kemerdekaan yang sudah direbut dengan banyak pengorbanan dan pertumpahan darah itu.

Keterikatan antara judul dan narasi yang ada dalam lukisan tersebut adalah identifikasi penggambaran *kereta* di dalamnya. Dalam lukisan itu menggambarkan kereta api berwarna hijau dengan jendela berwarna kuning yang mempunyai kepala kereta berwarna hitam, seakan-akan kereta api itu hendak roboh namun kereta api itu ternyata tetap melaju, mengepulkan asapnya dan tidak merobohkan semangat juang para pejuang untuk pergi berperang. Keterbatasan truk-truk pengangkut para pejuang, membuat mereka para pejuang menggunakan alternatif pengangkut lain untuk membawa para pejuang berpindah tempat untuk berperang. Oleh karenanya digunakan angkutan kereta api peninggalan bangsa Belanda untuk pergi berperang dari kota satu ke kota yang lainnya, selain memang cepat untuk berpindah kota, kereta api itu juga memuat lebih banyak orang-orang yang akan pergi berjuang.

Mereka para pejuang menaiki kereta itu dan memenuhi setiap gerbongnya sampai naik ke atap gerbong-gerbong kereta api. Rasa ketakutan hilang sudah, tokoh Bung Karno sebagai figur orator penyemangat mereka untuk pergi berperang. Figur-figur para pejuang dari segala lapisan masyarakat tampak memadati seluruh bagian ruangan kereta api dan terlihat sangat berantusias untuk merebut kembali kemerdekaan, mereka pergi berjuang dengan semangat yang menggelora dan rasa nasionalisme yang tinggi untuk mengusir negeri ini dari penjajahan.

Kesan nyata diperkuat dengan adanya kemiripan dengan kereta api bersejarah yang berada di Museum Palagan Ambarawa, Semarang. Kereta api itu

dibuat pada masa pemerintahan Belanda atas perintah Raja Willem I untuk mengangkat tentaranya ke Semarang.



**Gambar 17: Gerbong Kereta Api Stasiun Willem I (sekarang KA Ambarawa) tahun 1873-1964**

Sumber Foto: [www.thearoengbinangproject.com](http://www.thearoengbinangproject.com)



**Gambar 18: Loko Depan Kereta Api Stasiun Willem I (sekarang KA Ambarawa) tahun 1873-1964**

Sumber Foto: [www.thearoengbinangproject.com](http://www.thearoengbinangproject.com)

Penggunaan penggambaran kereta lukisan Djoko Pekik itu mempertegas kesan *riil* dalam menguraikan penggambaran alur cerita lukisan

*Keretaku Hari Ini*. Adapun penggambaran lukisan yang menunjukkan kesan riil seperti bagian kepala kereta yang berwarna hitam, badan kereta yang berwarna hijau dan berjendela warna kuning. Dan *point* pentingnya adalah tulisan pada badan keretanya, *Merdeka atau Mati*. *Merdeka atau Mati* juga menjadi slogan orasi perjuangan Bung Tomo ketika memberikan pesan-pesan perjuangan dari pidatonya pada peristiwa 10 November di Surabaya. Hal ini menimbulkan kesan padu antara sejarah dengan peristiwa yang diangkat dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*.

Terlebih dalam lukisan itu juga menggambarkan perwajahan dari Bung Karno, sebagai presiden negara Indonesia kala itu dan sekaligus orang yang menjadi motivator utama, pendorong semangat para pejuang masa dahulu. Bung Karno memotivasi para pejuang itu, dengan berapi-api mengangkat tangannya dan melantangkan *Merdeka atau Mati ... Merdeka '45, Merdeka '45* dan sorak semangat juang para pejuang menyambutnya. Semangat mereka di bakar-bakar oleh Bung Karno, *Merdeka atau Mati '45*. Terlihat beberapa pejuang '45 kala itu membawa bendera merah putih, sebagai perwujudan kecintaan mereka dan semangat untuk mempersatukan mimpi mereka untuk mengusir negeri ini dari penjajahan.

Perjuangan para pejuang '45 saat memperjuangkan bendera merah putih juga suatu peristiwa penting setelah Proklamasi. Satu bulan setelah Indonesia merdeka dan baru saja dinikmati oleh rakyat Indonesia sebagai peringatan Proklamasi Kemerdekaan, namun orang Belanda menyelundup masuk ke Surabaya. Pada 19 September orang Belanda mengibarkan bendera Belanda yaitu

Merah-Putih-Biru, terjadi peristiwa besar dan merupakan peristiwa heroik pertama yang dilakukan oleh arek-arek Surabaya.

Peristiwa sejarah ini juga berkaitan dengan penggambaran lukisan *Keretaku Hari Ini*, yang menunjukkan kentalnya aspek humanisme dalam aliran Realisme Sosialisnya Djoko Pekik. Hal ini digambarkan dengan kemunculan figur-figur pejuang yang kurus, tokoh dari para petani dan tukang becak serta beberapa tokoh pejuang yang tidak mengenakan baju. Kemunculan beberapa tokoh seperti itu membuat gejala budaya yang menunjukkan paradoks sosial yang membuat lukisan itu memiliki kritik sosial dari perwakilan tokoh figur-figur yang kurus terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat itu, yaitu keadaan orang-orang Indonesia saat itu sudah miskin, banyak kekurangan makanan, tidak mempunyai senjata dan sudah habis dijajah oleh Jepang. Oleh karenanya sosok figur-figur kurus pejuang itu sebagai perwakilan gambaran kondisi sosial rakyat Indonesia saat itu.

Sebagai seorang yang berpaham Realisme Sosial, Djoko Pekik begitu jelas memperlihatkan tema sosialnya, ditunjukkan dengan cerita lukisannya dengan kisah pengabdian masyarakat Indonesia untuk melawan penjajahan. Dari penggambaran figur-figur kurus tersebut bisa menggambarkan suatu penderitaan besar oleh rakyat Indonesia yang dialami sejak bertahun-tahun lamanya dalam penjajahan atas nama pengabdian mereka terhadap bumi kelahiran. Tetapi semangat juang mereka tetap ada dalam diri mereka, mereka berani melawan orang-orang Belanda yang dengan sombong mengibarkan benderanya di Hotel Yamato Hoteru. Dengan penuh kemarahan dan semangat yang menggelora arek-arek Surabaya

akhirnya menyobek bendera Belanda, penyobekan bendera itu terjadi dengan rasa patriotisme yang tidak bisa dibendung lagi dan menimbulkan beberapa korban, namun akhirnya mereka para pejuang bisa menyobek bendera warna biru milik Belanda.

Semangat dan tekad seperti itulah yang harus kita perjuangkan, perjuangan yang tidak mengenal kata *menyerah* dan rela berkorban demi mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka para pejuang bahu membahu dengan segala golongan lapisan masyarakat, mulai dari petani, buruh, tukang becak, hingga pelajar bersama dengan tentara Indonesia tanpa mengenal rasa lelah, ketakutan dan kelaparan dalam berjuang menghadapi desingan peluru-peluru serta berondongan persenjataan yang lebih modern milik penjajah. *Merdeka atau Mati '45!*

Sebuah perwakilan cerita dari sebuah peristiwa besar di tahun 1945-1948. Perjuangan heroik rakyat semesta dalam mempertahankan dan memperjuangkan Kemerdekaann sungguh perjuangan yang sangat menguras tenaga serta air mata, mengorbankan seluruh jiwa raga dan hartanya. Berjuta-juta nyawa rakyat Indonesia melayang demi kemerdekaan bangsa ini, mereka rela menyerahkan nyawanya demi anak dan cucunya nanti.

Secara simbolis kehadiran penggambaran tokoh Bung Karno dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* adalah sebuah tokoh sentral yang sangat disegani oleh masyarakat Indonesia saat itu, yakni sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintah yang pertama di Indonesia. Pemimpin yang memiliki keberanian, religius, integritas dan kharismatik yang memukau pandangan setiap masyarakat

Indonesia sampai dengan sekarang. Fase pertama menjadi kepala negara saat itu tidaklah mudah bagi Indonesia yang baru menyangsang status merdeka. Di awal tahun pasca Kemerdekaan (1945-1948) sistem pemerintahan Indonesia belum stabil. Keadaan ekonomi keuangan di awal Kemerdekaannya juga terbilang buruk. Eksploitasi besar-besaran di masa penjajahan menyebabkan kas negara kosong, apalagi sejak Belanda mengeblok dan menutup pintu perdagangan luar negeri Republik Indonesia. Belanda juga merampas hak kekayaan yang ada pada negeri ini, Agresi Militer I yang dilakukan oleh Belanda pada 21 Juli 1947 yang disebut dengan aksi polisional atau aksi penertiban itu meluluhlantahkan pertahanan RI. Bung Karno menyebut ini sebagai aksi militer-ekonomis. Terjadi pada serangan tengah malam yang mengejutkan di bawah komando Letnan Jenderal L.H. Spoor, didukung oleh 109.000 tentara yang dilengkapi pesawat-pesawat menuju lokasi-lokasi yang strategis seperti di Jawa Tengah, Belanda menyerang Semarang lalu bergerak ke Salatiga dengan maksud merebut Yogyakarta yang saat itu menjadi ibukota RI. Rakyat Indonesia tidak hanya diam saja, pejuang mudanya bangkit melawan mereka.

Sosok seperti figur Bung Karno itulah yang dirindukan oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. Pemimpin yang mampu menjadi sumber inspirasi dan penuntun cita-cita Kemerdekaan rakyat Indonesia. Ia menggelorakan semangat revolusi agar terlepas dari belunggu imperialisme, ia yang mampu menggugah kegairahan semangat masyarakat Indonesia untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih bersama rakyat Indonesia. Ia juga yang berhasil



merumuskan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun, masyarakat Indonesia saat ini mulai kehilangan kepercayaan dari sebagian besar para pemimpin-pemimpin negara kita. Hal ini disebabkan berbagai macam masalah yang mengecewakan rakyatnya, salah satu yang kerap terjadi dilakukan oleh para pejabat pemerintah kita, yakni kasus korupsi yang terus bermunculan. Mulai dari pejabat pemerintah daerah hingga pejabat pemerintah pusat, mulai dari yang berpangkat rendah sampai yang berpangkat tinggi. Belum lagi masalah perebutan jabatan yang kian marak sampai selebritis mendadak banyak yang terjun dalam dunia politik. Bagaimana bisa menjadi seorang pemimpin, kalau *background* kepemimpinannya juga tidak dipahami secara utuh. Seolah-olah kehidupan bangsa kita ini dipimpin oleh sejumlah pemimpin yang tidak mempunyai nama dan jiwa kepemimpinan sendiri itu saja belum tentu melekat pada dirinya.

Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang terjadi pada negara kita? Apakah kurangnya pendidikan para petinggi kita? Di masa Bung Karno, banyak masyarakat yang masih belum mengenyam pendidikan dan buta huruf, pendidikan formal saat itu masih sulit didapatkan tetapi saat itu rakyat merasa satu kesatuan dengan kepemimpinannya. Karena saat itu pemimpinnya mengutamakan kepentingan rakyat, tidak mengejar kehidupan yang mewah, tidak elit dan tidak korup. Mereka bersatu menghadapi kesulitan yang mendera negeri kita saat itu, menghadapi musuh-musuh dalam negeri maupun luar negeri. Saling bahu membahu mewujudkan cita-cita negara demi masa depan anak cucunya.

Bila kita melihat para pemimpin-pemimpin kita, memang sangat sulit mencari sosok figur yang bisa menyamai kharisma kepemimpinan Bung Karno. Berbagai masalah bangsa yang demikian banyak, tidak bisa kita mengharapkan satu orang untuk perubahan besar. Bukan hanya kepala negara saja yang memikirkannya, tetapi semua orang harus bergerak dan menaiki kereta api yang sama demi tujuan dan cita-cita bersama. Semua orang harus menerapkan prinsip *gotong-rotong* Bung Karno, bergerak ke arah perubahan sesuai bidang sektor masing-masing, bahu-membahu berjuang melawan penjajahan, bergerak ke arah Indonesia yang lebih baik. Kita bisa melihatnya semangat gotong-royong dari figur-figur pejuang *Keretaku Hari Ini*, yang gagah berani untuk berjuang ke arah perubahan. *Merdeka atau Mati '45?*

Keretaku lama pergi berperang, apa yang dilakukan oleh keretaku hari ini? Keretaku hari ini ternyata masih sama dengan kereta kita di masa lalu. Kita bisa melihat di koran, televisi, berbagai media lain masih ada kereta api yang berjubel dipadati dan dibebani oleh penumpang. Di sela-sela antar gerbong, sampai kita kita temukan pada atap-atap gerbong kereta api yang dipenuhi penumpang. Ternyata memang keretaku hari ini tidak jauh beda dengan *Keretaku Hari Ini* di tahun '45, tidak ada perubahan. Padahal dahulu kereta api itu digunakan untuk mengangkut orang-orang yang pergi berperang melawan penjajahan, tetapi saat ini kereta api hanya digunakan untuk mengangkut orang dari satu kota ke kota lainnya. Mereka berbondong-bondong untuk menaikinya, namun kereta api itu sekarang tidak digunakan oleh orang-orang untuk pergi berjuang.

Para pejuang Indonesia dahulu untuk kemerdekaan, kalau pejuang sekarang berjuang untuk memerdekakan. Dalam artian untuk merdeka sendiri, mencari penghidupan yang lebih baik seperti yang sering kita lihat, kehidupan di perkotaan lebih banyak lapangan pekerjaan, tetapi jumlah pengangguran di kota yang padat penduduknya itu masih banyak jumlah pengangguran dibanding dengan jumlah lapangan pekerjaannya. Sehingga semakin banyaknya jumlah perantauan di kota-kota besar tidak menjamin penghidupan mereka jauh lebih baik. Banyak orang desa berbondong-bondong menaiki kereta merantau ke kota berharap dengan kehidupan yang lebih baik, namun jumlah kemiskinan malah semakin membanyak. Katakanlah dahulu berjuang untuk merdeka, tetapi sekarang berjuang untuk mencari sesuap nasi. *Merdeka atau Mati '45!* Merdeka bagi orang yang berusaha, mati bagi orang yang tidak mau berusaha. Perjuangan yang dilakukan sekarang dengan pejuang dahulu tidak sebanding dengan semangat perjuangan pejuang '45.

Padahal para pejuang kita sudah berjuang dan berkorban, sampai pertumpahan darah, banyak korban meninggal dimana-mana mulai tukang becak, petani, buruh, dan banyak lagi pejuang lainnya. Tetapi sampai sekarang ini, saat ini dan hari ini masih ada orang-orang yang belum bisa menikmati kemerdekaannya, meskipun Indonesia kita sudah merdeka 68 tahun lamanya. Banyak masyarakat yang masih miskin, pengangguran, kurangnya pendidikan dan masalah sosial ekonomi lain yang menyebabkan Indonesia masih belum bisa merasakan kemerdekaan yang sesungguhnya.

Kegigihan para pejuang '45 membuat Indonesia memperoleh kemerdekaan. Oleh karenanya diharapkan masyarakat Indonesia juga ikut berjuang meneruskan cita-cita anak bangsa. Jika semua pemimpin dalam berbagai sektor di negeri kita, baik di pemerintahan maupun di daerah, saling bersatu padu seperti semangat pejuang kita di masa lalu untuk membangun dan menggabungkan satu kesatuan ideologi bangsa, yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kita akan memperoleh perubahan arah laju kereta api kita menjadi lebih baik. Paling tidak penerus bangsa kita sekarang harus bisa mewarisi semangat perjuangan '45.

Indonesia mau *Merdeka atau Mati*? *Merdeka* bagi kita yang mau berusaha dan bersatu padu untuk sebuah perubahan, tidak mentok seperti pada penggambaran kereta dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*. Kereta kita harus tetap melaju menuju cita-cita dan impian bangsa kita. Atau kita akan *Mati* dan tidak mungkin ada perubahan lagi? Perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan Kemerdekaan juga tidak mudah begitu saja. Oleh karenanya paling tidak kita bisa meneruskan semangat perjuangan mereka untuk menuju perubahan.

Alur cerita dari lukisan *Keretaku Hari Ini* mengingatkan kita pada sejarah bangsa. Seperti yang diungkap oleh tokoh pemimpin kita di masa lalu tentang *Jas Merah* oleh Bung Karno, *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*. Agar generasi sekarang tahu, bahwa kemerdekaan itu memang direbut dengan darah dan pengorbanan. Agar generasi muda sekarang tahu, bahwa revolusi belum lah berakhir dan hakekat kemerdekaan Indonesia belumlah tercapai selama

bangsa ini menjadi kuli dan pesakitan di negeri sendiri bahkan di negeri orang. Indonesia harus bisa menghargai perjuangan anak bangsanya dengan mensejahterkan negerinya sendiri menuju bangsa Indonesia yang lebih baik.

#### **F. Evaluasi (Penilaian) Lukisan *Keretaku Hari Ini***

Setelah melakukan deskripsi, analisis formal, interpretasi, selanjutnya adalah evaluasi. Hasil analisis subjektif menunjukkan bahwa kepribadian pelukis masih tetap konsisten dengan aliran lukisannya, yakni Realisme Sosial. Dengan melakukan perbandingan karya dan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan visual *Keretaku Hari Ini*, maka didapatkan suatu penilaian (evaluasi) yang bersifat objektif. Dalam hal ini penilaian lukisan *Keretaku Hari Ini* dilihat melalui perbandingan dengan lukisan Realisme Sosialis lainnya yang sejenis, seperti pelukis yang berasal dari Meksiko yakni Diego Rivera dan pelukis Indonesia yaitu Amrus Natsya.

Adapun lukisan yang dijadikan dalam evaluasi lukisan *Keretaku Hari Ini*, yakni karya Diego Rivera yang berjudul *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*), 1931 dan karya Amrus Natsya yang berjudul *Peristiwa Djengkol*, 1960. Ke tiga pelukis ini (Djoko Pekik, Diego Rivera dan Amrus Natsya) memiliki konsepsi dasar yang sama yaitu filosofis dialektik yang digagas oleh Karl Marx yang menggariskan bahwa realitas yang nampak hanyalah sebuah tampilan dari realitas yang sesungguhnya tidak nampak.

Salah satu ciri dari paham Realisme Sosial yang digagas oleh Maxim Gorky ditunjukkan dengan munculnya suatu gagasan yang mengangkat kemiskinan

dan penderitaan rakyat sebagai unsur pokok pembangun tema sosial dalam karya seni. Dalam hal ini, bentuk penggambaran lukisan *Keretaku Hari Ini* difokuskan pada pesan yang mengangkat penderitaan rakyat Indonesia akibat Kolonialisme Belanda. Hal ini digambarkan dalam keseluruhan alurnya yang menceritakan sebuah penderitaan rakyat saat agresi militer Belanda yang dibantu oleh tentara Inggris di tahun 1945-1948. Penderitaan rakyat Indonesia juga ditandai dengan kemunculan figur-figur pejuang yang kurus. Tiga setengah tahun lamanya Indonesia di jajah oleh Jepang, namun selama 3,5 tahun itulah rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang luar biasa. Setelah Indonesia sudah merdeka, rakyat Indonesia banyak yang miskin dan kekurangan makanan akibat penjajahan Jepang. Oleh karenanya figur-figur pejuang yang kurus itu sebagai perwakilan dari figur pejuang yang miskin dan menderita kelaparan saat itu.

Meskipun demikian pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton adalah ketabahan dan kegigihan rakyat untuk tetap memperjuangkan hidup mereka dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari tangan penjajahan. Rakyat Indonesia harus memiliki sikap yang pantang menyerah dan memiliki semangat perjuangan '45. Mengingat bahwa kemerdekaan Indonesia telah direbut dengan perjuangan yang luar biasa dari rakyat Indonesia. Perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah, ketakutan dan kelaparan, mereka bahu membahu menghadapi desingan peluru-peluru panas persenjataan yang modern. Sungguh perjuangan yang menguras tenaga serta air mata, mengorbankan seluruh jiwa raga dan hartanya demi anak dan cucunya nanti.

Bila ditinjau dari karya Diego Rivera yang berjudul *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*) dan *Peristiwa Djengkol* karya Amrus Natalsya, kita akan menemukan gagasan yang mengangkat kemiskinan dan penderitaan rakyat seperti halnya lukisan *Keretaku Hari Ini*. *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*) mempunyai fokus pesan yang sama dengan lukisan *Keretaku Hari Ini* yang mengangkat penderitaan rakyat akibat kolonialisme. Hal ini digambarkan dalam sebuah cerita tentang hukuman fisik mengerikan yang dilakukan oleh penjajahan Spanyol terhadap rakyat miskin Meksiko. Seorang buruh dipukuli, tubuhnya patah dan dibiarkan mati begitu saja. Kerja rodi dari sistem perbudakan yang didirikan oleh penjajahan Spanyol, penduduk asli Meksiko dipaksa untuk bekerja di bidang tanah. Kita bisa melihatnya dari perkebunan yang terbakar dimana terlihat dari kejauhan. Pada latar depan lukisan nampak beberapa prajurit revolusioner yang sedang melepas ikatan seorang pekerja dan menutupi tubuhnya yang telanjang.

Secara teknik lukisan *Keretaku Hari Ini* dan *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*) memang berbeda. *Keretaku Hari Ini* menggunakan media cat minyak di atas kanvas, adapun *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*) menggunakan teknik *buon fresco* (fresko sejati), yakni pigmen murni yang dicatkan secara langsung pada dinding yang masih basah. Namun ke dua lukisan ini sama-sama menawarkan ketidak-adilan dari kondisi sosial dan ekonomi sebagai alat untuk revolusi. Dalam *The Liberation of the Poen* (*Pembebasan Pekerja*) digunakan sebagai alat revolusi Meksiko yang menggambarkan deru laju Kolonialisme dan dampaknya pada tenaga kerja dan

petani pedesaan Meksiko yang terjadi pada abad ke-20, saat bangsa Meksiko menentang kezaliman penjajahan, baik pemerintah maupun sektor swastanya.

Sistem perbudakan dari kerja rodi petani penggarap juga nampak dalam lukisan *Peristiwa Djengkol* karya Amrus Natsya yang menggambarkan tuntutan pengakuan atas Perusahaan Gula (PG) Ngadirejo atas tanah garapan dari petani miskin di desa Djengkol untuk perluasan ladang tebunya. Padahal tanah garapan petani tebu itu telah digarapnya sudah lama sejak berakhirnya perang kemerdekaan Indonesia. Dalam lukisan itu kita bisa melihat gambaran para petani tebu yang rela mati dari terjangnya peluru panas dan bumber traktor pengupas tanah mereka. Jaringan sistem feodalisme yang dikembangkan dengan sistem penindasan terhadap kaum tani tebu itu memakan korban, di antara mereka ada yang meninggal dan di antaranya juga ada yang masih tetap melawan penindasan itu. Mereka menjadi korban pemilik upah dari keringatnya sendiri untuk tanah yang mereka garap.

Ke tiga lukisan itu mendeskripsikan tentang masalah-masalah sosial yang menggambarkan ketidakadilan antar kelas masyarakat, lukisan *Keretaku Hari Ini* menunjukkan adanya perlawanan terhadap eksploitasi kolonialisme, pemberontakan dari para petani tebu dalam sistem feodalisme dari *Peristiwa Djengkol*, dan ketidakadilan penguasaan kolonial dalam lukisan *Pembebasan Pekerja*. Dari ke tiga lukisan tersebut menunjukkan pembagian kelas masyarakat yang termuat dalam teori perjuangan kelas yang di gagas oleh Karl Marx, dimana terbagi menjadi dua golongan besar, yakni golongan kapitalis atau borjuis (penguasa/ penindas) dan golongan proletar (tertindas). Dari segi visual lukisan



*Keretaku Hari Ini*, perbedaan antar kelas tidak tergambar secara frontal, namun pola naratifnya mengandung perjuangan kelas dari kelas yang tertindas. Golongan kapitalis atau borjuis dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* adalah bangsa Belanda sebagai kaum penjajah yang menguasai tanah jajahan (Indonesia). Golongan kedua adalah rakyat Indonesia sebagai kaum proletar yang menjadi korban sistem perbudakan kolonialisasi Belanda, dimana terjadi suatu penindasan terhadap kelas yang tidak beruntung. Mereka menguras harta dan tenaga rakyat Indonesia untuk kemakmuran bangsa kolonialnya. Bangsa Indonesia digambarkan sebagai tempat eksploitasi penjajahan Kolonialisme.

Penindasan terhadap kelas yang tidak beruntung juga tergambar dalam *Pembebasan Pekerja* sebagai korban dari ketidak-adilan penguasaan kolonial bangsa Spanyol terhadap penduduk pribumi Meksiko. Golongan kapitalis di sini adalah bangsa Spanyol yang melakukan penindasan kekuasaan terhadap kaum proletar (penduduk asli Meksiko). Teori Karl Marx dalam perjuangan kelas juga tergambar dalam lukisan *Peristiwa Djengkol*, sistem penguasaan tanah dari pengusaha pabrik gula yang ingin memperluas ladangnya sebagai kelas kapitalis dan adanya perlawanan dari kaum petani tebu sebagai kaum yang tertindas (proletar). Konsep perlawanan terhadap situasi dari kondisi yang tidak manusiawi itu cenderung melahirkan anarkhisme. Betapa feodalisme dalam budaya Jawa itu tidak memanusiakan manusia, ketika mesin-mesin pengupas tanah dan peluru-peluru senapan itu meluncur dari penguasa tanah, memabat habis ladang dan juga manusianya.

Kolonialisme juga tidak manusiawi, proses eksploitasi sama sekali tidak memberikan apapun terhadap rakyat pribumi, hanyalah kesengsaraan selama bertahun-tahun. Sementara bagi kaum penjajah harta dan tenaga kerja dari jeri payah rakyat diambil sebagai pundi-pundi harta mereka. Watak Kolonialisme inilah yang melahirkan para koruptor di Indonesia.

Analisis tentang penderitaan rakyat dan ketertindasan kelas-kelas masyarakat, itulah yang dijadikan tema oleh ke tiga pelukis ini (Djoko Pekik, Diego Rivera, dan Amrus Natsya). Walaupun teknik lukisnya berbeda, namun memiliki tujuan yang sama dalam karya seni lukisnya. Penggambaran lukisan mereka yang berasal dari sebuah realitas kehidupan yang bertujuan untuk mengabdikan seninya kepada masyarakat atau seni untuk rakyat. Sebagai seniman Realisme Sosialis tertanam sebuah tanggung jawab untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat itu berjuang untuk melawan sistem penindasan tersebut. Oleh karenanya dikenal sebagai generasi pelanjut yang mengobarkan *seni rupa perlawanan* melalui visualisasi karyanya.

Banyaknya aliran dalam seni rupa di Indonesia adalah bagian dari kebudayaan Barat. Dalam hal ini, kuatnya pengaruh pelukis asal Meksiko Diego Rivera dengan karya-karya lukisan Djoko Pekik dan Amrus Natsya, bisa diperbandingkan. Diego Rivera adalah pelukis Meksiko yang berpaham komunis, adapun Amrus Natsya sebelum mendirikan Sanggar Bumi Tarung juga melibatkan dirinya pada suatu paham komunis ketika ia bergabung dengan LEKRA sebagai organisasi yang bernaung di bawah PKI. Peran Amrus sebagai

ketua Sanggar Bumi Tarung, juga sangat mempengaruhi konsep berkarya Djoko Pekik sebagai anggotanya. Oleh karenanya selain konsep dasar berkarya mereka yang sama, juga adanya kemiripan dalam penggambaran bentuk-bentuk objek dan pengolahan warna-warna yang mereka gunakan. Cara menggambar Djoko Pekik dan Amrus Natalsya dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* dan *Peristiwa Djengkol* menunjukkan pengaruh kesederhanaan (*simplicity*), bentuk-bentuk objek dari lukisan Diego Rivera. Di samping itu kita juga akan menemukan pengolahan warna-warna yang berdekatan dengan nada warna milik Diego Rivera. Mereka banyak menggunakan warna seperti warna coklat.

Latar belakang dalam lukisan *Peristiwa Djengkol* juga mengingatkan kita pada lukisan *Sugarcane* (1931) karya Diego Rivera, yang sama-sama menggambarkan setting tempat pada perkebunan tebu dalam pembuatan pabrik gula. Mereka juga sama memperkenalkan ketegangan atas tenaga kerja dan ketidakadilan ekonomi yang terjadi di Meksiko setelah Revolusi. *Pembebasan Pekerja*, Rivera menggabungkan pengaruh Romawi dari penggambaran mata kuda yang berada di tengah. Penggunaan warna coklat hangat yang berada pada bagian latar belakang figur objek manusia menggambarkan pemandangan dari lingkungan panasnya Barat. Adapun *setting* (latar) dalam lukisan *Keretaku Hari Ini* berada pada sebuah tanah lapang yang berdekatan dengan jalur rel kereta api, tidak diketahui secara jelas dimana letak peristiwa dalam lukisan itu.

Makna yang lebih penting dari lukisan *Keretaku Hari Ini*, bentuk visualisasi karyanya mengarahkan penonton tidak hanya untuk representasi saja, juga mengantarkan kita untuk mengenang sejarah yang terjadi pada awal

kemerdekaan kita di tahun 1945-1948. Seperti yang pernah di gagas oleh Maxim Gorky yang dikenal sebagai bapak pendiri Realisme Sosial. Ia mempunyai gagasan bahwa *the people must know their history* (manusia harus mengenali sejarahnya sendiri). Dengan sejarah manusia itu belajar menjadi manusia yang lebih baik dari kehidupannya terdahulu. *Keretaku Hari Ini* harus lebih baik dari *Keretaku Hari Ini* pada tahun 1945-1948. Dengan demikian seni lukis Djoko Pekik yang dikenal sebagai *seni rupa perlawanan*, melalui bahasa visualnya itu bukan lagi sebatas menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia akibat ketertindasan dari kolonialisasi Belanda (NICA) dan sekutu saja, melainkan memberikan suatu jalan keluar kepada masyarakat untuk *berlawan* sebagai solusinya. Menuntun kewajiban kita sebagai penerus perjuangan bangsa ini, menjadikan *Keretaku Hari Ini* lebih baik dari *Keretaku Hari Ini* di zaman Revolusi.

Djoko Pekik melalui lukisan *Keretaku Hari Ini* telah mengusung tema besar yang telah ia kemas dalam bentuk narasi dari penggambaran singkat yang memuat aspek-aspek kehidupan dengan mengacu pada paham sosialis. Hal ini menjadi salah satu unsur pemer kaya khazanah kesenirupaan di Indonesia. Dengan demikian lukisan Djoko Pekik yang berjudul *Keretaku Hari Ini* juga ikut mempengaruhi perkembangan seni lukis di Indonesia dan mewakili satu pola kesenirupaan dengan pengaruh Realisme Sosial. Dalam hal ini lukisan Realisme Sosial Djoko Pekik bisa dikatakan mempunyai posisi yang lebih kuat dari pelukis Amrus Natalsya. Djoko Pekik memiliki kekuatan dalam kepandaiannya (lebih respektif) dalam aspek mengkritisi kondisi sosial maupun politik yang ada pada

negara kita. Karya-karya Amrus Natalsya saat ini banyak mengungkapkan tentang kerakyatan tetapi pengungkapannya terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sedang marak atau hangat dibicarakan. Dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*, walaupun lukisan itu berawal dari gagasan masa lalu, namun pesan dari karya lukisan tersebut masih layak diperbincangkan. Di samping itu, penggambaran objek-objek dalam lukisan Djoko Pekik juga lebih emosional dalam mengekspresikan representasi dirinya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Deskripsi pada lukisan *Keretaku Hari Ini* (2008) karya Djoko Pekik, dengan menggunakan media minyak di atas kanvas yang berukuran 250 cm x 150 cm. Penggambaran figur-figur berjajar tegak, mengingatkan kita pada posisi pewayangan, tubuhnya ke depan dan kepalanya menghadap ke samping. Di latar depan terlihat 2 figur membawa bendera merah putih, 4 figur tidak mengenakan baju, 2 figur perawat, 4 di antaranya mengenakan baju berwarna hijau lumut, putih bercampur coklat, dan merah. Di sudut kiri bawah lukisan dengan posisi yang berlawanan terlihat sosok figur yang memiliki kemiripan dengan pelukisnya (kurus, tidak mengenakan pakaian, berkumis dan berjenggot putih). Di latar bagian tengah sekelompok figur yang kebanyakan mengenakan pakaian putih bercampur warna coklat itu mengelilingi seorang figur di atas sebuah mimbar, dengan ciri fisik seperti figur Bung Karno (berbadan tegak, mengangkat tangannya, berkaca mata hitam, jas kerja berwarna putih dan memakai kopyah hitam). Di bagian latar paling belakang, tergambar sebuah kereta api yang sedang mengeluarkan asapnya dan terlihat mepet pada bidang kanvas lukisan. Kereta api itu dipadati oleh figur-figur, di setiap gerbong, di sela antar garbong dan atap gerbongnya. Kereta api itu juga bertuliskan *Merdeka atau Mati '45, Merdeka '45, Keretaku Hari Ini*.
2. Analisis Formal dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*, penggambaran figur-figur mengabaikan struktur anatomis dan pengolahan objeknya terjadi perubahan

wujud *disformasi*. Penggunaan warna nada yang gelap (intensitasnya rendah) membantu menciptakan suasana suram dan digunakannya warna yang terang pada bidang kosong (selaras menjadi kontras) memberikan suasana lapang sekaligus penyeimbang.

3. Interpretasi lukisan *Keretaku Hari Ini*, menceritakan sebuah perjuangan rakyat Indonesia melawan tentara Belanda dan pasukan sekutu pada awal kemerdekaan Indonesia di tahun 1945-1948. Pejuang-pejuang berkobar di seluruh kota di Indonesia dengan menaiki kereta api peninggalan Belanda untuk berpindah tempat dari kota satu ke kota yang lain. Makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan, agar masyarakat Indonesia bisa meneladani semangat perjuangan '45 dan memiliki keberanian seperti tokoh Bung Karno, mengingat bahwa kemerdekaan itu direbut dengan darah dan pengorbanan. Agar generasi sekarang tahu revolusi belum berakhir selama bangsa ini menjadi kuli dan pesakitan di negeri sendiri bahkan negeri orang.
4. Evaluasi (penilaian) lukisan *Keretaku Hari Ini*. Ke tiga lukisan (*Keretaku Hari Ini, Pembebasan Pekerja, Peristiwa Djengkol*) mendeskripsikan tentang realitas sosial yang bermasalah dan ketidakadilan antar kelas masyarakat. Menunjukkan adanya pembagian kelas dalam masyarakat yang termuat dalam teori perjuangan kelas yang di gagas oleh Karl Marx. Lukisan *Keretaku Hari Ini* menunjukan posisi yang lebih kuat dari pelukis Amrus Natalsya. Djoko Pekik memiliki kekuatan dalam kepandaiannya (lebih respektif) dalam aspek mengkritisi kondisi sosial maupun politik yang ada pada negara kita saat ini dan juga penggambaran bentuk objek lukisannya lebih emosional.

**B. Saran**

1. Untuk pelukis Djoko Pekik, penulis berharap Djoko Pekik merawat karya-karyanya yang masih ada dan tidak menjualnya kembali. Karya-karyanya bisa dijadikan acuan, tolak ukur. sumber inspirasi dan pembelajaran untuk mahasiswa dalam bidang seni rupa.
2. Bagi peneliti yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai lukisan Djoko Pekik, disarankan untuk meneliti tentang lukisan-lukisan Djoko Pekik yang lain dan menarik diperbincangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Arifin, Djauhar. 1986. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV. Rosda Offset.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bernard, Myers. 1961. *Understanding the Art*. New York: Grolier.
- Budaya, Gelaran. 2009. *Gelaran Alamanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: Gelaran Budaya.
- Burhan, Agus M. 2012. *Master Pieces of The Indonesia National Gallery*. Jakarta: PT. Respati Sahabat Sejati.
- Cassou, Jean. 1984. *The Concise Encyclopedia of Symbolism*. Paris: Omega Books Ltd.
- Cheney, Sheldon. 1961. *The Story of Modern Art*. New York: Vail-Ballou Press, Inc.
- Clay, Jean. 1978. *Modern Art 1890-1918*. London: The Vendome Press Inc.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Dharsono N, Ganda Prawira. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Duane dan Preble, Sarah. 1994. *Art Forms*. Newyork: Harper Collins College Publisher.
- Gi, Alfath. 2009. *Seni Lukis Modern Indonesia*. Cirebon: CV. Gunung Djati.

- Giddens, Anthony. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta :Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Garis Besar Estetik Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gold water, Robert. 1979. *Symbolism*. New York: United States of America.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia .
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tinjauan Seni Rupa*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, dkk. 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maquet, Jacques. 1986. *The Aesthetic Experience*. London: United States of America.
- Mariato, M. Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prigodigdo. 1977. *Enslikopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Soedarso Sp. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarmaji. 1973. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- Suwandono. 1978. *Seni Rupa dan Pembinaannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K.
- Syahman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Seni, Apresiasi, Kritik dan Estetis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tamrin, Misbach. 2008. *Amrus Natsalsya dan Bumi Tarung*. Bogor: Amnat Studio.
- Wolff, Jonathan. 2004. *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari Ini*. Yogyakarta: Mata-Angin.

## **B. Majalah dan Katalog Pameran**

- “LEKRA DAN GEGER 1965.” *Tempo*, No. 52-121, 30 September – 6 Oktober 2013, h. 118-119.

Pekik, Djoko. “Pameran Tunggal Lukisan Djoko Pekik”, Katalog Pameran Djoko Pekik 1993, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.

### **C. Website**

[www.artchive.com](http://www.artchive.com)

[www.marxists.org](http://www.marxists.org)

### **D. Gambar Lukisan Djoko Pekik**

[www.arcadja.com](http://www.arcadja.com)

[www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)

[www.artnewsanddesign.com](http://www.artnewsanddesign.com)

[www.artvalue.com](http://www.artvalue.com)

[www.contemporarry.com](http://www.contemporarry.com)

[www.jakartapost.com](http://www.jakartapost.com)

[www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com)

[www.sosokkompasiana.com](http://www.sosokkompasiana.com)

[www.tamanizmailmarzuki.com](http://www.tamanizmailmarzuki.com)

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi awal tentang lukisan Djoko Pekik yang berada di galeri milik Djoko Pekik dan lukisan yang mempunyai perbedaan dari lukisan-lukisan Djoko Pekik yang lain dan menarik diperbincangkan.

### **B. Pembatasan**

Hal-hal yang ingin diketahui dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menerangkan data awal mengenai lukisan Djoko Pekik umumnya.

1. Info tentang lokasi rumah Djoko Pekik, galeri dan lukisannya.
2. Menentukan narasumber dan alamat dari rumah Djoko Pekik beserta galeri lukisannya.
3. Berapa banyak lukisan yang berada di galerinya.
4. Tema umum yang dipakai dalam lukisan Djoko Pekik.
5. Ragam tema dari lukisan Djoko Pekik, bentuk, dan corak lukisannya.
6. Lukisan yang berbeda dari lukisan lainnya karya Djoko Pekik dan menarik diperbincangkan.

## **PEDOMAN WAWANCARA I NARASUMBER DJOKO PEKIK**

### **A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari pelukis dan pemilik karya (Djoko Pekik) tentang lukisan *Keretaku Hari Ini*.

### **B. Pembatasan**

Wawancara terhadap narasumber dari pelukis *Keretaku Hari Ini* dalam penelitian ini, dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut.

1. Riwayat hidup Djoko Pekik.
2. Tinjauan Lukisan *Keretaku Hari Ini* (Tema, Gagasan, Teknik dan Narasi Lukisan).

## **PEDOMAN WAWANCARA II NARASUMBER BULDANUL KHURI**

### **A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari kolektor lukisan Djoko Pekik dan sahabat lama Djoko Pekik, yakni Buldanul Khuri.

### **B. Pembatasan**

Wawancara terhadap kolektor lukisan dan sahabat lama Djoko Pekik dalam penelitian ini, dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut.

1. Riwayat hidup dan perjuangan Djoko Pekik sebagai seniman.
2. Tinjauan karya lukisan-lukisan Djoko Pekik.
3. Tinjauan lukisan *Keretaku Hari Ini*.



## **PEDOMAN WAWANCARA III NARASUMBER MIKKE SUSANTO**

### **A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari kurator seni, yakni Mikke Susanto.

### **B. Pembatasan**

Wawancara terhadap kurator seni dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut.

1. Kritik seni.
2. Tujuan dalam mengkritik seni.
3. Pendapat tentang lukisan *Keretaku Hari Ini*.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Tujuan Dokumentasi**

Pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara tentang lukisan-lukisan Djoko Pekik dan aktivitas kegiatan melukis Djoko Pekik.

### **B. Pembatasan Studi Dokumentasi**

Pembatasan studi dokumentasi ini berupa foto, video, rekaman suara, website dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0567b/UN.34.12/DT/VI/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

10 Juni 2013

Kepada Yth.  
Djoko Pekik

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***PENDEKATAN KRITIK SENI KERETAU HARI INI KARYA DJOKO PEKIK***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SEPTIANA WAHYUNINGSIH  
NIM : 09206244015  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Juni – Juli 2013  
Lokasi Penelitian : Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

  
a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0567c/UN.34.12/DT/VI/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Juni 2013

Kepada Yth.  
Mikke Susanto

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***PENDEKATAN KRITIK SENI KERETAKU HARI INI KARYA DJOKO PEKIK***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SEPTIANA WAHYUNINGSIH  
NIM : 09206244015  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Juni – Juli 2013  
Lokasi Penelitian : Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

  
Indri Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

## **SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI NARASUMBER**

Yang bertandatangan dibawah ini.

Nama : Djoko Pekik  
Umur : 76 tahun (2 Februari 1937)  
Pekerjaan : Pelukis  
Alamat Penelitian : Desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DIY

Bersedia menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan.

Nama : Septiana Wahyuningsih  
NIM : 09206244015  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan penelitian yang berjudul **LUKISAN KERETAKU HARI INI KARYA DJOKO PEKIK: SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Oktober 2013



Djoko Pekik

---

## **SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI NARASUMBER**

Yang bertandatangan dibawah ini.

Nama : Buldanul Khuri  
Umur : 48 tahun (25 Februari 1965)  
Pekerjaan : Penerbit  
Alamat Penelitian : Taman Pisonia A-2, Pojok, Tiyan, Condongcatur,  
Sleman, DIY

Bersedia menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan.

Nama : Septiana Wahyuningsih  
NIM : 09206244015  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan penelitian yang berjudul **LUKISAN KERETAKU HARI INI KARYA  
DJOKO PEKIK: SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 29 Oktober 2013



Buldanul Khuri

---

## **SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI NARASUMBER**

Yang bertandatangan dibawah ini.

Nama : Mikke Susanto  
Umur : 40 tahun (22 Oktober 1973)  
Pekerjaan : Staf pengajar Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI  
Yogyakarta dan kurator independen  
Alamat Penelitian : Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, DIY

Bersedia menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan.

Nama : Septiana Wahyuningsih  
NIM : 09206244015  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan penelitian yang berjudul **LUKISAN KERETAKU HARI INI KARYA  
DJOKO PEKIK: SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 7 Januari 2013



---

## **SURAT PERSETUJUAN UJI TRIANGULASI**

Yang bertandatangan dibawah ini.

Nama : Mikke Susanto  
Umur : 40 tahun (22 Oktober 1973)  
Pekerjaan : Staf pengajar Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI  
Yogyakarta dan kurator independen  
Alamat Validasi : Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, DIY

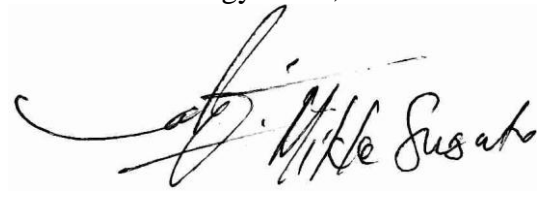
Bersedia menjadi validator dari penelitian yang dilakukan.

Nama : Septiana Wahyuningsih  
NIM : 09206244015  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan penelitian yang berjudul **LUKISAN KERETAKU HARI INI KARYA  
DJOKO PEKIK: SEBUAH STUDI KRITIK SENI**

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 7 Januari 2013



---



**TABEL HASIL WAWANCARA  
(DJOKO PEKIK)**

Nama : Djoko Pekik  
 Tempat : Desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DIY  
 Hari dan Tanggal : Jum'at, 5 Juli 2013  
 Pukul : 09.30 – 12.30 WIB  
 Wawancara : Riwayat hidup Djoko Pekik

NO.	PENELITI	NARASUMBER I	HASIL WAWANCARA
1.	Nama asli bapak Djoko Pekik atau Joko Pekik?	Memakai Dj, Djoko Pekik, karena ejaan lama.	Nama Djoko Pekik.
2.	Tempat dan tanggal lahir bapak dimana? Apakah asli Yogyakarta?	Saya lahir tanggal 2 Februari 1937 di desa Purwodadi, Grobogan di luar kota Purwodadi, kira-kira jarak 40 km jadi di pelosok sekali saya aslinya. Jadi saya jelas bukan asli Jogja.	Tempat dan tanggal lahir Djoko Pekik Purwodadi, 2 Februari 1937.
3.	Apa pekerjaan orang tua bapak dahulu?	Orang tua saya semua petani, saudara-saudara saya juga petani dan juga bapak saya tuh buta huruf di zaman Belanda zaman penjajahan dan saya lahir pun pada zaman penjajahan ya.	Djoko Pekik berasal dari keluarga petani dan orang tuanya buta huruf.
4.	Bapak anak berapa dan dari berapa saudara?	Saya ada 12 saudara tetapi saya yang terkecil atau bungsu ya.	Djoko Pekik anak terakhir dari 12 bersaudara.
5.	Siapa nama istri bapak?	Nama istri saya itu C H Tini Purwaningsih	Istri Djoko Pekik bernama Ch. Tini Purwaningsih

6.	Bapak Djoko Pekik sekarang mempunyai anak berapa?	Saya punya anak 8, empat laki-laki dan empat perempuan.	Djoko Pekik mempunyai 8 orang anak, 4 laki-laki dan 4 perempuan.
7.	Nah sekarang dimana saja pak?	Anak-anak saya sudah saya berikan rumah masing-masing di Jogja, di Solo saya sebar tidak kumpul lagi sama saya.	Delapan anak Djoko Pekik sudah dibelikan masing-masing rumah di Solo dan Yogyakarta.
8.	Kalau yang di Yogyakarta ada disini pak?	Yang di Yogyakarta di perumahan pelem sewu sama perumahan jalan magelang sana, perumahan jambon ya.	Dua anak Djoko Pekik bertempat tinggal di Yogyakarta.
9.	Bapak sering kesana atau anak bapak yang sering kesini?	Umumnya anak –anak, cucu-cucu kesini, cucu saya sudah 17 jadi kalau sabtu sama minggu itu pada kumpul kalau mereka gak dolan sendiri. Ya jadi ramai disini.	Djoko Pekik mempunyai 17 cucu, setiap Sabtu dan Minggu anak-anak dan cucu-cucunya berkumpul di tempat Djoko Pekik.
10.	Apakah anak bapak ada menjadi seorang seniman seperti bapak?	Anak saya tidak saya bentuk untuk menjadi seniman terutama seni lukis tidak karena ya belum tentu mereka berbakat seperti saya ya. Jadi mereka kuliah dengan ilmu-ilmu yang umum-umum saja ada yang bahasa Inggris, ada yang ekonomi, ada yang Biologi lingkungan, ada yang komunikasi, ada yang Fotografi, ada yang diskomvis.	Djoko Pekik tidak membentuk anak-anaknya menjadi seniman seni lukis, karena mereka belum tentu berbakat seperti ayahnya.
11.	Apa dahulu anak bapak tidak terinspirasi dari bapak ?	Bukannya tidak terinspirasi, mungkin saya arahkan bukan menjadi seorang pelukis.	Djoko Pekik tidak mengarahkan menjadi seorang pelukis.

12.	Bagaimana perjalanan studi bapak?	Ya saya dari desa ya... sekolah jaman Jepang SD saya Sekolah Rakyat, terus SMP, SMA di Plura jadi tahun 1957 di Yogyakarta di ASRI itu jurusan seni lukis.	Riwayat studi Djoko Pekik dari Sekolah Rakyat, SMP, SMA, ASRI Jurusan Seni Lukis.
13.	Mengapa bapak mengambil ASRI jurusan seni lukis?	Ya karena saya kepengen menjadi pelukis, karena saya sejak kecil merasa bisa menggambar jadi mau ingin menyalurkan keinginan saya dan mungkin kecakapan saya itu.	Djoko Pekik masuk di ASRI untuk menyalurkan bakat menggambar dan berkeinginan untuk menjadi seorang pelukis.
14.	Itu atas dukungan orang tua atau bapak sendiri?	Kalau orang tua kan tidak mengerti karena buta huruf, petani, pedalaman, seni lukis itu atau apa ya gak ngerti, saya yang kira-kira karena merasa bisa melukis saya melanjutkan kuliah ke seni lukis itu tadi.	Masuk ASRI berdasarkan kemauan sendiri.
15.	Itu kenapa bapak memilih ASRI?	Itu awalnya saya membaca surat kabar majalah ... penyebar semangat surabaya yang sedang membuka dan meneriwa siswa baru. Saat itu karena sesuai dengan kesenangan saya menggambar, ya saya memilih untuk menyalurkan kecakapan saya dalam bidang akademik untuk menjadi seorang pelukis. Tulisannya penjebar ...karena ejaan lama	Djoko Pekik memilih ASRI berawal dari membaca surat kabar <i>Penjebar Semangat Soerabaya</i> , yang saat itu sedang menerima pendaftaran siswa baru dalam bidang seni, yang kebetulan sesuai minat dan bakat Djoko Pekik.

16.	Tahun berapa bapak lulus dari ASRI?	Saya masuk 1957, lulus 1962.	Djoko Pekik masuk ASRI tahun 1957 dan lulus sebagai mahasiswa seni lukis pada tahun 1962.
17.	Itu sudah sukses Pak? sudah terkenal?	Ya saya sudah melukis yaa, jadi sudah pameran-pameran sudah dikenal ya meskipun belum nasional tetapi sudah dikenal.	Pada saat di ASRI dan sudah lulus Djoko Pekik sudah mulai dikenal karena sudah mengikuti beberapa pameran.
18.	Dahulu cita-cita bapak waktu kecil menjadi apa?	Ya kalau waktu kecil kalau di desa itu gak ada cita-cita apapun gak ada bayangan apapun, sumber berita saja gak ada, radio gak ada, apalagi televisi, televisi jauh belum ada, radio aja belum ada jadi kalau berita ya dari orang-ke orang saja ya orang ke orang saja.	Waktu kecil tidak ada bayangan untuk menjadi seorang pelukis karena sumber berita juga sangat sulit di dapat.
19.	Saya pernah membaca berita tentang bapak, kalau bapak ingin jadi lurah, itu bener gak pak?	Ya kalau orang desa siapa yang gak kepengen jadi kepala desa jadi orang yang memimpin desa itu dan jadi kaya kalau pak lurah itu semua anak-anak kepengen jadi lurah.	Setiap anak-anak desa pada zaman Djoko Pekik kecil, biasanya menginginkan menjadi seorang lurah.
20.	Bapak dari mana belajar menggambar?	Saya belajar menggambar ya dari ASRI itu, kalau waktu kecil ya sendiri.	Djoko Pekik mulai bisa menggambar ketika masuk di ASRI, dan ketika kecil secara otodidak.
21.	Selain tentang seni lukis bapak menyukai kesenian apa saja pak?	Terutama kesenian selain seni lukis karena orang Jawa ya sangat senang pada kesenian-kesenian yang bersifat	Djoko Pekik menyukai kesenian Jawa.

		kejawaannya ada. Karena kesenian jawa itu sudah mendarah daging ditelinga sayaya...	
22.	Seperti gamelan ya pak?	Ya seperti gamelan itu memang kepengen sekali karena waktu kecil itu yang pertama kuping saya mata saya melihat kesenian itu adalah kesenian jawa yang semuanya berdasar gamelan seHINGA itu mendarah daging sekarang pun ingin punya gamelan.	Gamelan adalah kesenian pertam yang didengar oleh Djoko Pekik sewaktu kecil.
23.	Bakat melukis bapak diturunkan dari mana pak?	Bapak saya itu seperti itu tadi saya katakan petani yang buta huruf, itu bisa melukis atau tidak tahu berkesenian apa tidak kelihatan yang kelihatan hanya mencangkul, meluku, bercocok tanam sudah.	Keluarga Djoko Pekik adalah seorang petani yang buta huruf dan tidak tau bisa menggambar atau tidak.
24.	Apa alasan bapak untuk menjadi seorang pelukis?	Ya alasan saya menjadi seorang pelukis karena sejak awal sejak kecil senang gambar akhirnya kulih di ASRI menjadi pelukis, ya keinginan saya keinginan saya menjadi pelukis.	Alasan untuk menjadi seorang pelukis karena berkeinginan menjadi seorang pelukis.
25.	Bapak mengikuti sanggar atau kelompok seni tertentu?	Saya memang mengikuti sanggar tahun 1961 masih itu mahasiswa di ASRI sudah mendirikan sanggar, sanggar yang namanya sanggar Bumi Tarung anggotanya terdiri dari para mahasiswa ASRI jurusan	Djoko Pekik mengikuti Sanggar Bumi Tarung tahun 1961 pada saat masih menjadi mahasiswa ASRI. Anggota Sanggar Bumi Tarung tersiri dari mahasiswa Jurusan seni lukis dan

		seni lukis maupun patung.	seni patung.
26.	Itu kira-kira jumlahnya berapa pak?	Anggota kira-kira jumlahnya sampai 20 lebih ya mungkin sampai tiga puluhan lah.	Jumlah anggota Sanggar Bumi Tarung sekitar 30-an orang.
27.	Itu ada yang masih disini pak?	Kebanyakan sudah pada mati ya, sudah tua dan mati itu kebanyakan karena dibunuh maupun ditangkap maupun ditahan waktu peristiwa 1965.	Anggotanya sekarang sudah banyak yang meninggal karena tua atau pun mati di bunuh pada peristiwa 1965.
28.	Peristiwa 1965 boleh diceritakan gak pak? Nah kalau bapak sendiri bagaimana?	<p>Ya kalau peristiwa 65 kan di buku-buku banyak, di koran banyak, anda mestinya tau sendiri. Ya kalau saya mestinya sama.</p> <p>Ya saya tiduran di benteng itu, dulunya wirogunan, LP Wirogunan sebagai tertuduh pelaku G30S-1965, jadi LEKRA dan semua organisasi masyarakatnya ditahan, dibunuh, dipenjara..ya kira-kira 8 tahun lah.</p> <p>Makanya kuping saya ini agak budeg, ya...itu akibat peristiwa 1965 itu... poporan senjata. Tapi saya masih beruntung tidak dihabisi masa dan tidak dibunuh seperti teman-teman yang lain.</p>	<p>Djoko Pekik pernah di tahan di LP. Wirogunan (sekarang Benteng Vrede Burg) sebagai tertuduh pelaku G30S-1965, LEKRA dan segala ormasnya dipenjarakan selama kurang lebih 8 tahun. Pendengarannya sedikit terganggu akibat siksaan fisik dari poporan senjata saat menjadi tahanan.</p>

29.	<p>Benarkah bapak pernah dikucilkan oleh saudara, tetangga dan seniman-seniman lainnya?</p> <p>Itu karena apa pak?</p> <p>Ko bisa pak?</p>	<p>Itu bukan saudara ya....jadi saya dikucilkan ...ya sama tetangga dan teman-teman seniman lainnya</p> <p>Ya karena saya tapol, saya LEKRA</p> <p>Ya mungkin karena takut ikut terlibat dengan perkara saya, karena saat itu kan yang namanya berbau PKI itu dibabat habis.</p>	<p>Djoko Pekik pernah dikucilkan oleh tetangga dan rekan seniman lainnya karena takut terlibat perkaranya.</p>
30.	<p>Siapa tokoh yang menjadi idola bapak?</p>	<p>Ya kalau pelukis-pelukis itu sudah gak hafal namanya yang luar itu, yang dalam pun juga, ada beberapa senior-senior saya seperti ini.. ini pak Jon, pak Sudjojono, maupun pak Hendra Gunawan, maupun Apandi.</p>	<p>Tokoh idola Djoko Pekik seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Affandi.</p>
31.	<p>Apakah tokoh tersebut mempengaruhi gaya lukisan bapak? Apa bapak mempunyai gaya sendiri?</p>	<p>Ya awal-awal itu ya memang terpengaruh yah sama senior-senior itu tetapi lama-lama kan punya kepribadian sendiri itu pasti yaa... itu awal belum mengerti apa-apa itu ibaratnya ya belum bisa melukis secara benar itu mungkin hanya terpengaruh.</p>	<p>Sebelum Djoko Pekik mempunyai ciri khas gayanya sendiri dalam melukis untuk menjadi acuan dalam melukis ia sempat terpengaruh pada gaya yang dipakai oleh pelukis-pelukis yang menjadi idolanya saat itu.</p>
32.	<p>Kalau menurut bapak atau gaya lukisan bapak itu apa pak?</p>	<p>Kalau kata orang atau kata peneliti kalau karya seni saya itu realisme sosial. Tema-tema saya pasti anda sudah tau..ya Sosialis.</p>	<p>Lukisan Djoko Pekik menurutnya adalah Realisme Sosial, tema-tema lukisannya sosialis ... ia banyak menggarap kehidupan</p>

		Kesenian tradisionil juga saya serap misalnya buruh tani, tukang becak, sering saya jadikan tema.	rakyat jelata seperti kesenian tradisional rakyat, buruh tani, tukang becak dan lain sebagainya.
33.	Biasanya bapak sering menggunakan teknik cat minyak?	Ya saya hanya menggunakan cat minyak saja karena tidak mencoba material lain.	Djoko Pekik mengesampingkan material lain untuk melukis, ia sering menggunakan cat minyak.
34.	Pengalaman karier kesenian bapak bagaimana pak? Misalnya paling jauh berpameran dimana gitu pak?  Tetapi kabar tersebut itu bener gak pak?	Oo kalau saya yaa anda mungkin dengar-dengar sendiri yaa..buka-buka laptop itu apa namanya internet .. ya tau sendiri itu.  Ya mestinya benar ya ..	
35.	Prestasi apa saja yang sudah diraih bapak ?  Nah pada tahun 1964 sudah masuk 5 besar pelukis nasional itu bukannya prestasi pak? saya baca lagi bapak yang di Amerika itu ..itu apa namanya	Ya saya belum pernah meraih prestasi apa-apa, orang kecil ko, tidak punya prestasi apa-apa ....  Iya, ooo itu kan pemeran nasional di Amerika yang namanya KIAS singkatan dari Kebudayaan Indonesia Amerika Serikat dan juga pameran di negeri Belanda itu namanya PAKIB, Pameran Kesenian Indonesia Belanda.	Tahun 1964 Djoko Pekik sudah masuk 5 besar sebagai pelukis nasional.  Ia sudah mengikuti pameran di Amerika yang bernama KIAS. Djoko Pekik juga pernah berpameran di Belanda yang bernama PAKIB (Pameran Kesenian Indonesia Belanda).
36.	Itu kenapa bapak bisa masuk, bukannya pada	Ya itu... kebetulan lukisan saya jadi penelitian oleh Asri Rait	Mulanya lukisan Djoko Pekik ditulis oleh Asri Wright



	<p>saat itu bapak tidak diperbolehkan ya pak?</p> <p>Astari Rasyid pak?</p>	<p>dari Universitas Oenel Mani Amerika, pada tahun 1989 dan saat itu dibaca oleh kawan-kawan saya di luar, kemudian diikuti dalam pameran KIAS itu.</p> <p>Itu kamu tau tulisannya ...jadi A s t a r i R a s y i d</p> <p>Iya ..</p>	<p>sebagai bahan penelitiannya, yang kemudian dibaca oleh teman-temannya.</p>
37.	<p>Itu ada buku-buku tentang bapak gak pak?</p> <p>Boleh dipinjam gak pak?</p> <p>Maksudnya saya boleh mencatat kegiatan keseniamannya bapak untuk menambah laporan ?</p> <p>Jadi bapak pameran dimana dan dalam acara apa saja? Itu kan termasuk kegiatan kesenimannya bapak dan termasuk dalam prestasi bapak.</p> <p>Mau mencatat prestasi bapak, kegiatan kesenimannya bapak gitu pak?</p>	<p>Buku-buku ada, banyak juga</p> <p>Oh ya gak boleh,</p> <p>Apa ...</p> <p>Yaa.. sudah banyak pameran, kalau saya sendiri ya sudah lupa. Kalau di galeri itu ada buku-buku atau berita yang terkait tentang bapak?</p> <p>Ya saya gak simpan di galeri, gimana ...</p> <p>Yaa buku itu ada, tetapi saya sendiri gak punya misalnya tulisan Romo Sindhunata, <i>Tak Enteni Keplokmu</i> apa itu coba dicari. Di gramedia itu</p>	<p>Pameran lukisan Djoko Pekik sudah banyak diikuti dan sudah banyak yang lupa.</p> <p>Lukisan Djoko Pekik dari trilogi celengnya dibuat menjadi buku yang ditulis oleh penulis Sindhunata.</p>

		dulu banyak sampai di cetak tiga kali kalau gak salah.	
38.	Kalau sekarang sudah gak ada si pak, tetapi saya baca di internet ada <i>Telegram Duka</i> apa <i>Telegram.....?</i>	<i>Tanpa Bunga dan Telegram Duka</i> , itu lukisan matinya celeng. Itu <i>Tak Enteni Keplokmu, Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita</i> . Itu coba dicari. Pinjem-pinjem siapa yang punya.	Bukunya berjudul <i>Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita Cita</i> , yang menggambarkan matinya celeng yang terdiri dari beberapa seri lukisan celeng seperti <i>Tak Enteni Keplokmu, Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita</i> .
39.	Kalau kendala dalam karir bapak itu apa?  Kendala, kendala dalam karir bapak?	Apa?  Ya banyak juga kendalanya, saya kan tahun 1965 kan ditangkap karena peristiwa 1965 itu, karena saya kan Lekra jadi saya ditahan sampai tujuh tahun. Dan 7 tahun itu saya juga dilarang melukis, setelah bebas tahun 1972 bebas itu selama ,...sampai tahun 1990 itu juga <i>blacklist</i> gak boleh pameran nggak boleh ke luar negeri.	Djoko Pekik mengalami banyak kendala sebagai seorang pelukis, seperti pada peristiwa 1965 ia di tangkap dan di tahan sebagai tahanan politik. Karena ia menjadi anggota Sanggar Bumi Tarung, yang bernaung di bawah organisasi LEKRA.  Selama 7 tahun ia dilarang melukis, tidak boleh pameran di dalam maupun di luar negeri karena status tahanannya. Walaupun ia sudah bebas dari tahanan tahun 1972, sampai tahun 1990 ia <i>diblacklist</i> tidak diperbolehkan untuk melukis.

40.	Yang menjadi semangat atau motivasi bapak untuk terus berkarya sampai sekarang itu kan hebat pak, itu apa pak?	Karena sangat mendalamnya saya menjadi pelukis, sangat mendalam sekali jadi kalau keinginan berkarya itu luar biasa ya... itu jadi saya tetap menjadi pelukis.	Karena sangat mendalamnya menjadi seorang pelukis, keinginan untuk tetap berkarya itu sangat luar biasa.
41.	<p>Lukisan yang paling berkesan buat bapak yang mana pak?</p> <p>Kenapa saya tertarik meneliti tentang lukisan bapak itu kan karena lukisan bapak menarik apalagi saya baca dari media tentang bapak, kendala-kendala yang dialami bapak tetapi bapak masih dan tetap melukis sampai sekarang itu kan hebat pak.</p>	<p>Ya... tidak banyak ya semuanya sedikit berkesan saja karena ya.. lukisannya tidak bagus.</p> <p>Yaa itu karena didukung semangat yang tinggi itu tadi, jadi menggelora yang akhirnya saya berpendapat bahwa kalau memang seniman itu tidak ...tidak habis dilindas oleh kekuasaan apapun jadi memang kalau semangat seniman itu tidak habis atau selesai dilindas oleh kekuasaan jadi kalau seniman itu ...betul-betul seniman tidak mempan dilindas oleh kekuasaan apapun. Itulah semangat yang luar biasa.</p>	Djoko Pekik mempunyai semangat yang tinggi dan menggelora untuk berkarya sampai sekarang, karena kalau seniman memang benar-benar menjadi seorang seniman itu tidak bisa dilindas oleh kekuasaan apapun, itulah yang namanya semangat yang luar biasa.
41.	Kalau dalam satu lukisan bapak membutuhkan waktu berapa lama dalam menyelesaikan satu lukisan?	Tergantung situasi kalau saya melukis di luar itu ya... rata-rata 3-4 jam selesai, tetapi kalau lukisan besar itu mungkin satu minggu.	Ia bisa menyelesaikan satu lukisan rata-rata 3-4 jam selesai, apabila lukisannya berukuran besar Djoko Pekik bisa menyelesaikannya sampai satu minggu.
42.	Kalau lukisan yang paling terkenal itu kan	Itu 5 hari karena besar, ukuran 275x 450 cm.	Lukisan <i>Indonesia 1998; Berburu Celeng</i> yang berukuran 3,5

	<i>Indonesia 1998: Berburu Celeng</i> itu kan besar ya pak dan membutuhkan waktu berapa lama?		meter ia selesaikan dalam waktu 5 hari.
43.	<p>Itu dihargai 1 miliar pak?</p> <p>Itu dibeli sama siapa pak?</p>	<p>Ya karena saya menjualnya satu miliar.</p> <p>Itu ada 3 orang penawar saat itu, dari musium Singapura, orang Jerman dan Pak Siswanto pemilik Mirota Jogja. Tetapi saya memilih penawar dari daerah saya, itu Pak Sis.... Pak Siswanto.</p>	<p>Djoko Pekik menjual lukisan <i>Indonesia 1998: Berburu Celeng</i> dengan harga satu miliar dan tiga orang penawar yakni musium Singapura, orang Jerman dan Siswanto (pemilik Mirota Kampus). Akhirnya Djoko Pekik memilih Siswanto penawar dari Yogyakarta.</p>
44.	Lukisan <i>Indonesia 1998: Berburu Celeng</i> tentang apa pak?	<p>Lukisan itu saya buat setelah kejatuhan Orde Baru, puncaknya pada bulan April sampai bulan Mei.</p> <p>Jadi dua orang yang menggotong celeng... babi yang ditaleni ke bambu, dan pesta suka cita rakyat yang dimeriahkan dengan kesenian rakyat karena rakyat berhasil menangkap babi ... celeng yang menjadi keresahan warganya itu.</p> <p>Celeng kan binatang yang rakus, pemakan segalanya, apa-apa saja kan di makan ....celeng ...celeng gontheng ...itu kan besar</p>	<p>Lukisan <i>Indonesia 1998: Berburu Celeng</i> dibuatnya setelah kejatuhan Orde Baru, pada puncaknya April sampai bulan Mei.</p> <p>Menggambarkan dua orang sedang membawa celeng aau babi yang diikat sebilah bambu. Celeng itu ditangkap karena sudah menjadi keresahan warga dan pesta suka cita rakyat karena berhasil menangkapnya, yang dimeriahkan dengan keseniann tradisioanal daerah. Celeng itu sebagai lambang angkara murka dari sifat manusia yang</p>

		Sebagai angkara murka sifat manusia yang rakus, apa saja dimakan.	rakus.
45.	Nah itu lukisan-lukisan celengnya harganya satu miliar semua pak?	Iya karena saya jualnya satu miliar.	Serangkaian trilogi lukisan celengnya, ia jual dengan harga satu miliar rupiah.
46.	Oya Pak, kalau saya baca di media nama galeri bapak galeri Tinukan bener gak pak?  Kalau wisatawan kesini?	Disini bukan galeri yaa, disini tempat tinggal saya untuk menyimpan koleksi-koleksi karya seni saya hanya itu saja bukan galeri.  Ya banyak memang, tamu-tamu banyak dari luar maupun dalam negeri maupun di luar Jogja itu sering, hampir tiap hari maupun fakultas-fakultas seni rupa entah itu dari UNS Solo, ISI Solo, ISI Jogja, ISI Bali , Semarang, Seni Rupa Semarang , IKIP Semarang itu namanya apa ya? oya itu negeri semarang yaa..maupun dari IKJ Jakarta datang kesini secara rombongan untuk tanya jawab, <i>sharing-sharing</i> .	Tempat tinggal Djoko Pekik sering dikunjungi oleh para mahasiswa dari fakultas-fakultas seni di Indonesia seperti ISI Solo, ISI Jogja, ISI Bali, Seni Rupa Semarang, IKJ yang datang secara rombongan untuk berdiskusi dan <i>sharing</i> dalam lukisannya.

Nama : Djoko Pekik  
 Tempat : Desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DIY  
 Hari dan Tanggal : Kamis, 8 Agustus 2013  
 Pukul : 11.00 – 12.30 WIB  
 Wawancara : Lukisan *Keretaku Hari Ini*

NO.	PENELITI	NARASUMBER I	HASIL WAWANCARA
1.	Mengapa bapak memberikan judul lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> ?	Saya melukis itu karena ingat waktu tahun-tahun 45-48 itu masa-masa bangsa Indonesia bergerilya, berperang mengusir penjajah dan orang-orang berpergian itu untuk berjuang pindah kota ke kota lain itu. Dulu trek itu nggak banyak, yan ada itu kereta-kereta api peninggalan bangsa-bangsa penjajahan Belanda itu, mereka gunakan sehingga sampai naik di atap itu jaman 45-48 banyak kereta api itu dibebani sampai ke atap kereta api gerbong-gerbong diatas gerbong-gerbong kereta api itu banyak. Tapi mereka itu kan berjasa untuk pergi berjuang mengusir penjajah yang disemangati, di bakar-bakar oleh Bung Karno tetapi anda sendiri saya kiranya juga paling tidak melihat di koran maupun di televisi saat ini, hari ini, masih ada kereta api	Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> , berawal dari sebuah gagasan masa lalu pad atahun 1945-148. Saat itu Indonesia bergerilya kembali, pergi berperang mengusir penjajahan. Karena truk-ruk pengangkut orang yang opergi berperang tidak banyak, maka digunakan kereta-kereta api peninggalan bangsa penjajahan Belanda. Mereka gunakan sampai naik ke atap-atap gerbong kereta api. Mereka berjasa karena perjuangannya untuk mengusir penjajahan. Semangat mereka selalu dibakar-bakar oleh Bung Karno. Tetapi di koran, televisi, saat ini dan hari ini masih ada juga kereta pai yang dipadati oleh penumpang, sampai

		<p>yang sedang berjubel dan sampai naik keatap gerbong tetapi mereka kan tidak berjuang mengusir penjajah saat ini mereka tidak berjuang karena kemampuannya padahal kita sudah berjuang sudah sampai pertumpahan darah, banyak korban meninggal itu terdiri dari tukang becak, petani, buruh, tukang ngangkut itu apa namanya ... itu semua berangkat berjuang mereka banyak yang berkorban, meninggal, tetapi sekarang orang-orang itu kan tidak bisa yang saat ini belum bisa menikmati kemerdekaan itu meskipun sudah 68 tahun mungkin ya... apa perubahan itu, jadi belum bisa ...jadi kemerdekaan itu belum bisa dinikmati secara umum.</p>	<p>naik ke atap gerbong juga. Tetapi mereka tidak pergi berjuang seperti penumpang kereta api kita di masa lalu. Padahal dahulu para pejuang berjuang sampai pertumpahan darah, banyak korban meninggal dimana-mana seperti tukang becak, petani, butuh, tukang ngangkut. Tetapi orang-orang sekarang ini saat ini, masih belum bisa menikmati kemerdekaan itu meski Indonesia sudah merdeka 68 tahun lamanya.</p>
2.	<p>Bapak dahulu ikut melawan penjajahn pak?</p> <p>Bapak ikut pak?</p> <p>Kalau yang dahulu kan katanya memakai bamabu runcing, pas itu bapak</p>	<p>Iya, di tahun 48 itu kan part 2 itu Belanda kan kembali lagi, Inggris itu ingin menjajah Indonesia kembali berperang lagi mengusir penjajah sampai peristiwa Surabaya itu Bung Tomo.</p> <p>Ya ikut, saya didaerah Semarang, purwodadi itu</p> <p>Oo bambu runcing, kalau bambu runcing ya mengalami tetapi saat</p>	<p>Pada tahun 1948 Belanda kembali lagi yang dibantu tentara Inggris untuk menjajah Indonesia ke dua kalinya, saat itu Djoko Pekik menjadi seorang kurir pembawa surat dari komandan satu ke komandan yang lainnya.</p>

	mengalami tidak pak?	itu kan saya masih belum dewasa betul jadi saya masih jadi tukang kurir untuk mengantarkan surat-surat dari kelompok sini ke komandan sini ke komandan yang lain karena zaman dahulu itu masih tidak ada handphone, nggak ada telpon, radio telpon pun juga jarang maupun adapun sudah rusak.	
3.	Apa dahulu tidak takut pak, kalau berpergian mengantarkan surat, gak takut diserang gitu pak?	Ya itu memang karena semangatnya juga semangat tinggi berjuang mempersatukan bangsa dan mengusir penjajah itu sudah lupa segala-galanya.	Saat menjadi seorang kurir Djoko Pekik tidak takut karena ia memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang, mempersatukan bangsa dan mengusir negeri ini dari penjajahan, sehingga rasa takut itu sudah lupa dan hilang pada dirinya.
4.	Yang menjadi inspirasi dalam lukisan bapak, apakah perbandingan dari zaman sekarang dikaitkan dengan situasi pada zaman dahulu pada saat penjajahan ?	Ya mungkin kaya gitu ya, jadi saya karena dahulu paham betul hidup keras di desa, terus bisa membandingkan hidup di kota membandingkan para penguasa membikin peraturan segala macam melihat kesengsaran rakyat kebanyakan ..Lah disitulah saya mengambil sikap menjadikan tema-tema dalam lukisan saya.	Djoko Pekik sangat paham dengan kehidupan keras pada masyarakat desa, berbanding terbalik dengan kehidupan para penguasanya di kota-kota yang membuat segala macam aturan tanpa memperhatikan kehidupan dari kesengsaraan rakyatnya. Dari situ ia mengambil sikap untuk memperjuangkan nasib mereka. Jadi,



			tema-tema seperti itulah yang ia dijadikan dalam melukisnya.
5.	Disitu ada sosok bapak sendiri itu ya pak?	Ya nggak papa, orang dulu jug aikut-ikutan.	
6.	<p>Pesan yang ingin disampaikan seperti tadi, atau ada tambahan lagi pak?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> ?</p>	<p>Pesan apa...</p> <p>Yaa itu tadi kita sudah merdeka 68 tahun, tetapi kami belum bisa merasakan secara umum bangsa Indonesia apa-apa itu anda sendiri bacalah itu kesukseksan pemimpin kita dalam mengatur negara.</p>	<p>Pesan dari lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i>, yakni Indonesia sudah merdeka 68 tahun lamanya tetapi masyarakat belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan yang sepenuhnya.</p>
7.	<p>Kalau lukisan itu butuh waktu berapa lama dalam melukis pak?</p> <p>Lukisan bapak?</p> <p>Iya, kebanyakan perantauan ya pak?</p> <p>merantau untuk mencari pekerjaan. Kalau dahulu mungkin perang kalau sekarang merantau</p>	<p>Apanya?</p> <p>Oo itu sampai dua hari itu iya.</p> <p>Kalau sekarang kenapa mencari isi perut?</p> <p>Heem, merantau atau mencari isi perut itu mencari keraja belum tentu dapat pekerjaan yang pasti. Seperti cari kerjaan beleum tentu.. pulang kosong juga itu padahal sudah 68 tahun merdeka apa yang bisa dinikmati.</p>	<p>Kereta api sekarang tidak digunakan untuk berjuang seperti dahulu, kebanyakan digunakan untuk merantau atau mencari isi perut. Mencari pekerjaan yang belum tentu mendapatkan suatu pekerjaan. Padahal Indonesia sudah merdeka 68 tahun lamanya, tetapi merdeka itu belum bisa dinikmati semua orang.</p>

**TABEL HASIL WAWANCARA  
(BULDANUL KHURI)**

Nama : Buldanul Khuri

Tempat : Taman Pisonia A-2, Pojok, Tiyasan, Condongcatur,  
Sleman, DIY

Hari dan Tanggal : Selasa, 29 Oktober 2013

Pukul : 09.30 – 12.00 WIB

Wawancara : Riwayat hidup dan metode berkarya Djoko Pekik

NO.	PENELITI	NARASUMBER II	HASIL WAWANCARA
1.	Bapak pernah menulis tentang lukisannya Djoko Pekik?	Saya bukannya menulis tentang Djoko Pekik, tetapi saya pernah membuat katalognya Djoko Pekik	Buldanul Khuri pernah membuat katalog pamerannya Djoko Pekik.
2.	Tahun? Itu pameran Djoko Pekik pertama, di Solo ... bukan tahun 1999 pak?	1993 Oh bukan tahun 1999, itu Celeng yang laku 1 M itu kan? Jadi saya itu yang menemani Djoko Pekik itu ketika Djoko Pekik masih miskin.	Djoko Pekik membuat katalog pameran Djoko Pekik pada tahun 1993. Buldanul Khuri menemani Djoko Pekik ketika belum terkenal dan masih miskin.
3.	Terus gimana pak?	Dulu saya pernah diisukan menjadi.....menjadi... apa ya... jadi kalau saya ditanyain lukisan dDjoko Pekik itu, nyari ke saya itu .. (haha sambil tertawa) karena saya dulu punya lima itu, lima lukisannya Djoko Pekik	Apabila orang mencari tahu tentang Djoko Pekik, orang kebanyakan nanya ke Buldanul Khuri. Karena Buldan memiliki, lima lukisannya Djoko Pekik.
4.	Lukisannya judulnya?	Lukisannya judulnya? e... lupa e... lupa saya itu	Salah satu koleksi Buldan adalah karya

	<p>Tentang kerakyatan?</p> <p>Semua?</p> <p>Oh itu, sekarang masih ada pak?</p> <p>Dijual berapa pa?</p>	<p>Loh, semua itu Penjual mainan,</p> <p>Oh itu sudah saya jual semua...</p> <p>Ya .. jadi gini loh, saya itu suka lukisan, kalau saya membeli lukisan itu bukan karena saya punya uang tau kolektor ... tapi karena saya senang, nah bagaimana caranya bisa mendapatkannya?</p> <p>Ya itu saya tukar-tukaran membikin katalog, nanti dapat lukisan nah itu waktu pelukis masih kere-kere itu, sekarang pelukis kan kaya-kaya (haha sambil tertawa)</p>	<p>Djoko Pekik yang berjudul <i>Penjual Mainan</i>, tetapi ke 5 lukisannya Djoko Pekik sudah di jual semua.</p> <p>Buldan mendapatkan lukisannya Djoko Pekik, bukan karena dia mempunyai uang kemudian membelinya. Tetapi Buldan karena menyenangi lukisannya Djoko Pekik. Oleh karena itu, ia tukar-menukar dengan Djoko Pekik dengan membuat katalog pamerannya. Karena dahulu pelukis-pelukis itu masih banyak yang miskin tidak seperti sekarang.</p>
5.	<p>Terus perjuangan Djoko Pekik itu pak?</p> <p>ya misal orde lama, orde baru, sama reformasi</p> <p>Keretaku Hari Ini, Lukisan Keretaku Hari Ini Ada pak Tahun 2008,</p> <p>Tapi itu kan udah banyak ditulis pak</p>	<p>Temamu apa?</p> <p>Gak ada judulnya itu yang Keretaku hari Ini Tahun berapa?</p> <p>Yang top itu kan Keretaku Tak Berhenti Lama Oh ya .. apa Keretaku Hari Ini? Gambarnya apa?</p>	<p>Menurut Buldan lukisan tentang kereta api yang paling top itu adalah <i>Keretaku Tak Berhenti Lama</i>.</p> <p>Pada saat ke Panggak, Gunung Kidul ia teringat saat melukis dengan Djoko Pekik dan berkolaborasi dengan temannya Nasah Jamin, saling tuker lukisan dengan Djoko Pekik. Hanya bermodal kanvas ia</p>

	Aduh .. (sambil mengecek tas), aduh kayanya ketinggalan pak ... udah saya siapin tadi	Aku kemarin ke Panggak. Saya itu pernah sama Djoko pekik nggambar di panggak, panggak itu Gunung Kidul, waktu itu sama Nasah Jamin juga dan saya sempat kolaborasi juga ... tukeran lukisan...saya. Cuma bermodal kanvas, aku gambar ... sama Djoko Pekik itu dipamerke itu .. sama FKY,... (haha sambil tertawa).	menggambar, tetapi lukisan Buldan ikut dipamerkan oleh Djoko Pekik di FKY.
6.	Djoko Pekik perjuangannya sampai terkenal sampai sekarang?	Saya mengenal Djoko Pekik itu era orde baru, di era Orde Lama kan saya passti belum mengenal, mungkin anda bisa lihat di tempo misalnya ... Dia mahasiswa ASRI, Sanggar Bumi Tarung, sanggar Bumi Tarung dipimpin oleh Amrus Natsya, Amrus Natsya sekarang masih hidup, nah dulu ketika ... masih belum apa-apa, jadi di Bumi Tarung itu ia bukan tokoh utama,tetapi karena Orde Baru menangkapi semua yang berbau Kiri, ya Djoko Pekik termasuk	Buldan mengenal Djoko Pekik mulai Orde Baru. Buldan menyarankan penulis untuk memabaca Tempo.  Djoko Pekik mahasiswa ASRI, dengan mengikuti Sanggar Bumi Tarung yang diketuai oleh Amrus Natsya. Ketika masih di Sanggar Bumi Tarung, Djoko Pekik bukan merupakan tokoh utama. Djoko Pekik ditangkap, karena merupakan seniman yang berbau kiri.
7.	Berbau kiri itu apa si Pak?  Sudah pak...baru dibaca	Lekra itu kan kiri, katanya sama bapaknya temenmu sudah dikasih buku itu.	

	sedikit...sedikit sekali malah.		
8.	Oh jadi dulu itu bapak yang di katalognya itu?	Oh itu , saya mendesain katalognya .. saya desainer	Saat masih berteman dengan Djoko Pekik, saat itu ia menjadi desainer katalognya tahun 1999.
9.	<p>Perjuangan Djoko Pekik itu gimana pak? Kalau saya tanya langsung ke Djoko Pekik, yang berkaitan dengan peristiwa 65 itu dia agak susah menjawab ...</p> <p>Oh itu ... Oh itu As t r i W r i g h t</p> <p>Iyah, Amerika pak</p> <p>Amerika pak</p>	<p>Seingat saya perjuangan Djoko Pekik itu, terkenalnya dia dia itu adalah berawal dari orang yang bernama Asri Rait Nulisnya gimana itu?</p> <p>Orang Amerika kan?</p> <p>Nah itu ketika mereka jadi kurator ketika mengadakan pameran seni rupa Bienalle, tapi saya itu lupa itu bienalle yang di Amerika atau Belanda?</p> <p>Amerika ya? Nah Djoko pekik dimasukkan, nah waktu itu sempat terjadi perdebatan karena semula Djoko Pekik yang tidak masuk dalam percaturan seni rupa Indonesia, tiba-tiba dimasukkan oleh Astri Wright dikelompokkan dalam pelukis-pelukis ... saya tidak tau kalau dia mengistilahkan pelukis Kiri</p>	<p>Perjuangan Djoko Pekik sampai terkenal seperti sekarang itu berawal dari penulis yang bernama Ari Wright orang Amerika sebagai kurator dalam pameran seni rupa Bienalle di Amerika. Djoko Pekik dimasukan ke dalam kalangan seniman itu, tetapi sempat menjadi perdebatan karena terkaitnya dengan seniman kiri. Ia sejajar dengan seniman Hendra Gunawan dan lain sebagainya.</p> <p>Pada masa itu menurut Buldan, lukisan-lukisan Djoko Pekik merupakan periode-periode terdahsyat. Lukisan-lukisannya itu masih dasa-dasar .... seperti <i>Keretaku Tak Berhenti Lama, Pengamen Istirahat</i>.</p>

	Memang kenapa pak?	<p>atau tidak, tetapi sejajar dengan Hendra Gunawan dan sebagainya dan lukisannya waktu itu dia itu dasar-dasar segenarasi dengan <i>Keretaku Berhenti Lama</i>, itu ada pengaruh ... <i>Pengamen Istirahat</i>, pokoknya saya itu ... lukisan-lukisannya itu menurut saya periode paling dahsyat itu, dia miskin ... miskin itu bukan artinya ia tidak bisa makan, tapi dia juga bisa beli sepeda mahal itu untuk anaknya (haha sa,bil tertawa) ... terus apa.. itu ketika pelukis generasinya sudah kaya-kaya dia masih miskin, kenapa?</p> <p>Karena waktu itu belum ada yang ngangkat dia kan ? lukisannya dahsyat-dahsyat terus orang masih trauma dengan apa yang disebut peristiwa 65, mantan tapol ... kalau membeli lukisan mantan tapol itu seolah-olah bisa tribas dan bisa berbahaya kan gitu ... itu kolektor-kolektor kan cina-cina itu.</p>	<p>Saat itu Djoko Pekik masih miskin, padahal pelukis segenarasinya sudah kaya-kaya. Karena saat itu belum yang mengangkat dia, dan orang-orang masih trauma dengan peristiwa 1965, Djoko Pekik juga sebagai mantan tapol. Seolah-olah bila orang membeli lukisan-lukisannya itu bisa tribas dan berbahaya. Kolektor-kolektornya kebanyakan cina-cina.</p>
10.	Kena imbasnya memang itu apa pa?	<p>Ya kan waktu orde baru itu kan jahat tha, dulu itu kalau mengumpat orang itu ... uh dasar PKI. Kalau pada jaman orde baru itu PKI itu sebagai lambang orang yang tercela, orang yang hina, orang yang ... tapol itu pokoknya kayak gitu lah. Kalau sekarang kan</p>	<p>Di Orde Baru orang mengumpat sering menggunakan kata “PKI”, sebagai lambang orang yang tercela dan orang hina.</p> <p>Pamerannya Djoko Pekik pada tahun</p>

		misalnya bajingan, dan sebagainya. Dulu bisa .. uuuu PKI kayak gitu lah. Terus waktu itu sekitar tahun 93-94, Djoko Pekik pameran di Solo .. tetapi belum ada imbasnya secara ekonomik ya, karena lukisan itu kan kadang kaitannya dengan situasi sedang bom atau sedang tidak	1993 dan 1994 belum ada timbal balik secara ekonomik.
11.	<p>Itu kalau lukisannya yang di Solo yang terjual apa pak? Oh iya pak, Oh itu Dia Anakku</p> <p>kalo liat dikatalognya, karya tahun 1993 masih ada beberapa pak yang tidak ada itu ya tadi <i>Keretaku Berhenti Lama</i>. Kayanya <i>Sadar Wisata</i></p> <p>oh itu namanya <i>Dia Anakku</i></p>	<p>Itu kayaknya nggak ada yang kejual, soalnya kalau saya lihat di Solo lukisannya masih ada semua kecuali kalau gak salah <i>Keretaku Berhenti Lama</i> itu koleksi museum Singapura atau ini lukisan <i>Sadar Wisata Makan Beling...</i></p> <p>Kalau <i>Keretaku Berhenti Lama</i> itu kan ceritanya buruh-buruh bawa itu ...</p> <p>Djoko Pekik itu kan yang kuat di judulnya, <i>Keretaku Tak Berhenti Lama... Sadar Wisata Makan Beling ...itu jathilan... satir... terus ada anak kecil yang ambil kendi itu ...</i></p>	Lukisan yang terjual pada tahun 1993 yakni <i>Keretaku Berhenti Lama</i> yang dibeli museum Singapura.
12.	Kalau aliran Djoko Pekik menurut bapak itu apa?	Yo realisme sosialis	Lukisan Djoko Pekik beraliran Realisme Sosial.
13.	Kalau menurut bapak realisme sosialis itu yang	Ditinjau dari apa ni? Sosiologi apa seni rupa? Ada di dalam LEKRA itu	Realisme Sosial itu dirapatkan pada rumah kediaman

<p>sperti apa ? Ya semuanya pa...</p> <p>Seni untuk rakyat atau seni untuk masyarakat?</p> <p>Propaganda politik? Terus pak?</p> <p>Bukan pak di Bentara Budaya</p> <p>Sudah pak, itu sudah reformasi dan Soehartonya sudah lengser</p> <p>Kayanya si sesudah itu pak, kan namanya melejit itu gara- gara itu</p> <p>Iya pak, gara- gara dibeli pak Sis lukisannya 1 miliar... maka disebut sebagai si pelukis 1 miliar. Karena waktu itu 1 miliar itu gede buanget ya ... nah</p>	<p>tulisan Gunawan Moehamad tentang sejarah realisme sosialis .. anda baca itu aja, jadi realisme sosialis itu muncul dan dirapatnya dirumahnya itu ... nganu Maxim Gorky Gampang tha? Realisme sosialis Ya kira-kiranya seperti itu Kalau diideologi lekra itu kan nganu tha? Dia menolak seni untuk seni. seni itu digunakan sebagai alat politik iya Ya untung mperjuangkan rakyat Nah Djoko Pekik itu tahun 1999 itu pameran di Galeri Nasional Oh iya di bentara Budaya, itu yang dikoleksi pak Sis itu ya? Dan harganya waktu itu 1 Miliar sudah reformasi apa belum itu ?</p> <p>Nah kalo pameran di galeri nasional setelah itu atau sebelum itu?</p> <p>Gara-gara itu ya?</p> <p>Oh iya, <i>Telegram Tanpa Duka Cita</i> ... itu celeng dipangani gagak, terus dibelakangnya ada gedung istana,</p>	<p>Maxim Gorky.</p> <p>Ideologi di LEKRA menolak seni untuk seni.</p> <p>Seni Realisme Sosialis untuk memperjuangkan rakyat.</p> <p>Djoko Pekik tahun 1999, mengadakan pameran di Galeri Nasional dan Bentara Budaya, yang lukisannya dihargai satu miliar dan dibeli oleh Pak Siswanto masuk Reformasi.</p> <p>Penggambaran lukisan <i>Telegram Tanpa Duka Cita</i>, yakni babi yang sedang di makan oleh burung gagak dan dibelakangnya itu ada gedung istana Indonesia.</p> <p>Sejak lukisannya itu terjual 1 miliar, Buldan tidak bergaul lagi dengan Djoko Pekik, meskipun objeknya adalah Realisme Sosial, tetapi <i>spiritnya</i> sudah tidak seperti dahulu.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



	<p>kalo yang pameran di galeri nasional itu ada judul yang menarik saya itu ... Telegram tanpa Duka Cita..</p> <p>Itu dibeli sama siapa pak? Itu juga harganya satu miliar juga loh pak</p>	<p>Nggak tau</p> <p>Iya .. ya.. waktu itu ya Kalo sekarang itu miliaran itu</p> <p>Nah sejak saat itu saya sudah tidak bergaul dengan Djoko Pekik karena menurut saya, Djoko Pekik sudah tidak .. lagi... meskipun objeknya realisme sosialis tetapi spiritnya sudah tidak</p>	
14.	<p>Contohnya seperti apa pa?</p>	<p>Ya saya sudah tidak greng lagi melihat-karya-karyanya itu setelah ...ya subjektif... karena saya tau latar belakangnya itu ... jadi kalau dia menggambarkan petani, ledek .. itu benar-bener representasi dari dia ... spirit realisme sosialisnya itu. Coba anda bandingkan ya ... ledek sama profile-profile petani, buruh, dan sebagainya ... sebelum reformasi sama setelah reformasi ...ini. menarik sekali untuk dijadi kajian ekspresi sebenarnya ... ternyata loh ya ... ternyata sebuah beban yang luar biasa ketika kita ini sudah terlanjur memilih tema-tema realisme sosialis, ketika kita masih miskin ... ini menjadikan lukisan-lukisan ada greget, karena masih representasi emosi-emosi kita. Tetapi ketika sudah punya rumah, mobil,</p>	<p>Buldanul Khuri sekarang tidak <i>greng</i> lagi melihat karya-karya Djoko Pekik yang sekarang. Kalau dahulu, dia sangat menyukai karya-karyanya, karena dia tahu betul kalau dia menggambarkan seorang petani, ledek itu benar-bener representasi dari dirinya, <i>spirit</i> realisme sosialisnya. Ketika masih menjadi miskin, lukisannya menjadi ada <i>greget</i>, karena masih merepresentasikan emosi-emosi kita. Tetapi ketika kita sudah banyak uang, apa yang kita perjuangkan? Representasinya bukan lagi</p>

		<p>sudah punya uang banyak, gambar itu kan ... kemudian objek-objeknya ini kan ... jadi representasi apa itu loh. Djoko Pekik memperjuangkan apa? Saya tidak yakin juga Djoko Pekik itu memperjuangkan ledak dan petani tetapi paling tidak Ledak dan Petani adalah simbol gitu loh ... dari rakyat bawah, sekarang dia memperjuangkan apa? Orang sekarang dia mau beli apa-apa saja bisa ko.</p>	<p>menggunakan hatinya, jadi seperti petani dan ledak itu hanya sebagai simbolisasi dari rakyat bawah.</p>
15.	<p>Kalau sekarang masih menjual nggak pak?</p> <p>Bapak juga beli?</p>	<p>Nah ini kemarin Galnas itu laris.. laku .. kalau sekarang ini, saya juga itu adalah orang-orang atau kolektor-kolektor yang sekarang bukan kolektor-kolektor kayak Ong Jin, tetapi kaya saya ... (haha tertawa)</p> <p>Lah saya beli, saya itu dulu punya 5 lukisannya Djoko Pekik. Sekarang saya sudah jual semua</p>	
16.	<p>Kalau ke pamerannya Djoko pekik di Galeri nasional bapak iktu? Kenapa pak?</p>	<p>Ya ... saya sudah tidak tertarik dengan lukisannya Djoko pekik yang sekarang</p> <p>Ya tidak greng lagi, karena sekarang apa yang diomongkan dengan peristiwa sehari-harinya itu sudah tidak gatul, misalnya ketika seorang dai ngomong kita seorang muslim harus hidup rukun ... harus sederhana, tetapi</p>	<p>Buldanul Khuri sekarang kurang tertarik dengan lukisannya Djoko Pekik, karena sudah tidak greng lagi. Karena kalau sekarang apa yang diomongkan dalam lukisannya dengan peristiwa sehari-harinya itu tidak gatul. Tetapi kalau</p>

		<p>dia naik mercy, rumah mewah, perempuan di mana-mana ... nah apa menariknya dia mengatakan soal itu kalau peristiwa sehari-hari itu tidak sinkron.</p> <p>Saya sebagai seorang yang mengikuti Djoko pekik di orde baru kemudian melihat lukisan –lukisan dia di orde reformasi ini.</p> <p>Tetapi kalau sekarang saya punya uang banyak yah... ya tetap saya akan beli lukisannya Djoko Pekik, karena nggak papa .. hanya sekedar nganu ..haha, tapi sikap saya sudah tidak seperti dulu. Wah saya dulu itu greng banget ko nonton lukisannya Djoko Pekik, makanya beberapa karya dia kan saya jadikan beberapa cover buku-buku saya.</p>	<p>mempunyai uang yang banyak tetap dibeli, hanya sekedar untuk koleksi. Tetapi perasaan terhadap lukisannya tidak <i>segreng</i> seperti dahulu. Kalau dia sahulu sangat <i>greng</i> atau menyukai lukisannya Djoko Pekik, oleh karenanya beberapa dari karyanya dijadikannya cover buku-bukunya Buldan.</p>
17.	Grengnya itu?	<p>Ya ketika melihat lukisan itu kan .... misalnya gini saya kolektor, kalau saya <i>greng</i> berapa pun harganya maka saya akan beli ... kalau gak ya ngapain... bahkan dikasih saja saya nggak mau ... kan gitu Kalau waktunya masih banyak saya itu masih menyimpan, filem-filem lukisannya Djoko Pekik... tapi kamu jangan ngomong ke Djoko Pekik yah...</p>	<p>Kalau melihat lukisan sampai <i>greng</i>, berapa pun harganya akan dibelinya, tetapi kalau tidak <i>greng</i> dikasih saja pun tidak mau.</p>
18.	Boleh minta pak?	<p>Ya ini harus saya cari... Jadi setiap lukisannya Djoko pekik itu kan oleh adunya atau saudaranya</p>	<p>Kalau Buldan melihat lukisannya Djoko Pekik di Reformasi ini sudah</p>

	<p>Tapi memang lukisannya Djoko Pekik itu memang menurut saya lebih bagus sebelum pada era reformasi itu ... kuasnya-kuasnya padat, kalau dulu masih banyak terlihat sabetan-sabetan kuasnya ..</p> <p>Yang lukisan dulu aja kaau kuas-kuasnya itu keliatan penuh dengan emosi ...</p>	<p>Djoko pekik, ketika saya membuat katalog itu kan dikasih ke saya .. terus gak saya kembalikan kalau saya ketemu djoko Pekik ... itu saya ditagih (haha)</p> <p>Ini coba baca bukunya ...(sambil mencari buku-buku, lalu membawakannya ....)ini nih ... cover bukunya ini... lukisan Djoko Pekik sebelum era reformasi ...</p> <p>Iya , kalau yang sekarang malah seperti kartun itu ...</p> <p>He'eh ... kalau sekarang kayak main-main, dia memang mengakui kalau sekarang ia sulit melukis ... yaa... mungkin karena kamu sekarang sudah kaya (tertawa).</p> <p>Nah ini coba kamu baca ini .... kenapa masih relevan membaca Marx hari ini?ini juga...yang juga nanti kamu nggak lulus nggak papa, tapi yang penting baca buku ini sampai selesai, yang penting tahu... jangan baca yang dicari saja ... Nah kalau sekarang saya</p>	<p>tidak sebagus lagi, tidak ada greget ... karena tidak ada dendam.</p> <p>Zaman Orde Baru itu hampir bagus semua, karena dengan hati dengan dendamnya itu (tertawa).</p> <p>Lukisannya Djoko epkik di zaman Orde baru itu hampir bagus semua, karena dengan ia melukisnya dengan hati, dengan perasaan dendamnya itu (haha tertawa).</p> <p>Artinya apa ? dia ingin menyampaikan sesuatu ada sesuatu ...</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>melihat lukisan Djoko Pekik di era Reformasi ini sudah tidak sebagus lagi, tidak ada greget ... karena tidak ada dendam... dendam ... dendam terhadap apa sekarang? misalnya seorang pemuda sedang diputus oleh pacarnya ... kemudian dia menulis ... nah itu loh dendam dalam tanda kutip itu kan bara api yang bagus bagi kreator. Kalau Djoko Pekik kan dendam 65, kalau kayak kamu itu mungkin dendam cinta misalnya pernah diputus sama pacarnya ...terus berkarya, kemudian bikin puisi dan puisinya hasilnya bagus... seperti itu.....nah itu lukisannya dia di jaman orde baru itu hampir bagus semua, karena dengan hati dengan dendamnya itu (tertawa). Artinya apa ? dia ingin menyampaikan sesuatu ada sesuatu ... Djoko Pekik itu menurut saya ya termasuk pelukis yang bagus, Cuma kalau sekarang saya sudah tidak bisa menikmati karya-karyanya itu ... yang sekarang.</p>	
19.	Kalau bapak melihat lukisannya yang dulu dari kacamata seni rupanya yang menarik apa pak?	<p>Ekspresinya, saya waktu itu pernah menyatakan hanya Djoko Pekik yang bisa melukis petani ... melukis pengamen, hanya Djoko Pekik yang bisa melukis buruh, dan rakyat kecil ... ketika saya kemarin ke Panggang, jadi</p>	<p>Hanya Djoko Pekik yang bisa melukis buruh, dan rakyat kecil. Ketika di Panggang Gunung Kidul, ia teringat akan lukisan-lukisannya Djoko Pekik. Ia</p>

	Judulnya parangtritis bukan pak?	saya jadi ingat lukisan-lukisannya Djoko Pekik yang menggambar sama-sama di bukit itu ... persis itu, dengan kekeringannya, dengan .. uuuh ada dilukisannya Djoko Pekik.  Nah itu ... parangtritis ...  Coba kamu baca buku-buku ini, nanti kalau kamu membaca buku-buku ini jadi berwarna,.	menggambar seakab sama persis dengan kekeringan dan dilukisann Djoko Pekik yang lainnya.
--	----------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

Nama : Buldanul Khuri  
Tempat : Taman Pisonia A-2, Pojok, Tiyasan, Condongcatur, Sleman, DIY  
Hari danTanggal : Selasa, 30 Oktober 2013  
Pukul : 13.00 – 14.00 WIB  
Wawancara : Lukisan *Keretaku Hari Ini* karya Djoko Pekik

NO.	PENELITI	NARASUMBER	HASIL WAWANCARA
1.	Ini pak lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> (sambil memberikan gambar lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> )	Oh ini menurut saya masih bagus ini, ini yang saya suka itu kereta apinya itu ... sangat merakyat dan disini ada Djoko Pekik ... kucirannya.  Apa judulnya ini?	Menurut Buldan, lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> masih bagus, kereta apinya masih merakyat dan ada penggambaran Djoko Pekik dengan kucirannya.
2.	<i>Keretaku Hari Ini</i> ” merdeka atau mati 45, dulunya itu ada kereta yang tulisannya	Warna-warnanya sama persis? Nah itu saya ingat jaman-jamannya saya kecil, tahun 70an kan berarti saya 5 tahun dari 65 kan ya? Saya itu 5 tahun	Kereta api dalam lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> , mengingatkan pada Buldan Khuri di tahun 70-an, ketika

	merdeka atau mati 45,... kalu Djoko pekik itu pernah menyaksikan pas jaman-jamannya Indonesia dijajah kemabali oelh Belanda tahun 45-48, nah itu Djoko pekik kan disemarang kan ... nah itu di google juga ada kereta yang sama persis warna-warnanya.	naik kereta kayak gini, itu saya pernah	usianya 5 tahun. Warna-warna kereta apai yang digunakan itu sama.
3.	Iya pak...70an?	Dulu kereta api gini ... uaaaaa jes jes (sambil memeragakan jalannya kereta api)  Ini judulnya apa tadi?	
4.	“ <i>Keretaku Hari Ini</i> ” merdeka atau mati 45,	Ini saya melihat ini .. orang-orangnya ini masih ada dendam.  Coba kamu baca ini, jadi 4 buku ini yang nerbitkan saya ....tentu saja pandangan-pandangannya.	Figur-figur orang dalam lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> menurut Buldan masih ada dendam.
5.	Kalau saya sekarang baca buku ini diperbolehkan ya pak, kalau dulu tidak diperbolehkan	Lah iya, saya ini dulu termasuk penerbit yang pemberani	
6.	Kalau menurut bapak pesan yang ingin	Kalau menurut saya ... saya masih belum mengerti ya ... jadi lukisan Djoko pekik	Buldan belum bisa mengerti tentang pesan yang ada pada

	<p>disampaikan dalam lukisan ini apa?</p>	<p>yang absurd... sulit dipahami Kalau cuma itu, nah itu kan lukisan naratif...yang ngerti djoko Pekik ceritanya, orang lain silakan menafsirkannya kan gitu tha? Dan kemudian tafsirnya macam-macam, bisa tidak sesuai dengan maksud Djoko Pekik.</p> <p>lalu penilaian orang ya silakan ... ini kan yang saya tau bung karno, lalu bung karno dengan kereta ini hubungannya apa ini?</p> <p>tidak jelas ... kalau menurut Djoko Pekik ini apa?</p>	<p>lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i>, absurd dan sulit dipahami. Lukisannya naratif, jadi yang hanya mengerti itu adalah Djoko Pekik.</p>
7.	<p>Kalau menurut Djoko pekik, keretanya itu untuk pergi berperang. Orang-orang yang akan pergi berperang melawan penjajahan Indonesia kembali di tahun 45-48 dan disitu Bung Karno yang memberikan orasi-orasi semangat perjuangan kepada pejuang 4.</p>	<p>Nah kalau Cuma itu, itu kan lukisan naratif itu, ya ngerti sekali ya hanya Djoko Pekik, tetapi Djoko Pekik itu kuatnya di sombolisasi visualnya, misalnya Sadar Wisata Makan Beling ... oh itu kan ... gimana yaa... satir itu ya ... dan pada saat itu pemerintah kan sedang galak-galaknya dengan program Sadar Wisata, menyadarkan masyarakat akan potensi-potensi daerah di Indonesia, apakah itu wisata budaya atau wisata alam nah disini lain Djoko Pekik melihat, itu kereta api itu apa?</p> <p>Nah kaya karya <i>Sadar Wisata Makan Beling...</i> kesenian tradisional seperti itu namanya....</p>	<p>Lukisan Djoko Pekik itu kuat pada simbolisasi visualnya, seperti <i>Sadar Wisata Makan Beling</i>. Jadi pada saat itu pemerintah sedang gencar menyadarkan kepada masyarakat akan potensi-potensi yang ada pada daerah. Yang namanya wisata budaya.</p>



8.	<i>Jathilan?</i>	Iya <i>jathilan</i> yang dimainkan rakyat kecil ditonton sebagai pertunjukan wisata, nanti makan beling ... muntah-muntah ... sementara itu yang nonton itu merasakan ... waaa itu kan ada nganu ya .. disatu sisi satirisme ...	<i>Jathilan</i> sebagai kesenian tradisional yang dimainkan oleh rakyat kecil dan ditonton sebagai pertunjukan wisata. Ada sisi satirismenya.
9.	Apa itu pak satirisme ?	Satirisme itu pa ya .. ya poknya satir. <i>Sadar Wisata Makan Beling</i> kemudian <i>Keretaku Berhenti Lama...</i>	
10.	Ya... itu pak, dengar judulnya itu juga sudah ..	Nah itu langsung tek itu , tentu kita harus banyak menafsirkan ini apa itu apa, kereta menyimbolkan pa ... karena Djoko Pekik itu juga tidak terbiasa melukis dengan tema-tema simbolik itu ya ... maka kita akhirnya ketika melihat lukisan-lukisan Djoko Peik yang lain pun itu kan dengan frame sperti itu, kalau kemudian dia melukis lukisan itu...kalau saya melihat dengan tema naratif itu kan terlihat kacau ...	Buldanul terbiasa melihat karya- karya Djoko Pekik dengan tema-tema simbolis, jadi ketika melihat lukisan dengan frame yang berbeda akan terlihat kacau.
11.	Kalau saya melihat lukisan-lukisannya Djoko Pekik yang tahun 2000an itu kan memang banyak lukisannya yang naratif, kaya <i>Awal Bencana Lintang Kemukus</i> kemudian <i>Kali Berantas</i> <i>bengawan Solo</i>	Ya nganu, menurut aku gini loh, mulai naratif itu dari dirinya ... orang yang lain melihat lukisannya harus mendengar langsung cerita dari Djoko Pekik tanpa itu, kayaknya agak sulit... kalau lukisan yang dulu ... kita kan seolah ikut merasakan meskipun menurut say ini termasuk bagus, tetapi kalau saya disuruh membeli ya ...	Orang yang melihat lukisannya, tanpa mendengar cerita langsung dari Djoko Pekik akan terasa sulit mengartikan lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> .

	itu kan cerita-cerita ...	kalau saya punya uang, saya tidak akan membeli lukisan ini. Djoko Pekik itu sesederhana saja ko, misalnya <i>ledek gogek</i> , masih ada kan lukisannya?	
12.	Kalau yang 2013 ada, tapi kalau yang lama sudah nggak ada pak	Oh itu di Ciputra yang mengoleksi, Kalo dari segi ekspresi, dari segi warna ini bagus, dari segi tema tapi kalau dari segi tema saya termasuk yang tidak suka ... karena apa? Karena menurut saya kekuatan lukisan Djoko Pekik itu bukan di lukisan naratif tetapi dilukisan simbolik yang begitu sekali mata kita memandang ... ciri lukisan Djoko Pekik itu kita akan begitu langsung menangkap nuansa sarkasme dan satirisme atas nasib manusia. Misalnya ya ... lukisan yang dulu saya punya pengamen istirahat... manusia itu pake pakaian ini sambil memeragakan Cuma itu saja „sandaran di pohon beringin alun-alau... begitu ... saja ... tapi langsung tek ...	<p>Lukisan Djoko Pekik yang berjudul <i>Ledek Gogek</i> merupakan koleksi dari Ciputra.</p> <p>Buldanul melihat lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> dari warnawananya bagus, tetapi dari segi tema menurutnya tidak bagus karena Djoko Pekik yang dikenalnya menggunakan tema-tema yang sederhana.</p> <p>Djoko Pekik itu kekuatannya bukan pada lukisan naratif, tetapi dilukisan yang bersifat simbolik yang begitu sekali memandang akan bisa menangkap langsung nuansa sarkasme dan satirisme atas nasib manusia. Misalnya, <i>Pengamen Istirahat</i> yang bersandar di bawah pohon pisang.</p>
13.	Lukisan yang lainnya apa aja pak yang dikoleksi bapak?	Itu penjual mainan, nah itu kan ada banyak lukisan penjual mainan... nah saya termasuk kolektor dari rangkaian penjual mainan ... nah itu kan penjual	Salah satu koleksi lukisan Buldan karya Djoko Pekik adalah rangkaian lukisan penjual mainan.

		mainan digambarnya itu ekspresinya ....tek cuma gini (sambil memeragakan) Itu pas kencing ... itu penjual mainan itu .... pake jarik itu, itu kan ekspresinya cuma gini (sambil memeragakan)	
14.	Oh itu lagi kencing pak, saya malah baru tau kalau itu penjual mainannya kencing ...	Nah itu kamu tau? Itu kan orang jawa dulu kalau kencing cuma buka jariknya, kencing sambil berdiri ... terus saya punya wajah ... petani,	Orang jawa dari penjual mainan itu kencing sambil berdiri.
15.	Kalau lukisan yang bagus-bagus itu syangnya sudah tidak ada lagi dalam galerinya itu pak..	Itu juga lukisan lukisan Sultan yang meninggal... gonjang-ganjing...	
16.	Oh Kawulo gonjang-ganjing,	Iya kawula gonjang-ganjing ... ituu... seerrr apik banget itu ..	Buldan sangat menyukai lukisan <i>Kawulo Gonjang-ganjing</i> .
17.	Tapi kebanyakan lukisannya itu yang baru-baru pak, yang lama dan masih ada itu lukisan Tuan Tanah Kawin Muda, Pedagang Asongan, Kawulo Gonjang-ganjing, Kakek Veteran,  Oh itu, judulnya menanti kelahiran anak ke 7 ... jadi lukisan yang lama ...	Oh ini ... yang anak kecil sedang membawa kendi, itu masih .... terus ini ada orang hamil yang terus ada anak-anaknya ...sedang mengelus perut ibunya ...	Selain karya-karya yang tadi disebutkan dahulu ia melihat lukisan Djoko Pekik, yang berjudul <i>Dia Anaku, Menanti Kelahiran Anak ke Tiga</i> .

	<p>kebanyakan sudah tidak ... ada lukisan Parangtris, itu juga dibuatnya baru sekitar tahun 1999 ... lainnya ya sekitar tahun 2000-an.</p>	<p>Jadi, gini kamu baca buku-buku ini setelah selesai kamu datang kesini lagi ... baru baca buku ini.</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

**TABEL HASIL WAWANCARA  
(MIKKE SUSANTO)**

Nama : Mikke Susanto  
 Tempat : Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, DIY  
 Hari dan Tanggal : Selasa, 8 Oktober 2013  
 Pukul : 10.00 – 11.00 WIB  
 Wawancara : Kritik Seni dan Lukisan *Keretaku Hari Ini*

NO.	PENELITI	NARASUMBER	HASIL WAWANCARA
1.	<p>perbincangan karya seni, mengupas seni,</p> <p>Itu pak, bagaimana cara mengkritik seni? perbedaan antara deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi?</p>	<p>Apa .. kenapa ? apa itu kritik seni?</p> <p>Ya kalo kritik seni kan pertama, setelah mengikuti banyak ..banyak apa buku-buku itu kan</p>	
2.	iya	<p>Banyak buku yang dipakai itu, kalau pengertian perbincangan seni itu kurang .. tetapi pada utamanya secara formal apa yang disebutkan dalam sini si udah bener ... (melihat ke skripsi saya) mendiskripsikan,</p>	<p>Secara formal apa yang disebutkan dalam kritik seni seperti deskripsi, analisi formal, interpretasi, evaluasi memang sudah benar. Tetapi bukan persoalan yang mana</p>

		<p>menganalisis formal, menginterpretasi, dan mengevaluasi tetapi pada intinya bukan pada persoalan yang mana yang presentasi tinggi atau rendah diantara itu pengertian ... apa diantara itu semua deskripsi analais, thesis, kemudian analisis gitu .. atau thesis itu tanpa evaluasi itu kan itu anulah pijakan formal gitu artinya sampe kita kan ngomong sampe pada persoalan yang obrol-obrolan gini kan kita itu juga sebenarnya sudah kritik.</p>	<p>yang presentasi tinggi atau rendah diantara itu. Apa yang diomongin kita mengenai lukisan atau sejenisnya itu juga sudah termasuk kritik.</p>
3.	iya	<p>Yang perlu kamu nilai kan ... hasilnya ini ... hasil..hasil tertulisnya itu kan ? ketika di koran artikel pendek itu mampu nggak menawarkan itu semua kelengkapan instrumen itu kalau misalnya melihat berbagai macam pola kerja penulis atau kritikus ya .. beda-beda ...kan? ada yang presentasinya lebih rendah di satu sektor, ada yang ... misalnya wartawan kan kalau melukis itu juga kritik kan sebenarnya?</p>	<p>Yang perlu diperhatikan kan yang penting hasilnya seperti 4 yang tadi. Ketika menuliskan di koran, mampu tidak menawarkan kelengkapan instrumen tersebut. Wartawan kalau menulis, itu juga termasuk kritik.</p>
4.	iya	<p>Apapun ... meskipun tidak ada analisisnya atau thesisnya itupun juga kritik, artinya lebih pada menjembatani bagaimana si karya ini bisa diapresiasi penonton.. lebih mudah lah kriterianya buat saya, bukan masalah persoalan</p>	<p>Kritik seni itu lebih pada menjembatani bagaimana karya tersebut bisa diapresiasi penonton dan lebih mudah dipahami. Bukan masalah persoalan yang seformal itu.</p>

		<p>yang seformal itu, memang akhirnya yang diidealisasi sebuah buku itu memang kritik seni yang bersifat profesional ?</p> <p>Kalau kita bicara sebagian dari sini, itu harus dilakukan oleh seorang kritikus profesional.</p>	<p>Kalau kita bicara sebagian dari sini, itu memang harus dilakukan oleh seorang kritikus profesional.</p>
5.	iya ...	<p>Kalau kritik seni kan milik siapa saja? Nah itu yang kemudian harus kita perhatikan sejauh mana kritikus itu bekerja ... nah kamu akan mengalami banyak persoalan ketika membaca buku yang mengekspos atau mengeksplorasi, mengkaji beberapa karya ... di mana ada banyak teknik penulisan ataupun teknik kritik seni yang berbeda-beda ...</p>	<p>Kritik seni itu milik siapa saja. Yang harus diperhatikan sejauh mana kritikus itu bekerja. Akan mengalami banyak persoalan, ketika kita membaca buku yang mengekspos atau mengeksplorasi, mengkaji beberapa karya. Di mana ada banyak teknik penulisan ataupun teknik kritik seni yang berbeda-beda.</p>
6.	<p>Iya</p> <p>Paling sulit mengevaluasi</p>	<p>Itu masalahnya yang tadi ketika kamu mengkaji masalah itu, nah sekarang saya mau tanya .. kamu melakukan kritik ini sampai sejauh mana? mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi.</p> <p>Nah semua kan pakai metode?</p> <p>Kalau menginterpretasi metodenya apa.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode Seimotik.</p>

	<p>Menginterpretasi, menafsirkan pesan ..</p> <p>Oh iyaa.. pak seimotik ... teori tanda-tanda</p>	<p>He em, pakai metode apa? Seimotik ke, hermenutik</p>	
7.	<p>Semangat perjuangan 45 ... tanda-tanya ... ini misalnya pak Soekarno , para pejuang 45 yang sedang membawa bendera... banyak si pak ... pesan-pesannya, kalau ini .. ini pak sebagai suatu sindiran untuk Indonesia... Negara kita sudah 68 tahun lamanya ko masih seperti ini, masih belum merasakan kemerdekaan yang sesungguhnya .. ituu pak.</p> <p>Iyaa ... soal kereta .. keretanya itu, keretaku tak berhenti lama...mungkin</p> <p>Ya itu mungkin...</p>	<p>Teori tanda ... dan hasilnya apa?hasil yang paling nganu yang paling utama dari kesimpulan atau thesismu ... hasil interpretasinya itu ?</p> <p>Itu aja? Soal kereta gak kamu itu?</p> <p>Loh Ini keretaku hari ini?</p> <p>Kan beda loh... kretaku hari ini dan keretaku berhenti lama beda loh?</p>	<p>Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> berbeda visualisasinya dengan lukisan <i>Keretaku Berhenti Lama</i>, yang menceritakan sebuah peristiwa di Ngabean.</p>



	<p>Iya apa pak?</p> <p>Tapi kemarin cuma lihat itu</p> <p>Nggak...</p> <p>Soalnya saya lihat yang kereta, yang ini pak...</p> <p>ada lagi</p>	<p>Tau kan ? ada dua karya itu berarti ?</p> <p>Kalau keretaku berhenti lama bukan ini gambarnya, ini keretaku hari ini</p> <p>Kalau ini keretaku hari ini iya, ada satu karya lagi judulnya keretaku tak berhenti lama, ngerti itu?</p> <p>Nggak kan.</p> <p>Nah ini kereta kamu hari ini kamu bener.. Cuma kalau kamu menyebutkan keretaku berhenti lama</p> <p>Ada lagi... jadi berbeda konteksnya.</p> <p>Dan teksnya berbeda, maksudnya visualisasinya berbeda ... itu nganu apah .. peristiwa di ngabean sini, kalau ini kan tidak ada peristiwa di ruang khusus</p>	
8.	Menyeluruh...	Artinya ini tidak pada ruang waktu .. ruang khusus ... aku kira kamu ini keretaku berhenti lama ...	
9.	<i>Keretaku Hari Ini ...</i>	Ya... nggak papa, ini juga nggak pernah di bahas ... jadi esensi dari penelitian itu adalah nilai jualnmu, untuk apa kamu penelitian ini ... apakah tujuannya untuk pengingatan sejarah bangsa atau hal-hal yang terkait dengan isu-isu sosial ... lah itu pilihan ,, itu ajah	Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> , belum pernah dibahas dan itulah nilai jualnya. Perhatikan tujuannya, apakah digunakan untuk pengingatan sejarah bangsa, hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu sosial, dan

			lain sebagainya.
10.	<p>menggugah semangat 45 ...</p> <p>Kalau bapak berkenan ya silakan ..kalau punya waktu..</p>	<p>Nah itu artinya kan latarbelakang pemilihan karya ... terus-terus kembali ke ini ..., gimana apa yang bisa saya lakukan?</p> <p>Itu saya bawa dulu (menunjuk skripsi saya) saya cek satu-satu gitu atau gimana, saya gak mungkin saya juga bekum baca kan?</p> <p>Ya di adakan ...</p>	
11.	<p>Pak, kalau menurut bapak itu gaya lukisannya itu apa pak?</p> <p>Ekspresionis, tetapi kalau saya melihat di buku itu realisme ..</p> <p>Ini pak ada alasan-alasannya (sambil membuka skripsi pada halaman yang menyebutkan ciri ekspresionis ) ... menggambarkan secara bebas ...</p> <p>Ada pak ... ini (sambil</p>	<p>Apa menurutmu?</p> <p>Kenapa kamu menyebutkan ekspresionis?</p> <p>Bukan masalah ... kata yang merujuk ekspresionis itu ...ada gak?</p>	<p>Aliran dalam lukisannya Djoko Pekik adalah Realisme Sosial, bukan Ekspresionisme.</p> <p>Secara singkat pengertian Ekspresionisme, yakni terdiri dari kata:</p> <p>Eks artinya keluar Press artinya tekanan Isme artinya aliran</p> <p>Secara singkat, yakni aliran yang keluar dari tekanan.</p> <p>Dalam hal ini lukisan Djoko Pekik itu tidak ada yang namanya suatu tekanan dari luar, berbeda dengan</p>

	<p>membuka lembar landasan teori ekspresionis), ada pak ... ini melukiskan aktualitaas yang sudah di distorsi ...</p> <p>ekspresif ?? cepat</p> <p>ekspress</p>	<p>coba kamu cek di diksi rupa ada gak ... ekspresionis kayak gitu ..</p> <p>Ini loh (sambil menulis “eksprisionisme ?</p> <p>lah ini kan apa ini ... ini kan gini ... jadi kalau misalnya ta terangkan turun kesini kan ... ini kata dasarnya apa? Menunjuk tulisan ekspresionisme?</p> <p>Ini ada dua.. satu menulis kata ekspress, ke dua menulis kata press Yang mana yang bener?</p>	<p>Affandi itu memang ada suatu tekanan dari luar yakni masalah-masalah yang membuat jiwanya ditekan.</p>
	<p>yang ini (menunjuk pada tulisan ekspress)</p> <p>tekanan ...</p> <p>keluar, ..</p> <p>keluar dari tekanan?</p> <p>paham, aliran</p>	<p>Yang ini yang bener ... (menunjuk pada tulisan press), apa ini ?</p> <p>lah iya ... press itu ditekan ... tekanan iya tha? Eks itu kata dasar yang lain disini di gabung .. eks apa artinya?</p> <p>artinya?</p> <p>isme ?</p> <p>aliran ... aliran yang terjadi karena dia ditekan dan kemudian dia mengeluarkan gagasan itu, jadi sebenarnya ini emosi yang ditekan jiwa yang</p>	

	(menujuk pada kata ekspres).	ditekan .... ini tidak bicara tentang masalah visual ... artinya kaya Affandi itu juga ekspresionis, masalah yang digulirkan itu .... adalah masalah-masalah yang membuat jiwanya ditekan, kalau ini artinya cepat? Bukan ini yang dimaksud sejarah dalam konteks aliran? Ini aliran yang lukisannya cepat ... ya salah kan?	
12.	iya	ini hanya alat ... ini juga bisa, cepat atau lambat tidak problem .. tapi kebanyakan karena dia yang penting keluar emosinya ... sehingga dia cepat ...	Bukan masalah cepat atau lambatnya dalam melukis yang disebut ke dalam aliran itu. Dalam Ekspresionisme kebanyakan dari mereka mengeluarkan penuh dengan emosi, makanya kebanyakan cara melukisnya itu cepat.
13.	terus kesimpulannya pak?  hehe iya pak ...  hehe iya salah	Nah salah kan ? kamu salah mengartikan? Nah ini kan artinya diturunkan, kalau ekspresionisme adalah ideologinya, maka kalau kamu nulis yang cuma begini ekspresionis itu penganutnya ,, jadi secara kebahasaan kamu sudah bermasalah ..hehe  kalau misalnya lukisannya yang cepat ... ekspresif, kalau cuma menunjuk gaya visualnya ekspresionistik ... hehe .. hayo ...  ini maksudnya apa?	Secara kebahasaan skripsinya sudah salah. Ekspresionisme ideologinya, adapun ekspresionis merupakan penganutnya.

	pak...	Subjeknya mana .. ini panjang sekali kalimatnya?	
14.	Iya	<p>pendekin dong ... gimana si orang nulis itu kan itu gampang kalau pendek-pendek, titiknya yang terkahir yang tengah-tengah ini.. iya menemukan gaya aliran sendiri titik.</p> <p>Tidak bisa kamu ngomong seperti ini ... Djoko Pekik memang tidak mempedulikan alirannya, tetapi kamu tidak boleh percaya pada seniman ... Djoko Pekik memang ngomong seperti itu ... tapi saya mengatakan ... seniman kerja ajah, kamu kritikus, kamu berhak... kamu punya kekuasaan ... kalau ini gaya .. hehe,... iya kan? Ini kan jadi ... Kalau gaya kan sebenarnya hanya gaya, tetapi kalau kamu ini kurang tepat lagi, ideologinya ekspresionisme ... karena ini sebenarnya tekanan bangsa ... karena dia melihat kondisi jaman sosial hari ini kayak apa gitu ... keretaku yang dulu sampai sekarang kaya gini gak ganti-ganti gitu tetap lambat .. misalnya seperti itu, ini kan Indonesia ini ... kiah berbondong-bondong mau menuju adil dan makmur tetapi keretanya kaya gini ni ... lambat, dilukis secara ... apa ... dengan gambaran yang dekat sekali dengan figura</p>	<p>Cara penulisan interpretasi, misalnya meihat kondisi zaman sosial hari ini, keretaku yang dahulu sampai sekarang kaya gini tidak ganti-ganti gitu tetap lambatmisalnya seperti itu. Kita berbondong-bondong mau menuju adil dan makmur tetapi keretanya seperti itu masih lambat.</p> <p>Figur Djoko Pekik lebih diamati, kenapa arah pandanganya berlawanan sendiri.</p>

	Iya pak	<p>kesannya ko mentok ya? Gitu .. iso tha? Diambil interpretasi gitu?</p> <p>saat ini tidak jalan ... artinya disini kita sejak merdeka sampai sekarang kita gak berjalan.. ya kek gitu lah, kayak gini misalnya ini foto di lagi mengamati orang ... dia sebenarnya gak ikut ngantri ko berlawanan sendiri ... benarkah dia nasionalisme? Nasionalis? Hehe ... mislanya kaya gitu ... itu ekstrimnya ... kalau k mau sudah berpebgalaman menginterpretasi ... jauh lebih baik punya bacaan banyak ... itu bedanya kurator sama ... (sambil ketawa)... ini kan bisa kamu benahi.</p>	
15.	<p>Iya pak ...berarti banyak banget salahnya pak ...</p> <p>empat pak ...</p> <p>distorsi,</p> <p>Stilisasi dan</p>	<p>Membaca skripsi (berusaha melukis aktualitas yang sudah distorsi ) Ini ,, jadi ini distorsi masalah gaya, itu bukan pada masalah ekspresionis .. ekspresionis itu bisa diantaranya distorsi .. distorsi itu kan cabang dari deformasi ... ini pecah menjadi 3 atau berapa ini (sambil menulis)</p> <p>penyederhanaan (sambil menulis) .... empat ya? Penyederhanaan itu istilahnya apa? Simplifikasi</p> <p>terus apa lagi?</p>	<p>Proses perubahan wujud dalam lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> bukan distorsi, tetapi simplifikasi.</p> <p>Ada empat perubahan wujud, yakni: Simplifikasi, Transformasi, Stilisasi Dan Distorsi.</p>

	<p>transformasi</p> <p>iya ...</p> <p>Nah itu yang kemarin saya tanyakan ke dosen daya pak... kalau lihat di ciri-ciri pada lukisan ekspresionistik adalah distorsi .. kalau ini pak ... kalau keretanya mungkin ... iya sedikit .. kalau figut-figur manusianya memang kurang distorsi ..</p> <p>Iya</p> <p>Iya si pak ..</p>	<p>iya stilisasi, dan campuran ... nah ini kan kalau kamu distorsi ini kan berarti hany menerangkan detail , distorsi itu apa ... distorsi banget si nggak ya?</p> <p>Mungkin simplifikasi , dia Cuma meletakan tangan pad atempatnya ... kan gitu? Kalu Heri Dono itu mungkin bisa distorsi ...</p> <p>iya .. sebenarnya simplifikasi itu, ya kalau keretanya juga masih tetap disini tetap seperti aslinya ..</p> <p>kalau keretanya agak ,, tidak masuk akal mungkin ya .. tapi ini masalah ... kalau pandangan orang kita semua sepakat kalau ini kereta? Kalu ini orang tau ... kalu ini perwat gitu kan ...</p> <p>Ini pejuang-pejuang, kalau ini benderanya sesuai dengn ukuran ... kalu mesin .. nah ini kalau kamu bukunya harus yang jelas</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		betul ... jadi kalau kamu ditanya ... nah ini loh pak bukunya ...	
16.	<p>Oya ini pak .. disini bukunya, proses perubahan karya itu tidak ada yang namanya simplifikasi ... adanya traformasi, distorsi, stilisasi, ...deformasi</p> <p>Kalau deformasi ada pak</p>	<p>Nah itu, kamu harus baca diksi rupa .. ( tertawa), tetapi deformasi ada kan?</p> <p>Cuma belum lengkap ya? Kamu coba liat referensi yang lain, ya coba kamu terusin ini ... nah ini kan soal aliran tadi kan ?apa sesungguhnya itu ekspresionisme atau realisme sosial</p>	Lihat referensi lain yang lebih lengkap.
17.	<p>Nah itu?</p> <p>Kayanya si realisme sosial</p>	<p>Mana yang bener ini apa itu?</p> <p>Karena kalau ini ... kan kita melihat dari suatu konsep sejarah, sejarahnya dua aliran ini kan Djoko Pekik ... lebih kesini, karena dia ditamengi oleh sebuah konsep revolusioner bangsa Soviet dan Cina dan ini pengaruhnya besar.. seni lukis soviet yang beraliran Realisme Sosial ... uni soviet, cina, meksiko</p>	<p>Djoko Pekik Lebih Ditamengi Oleh Suatu Konsep Revolusioner Bangsa Soviet Dan Cina Dan Sangat Mempengaruhinya. Seni Lukis Soviet Itu Beraliran Realisme Sosial, Seperti Cina, Meksiko dan termasuk Indonesia era-era 65-an.</p> <p>Disarankan untuk membaca Tempo yang minggu lalu.</p>



	<p>Belum</p> <p>Oia saya pernah baca bukunya ya sperti itu ...</p> <p>Iya pak, di diksi seni rupa lagi pa?</p>	<p>itu sini termasuk Indonesia yang era-era 65-an. Coba kamu baca tempo yang minggu lau itu ? yang tempo ... nah itu kamu baca belum?</p> <p>Itu surganya orang-orang kaya Djok Pekik realisme sosial, ekspresionis itu lebih karena perang dunia II, lahirnya karena persoalan akibat perang dunia II, karena akibat yang luluh lantak itu ... jadi adanya pengemis, pelacur, orang-orang cacat akibat perang ...</p> <p>Di diksi seni rupa itu ada ko.. (haha tertawa)</p> <p>Nah itu lengkap lah ..</p>	<p>Dalam majalah Tempo minggu lalu, membahas tentang Realisme Sosial, yakni surganya orang-orang seperti Djoko Pekik.</p> <p>Ekspresionis lebih mengarah pada akibat Perang Dunia II, lahirnya karena persoalan akibat Perang Dunia II, yang luluh lantah. Penggambarannya seperti pengemis, pelacur, orang-orang cacat akibat perang.</p>
18.	Iya pak ...	<p>Itu gambaran kecil.. setelah dari sana, kamu ikuti beberapa buku-buku itu yang lain itu kan kata-kata kunci yang bisa ... jadi bisa dibayangkan alasannya, ekspresionis ... kalau dari segi visual jauh.. kalau dari segi sejarah sudah jauh ... ekspresionis itu biasanya kebanyakan dan sebagian</p>	<p>Disarankan untuk membaca kata kuncinya dari <i>Diksi Rupa</i>, setelah itu kemudian ikuti dengan buku-buku yang berkaitan.</p> <p>Kalau dari segi visual dan sejarahnya lukisan</p>

		besar itu tidak dibuat secara realistik ... mengalami deformasi habis-habisan ..	Djoko Pekik sangat jauh apabila dikatakan sebagai Ekspresionisme. Ekspresionisme itu mengalami deformasi secara habis-habisan.
19.	Pak kalau Realisme Sosial? Yang uni soviet itu	Kalau Realisme Sosial itu inspirasi dari ideologi yang diusun oleh Marxisme itu.	Realisme Sosial berideologi dari Marxisme.
20.	Markis?	Ini tulisannya “Karl Marx” Ideologi realisme sosial, dia menggambarkan realisme-realisme sosial yang bermasalah .. Djoko Pekik ... itu bukan orang yang kaya Affandi yang merasa tertekan karena kondisi sosial, karena ditekan gara-gara kasus politik .. kalau sebelum dia dipenjara, dia sebelumnya sudah menggambarkan kaya gini ... ketika dia juga sudah ditekan oleh situasi ekonomi, politik atau budaya atau sosial dia juga sudah menggambarkan kaya gini ko lewat Sanggar Bumi Tarung itu, nah itu kan menandakan bahwa dia tidak ditekan oleh suatu perasaan yang bersifat pribadi ... realisme sosial kan berasal dari Rusia, Cina, Meksiko, kamu baca di Realisme Sosial di Meksiko itu kan masuk .. tokoh-tokohnya ini gambarnya mirip kaya gini.. warnanya gini , visualnya gini ... dia tidak	Karl Marx ...Ideologi realisme sosialnya, yakni menggambarkan realisme-realisme sosial yang bermasalah. Djoko Pekik bukan orang seperti Affandi yang merasa tertekan karena kondisi sosial atau ditekan gara-gara kasus politik. Sebelum Djoko Pekik menjadi tapol ia sudah menggambarkan seperti itu. Ketika dia sudah ditekan oleh situasi ekonomi, politik, budaya atau sosial dia juga sudah menggambar seperti itu melalui Sanggar Bumi Tarung. Itu menandakan bahwa dia tidak ditekan oleh suatu perasaan yang bersifat pribadi.

	<p>Nggak pak ini saya membuktikan kalau lukisanny ekspresionis</p> <p>Bukan salah ketik lagi pak, salah semua</p>	<p>melakukan perubahan ekstrim terhadap itu ..</p> <p>Terus ini ... ini ngapain mebahas karya-karya banyak?</p> <p>Ternyata salah ya? Salah ketik ya ..haha</p> <p>Ini coba baca buku tentang realisme sosial di Meksiko, ideologi Karl Marxs,</p>	
21.	Kalau realisme Sosial bapak punya bukunya pak?	Ya dari Sejarah Seri Rupa Barat II, dari bukunya pak Soedarso Sp itu juga bisa	Disarankan untuk membaca buku Soedarso Sp, Sejarah Seri Rupa Barat II
21.	Kalo penilainnya dengan siapa pak?	Kalau kamu sama Diego Rivera, kalau rusia siapa namanya ..... itu baru cocok, nah ini kamu membandingkan dengan Emile Nolde .. terlalu di paksa ini.	Disarankan evaluasi atau penilaian karya dengan Diego Rivera pelukis Meksiko.

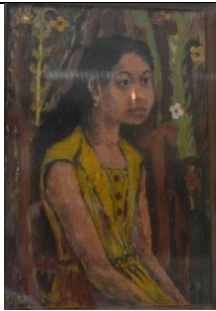
Nama : Mikke Susanto  
 Tempat : Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, DIY  
 Hari dan Tanggal : Selasa, 8 Oktober 2013  
 Pukul : 10.00 – 11.00 WIB  
 Wawancara : Lukisan *Keretaku Hari Ini*

NO.	PENELITI	NARASUMBER	HASIL WAWANCARA
1.	Pak Mikke, ini Djoko Pekik dibandingkan siapa pa? Kalau yang di luar, sama pelukis Meksiko Dieogo Rivera . nah kalau yang dalam negeri dengan siapa pak? Itji Tarmizi .. ada karyanya yang judulnya <i>Lelang Ikan</i> , yang paling terkenal dengan karya realisme sosialisnya.	Nah itu, ya Amrus Natalsya .. kamu sudah baca bukunya kan? Pilih satu karya yang ada dibukunya Amrus itu	Disarankan penilaian karya dalam lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> karya Djoko Pekik disandingkan dengan pelukis Amrus Natalsya.
2.	Pak Mikke Itu bagaimana lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> menurut bapak?	Ya itu...apabila saya ditanya kenapa dan ada apa dengan karya itu? Secara historis berupa catatan sejarah, yang ke 2 catatan kondisi sosial politik yang terjadi pada masa antara itu dan itu. Kemudian secara simbolis.... historis, sosiologis, simbolis gitu itu jawabannya .... udah, gampang itu ...	Lukisan <i>Keretaku Hari Ini</i> dapat ditinjau secara historis, sosiologis dan simbolis.  Hisotoris berupa catatan sejarah.  Sosiologis, catatan kondisi sosial yang terjadi pada masa itu.

3.	, sosiologis, simbolis (sambil mencatat)	<p>(sambil tertawa) udah, kalau simbolis berarti kamu ambil satu-satu, kenapa ada gambar Soekarno, masyarakat yang buanyak banget, kemudian ada kereta api, iya kan ?</p> <p>kalau yang historis itu kan kamu tanyakan pada Pekik langsung, ini karya ini kenapa dibuat, latar belakangnya apa, kemudian...peristiwa yang digambar itu apa, kalau peristiwa yang digambar itu kan historis bukan sosiologis</p>	Simbolis, amati figur-figurnya misalnya gambar Soekarno seperti apa.
4.	Iya	Sosiologis itu kondisi masyarakat yang digambar itu kaya apa, Sukarno pada saat itu seberapa hebat misalnya, terus kondisi sosial pada masa itu ... terjadi apa saja, nah itu menarik itu .. kan kamu harus belajar nganu itu?	Sosiologis, kondisi masyarakat pada saat itu seperti apa, Soekarno pada saat itu seberapa hebat.
5.	Sejarah?  ya banyak banget pa..	<p>Sejarah sosiologi, sejarah dan sosiologi seni. Sosiologi artinya apa yang terjadi pada masa-masa itu, jadi karya itu jadi penuh maknanya... banyak maknanya tha?</p> <p>Padahal itu cuma tiga lo</p>	Disarankan untuk mempelajari sejarah dan sosiologis pada masa itu.

**HASIL DOKUMENTASI DAN OBSERVASI  
(LUKISAN DJOKO PEKIK ORDE LAMA, ORDE BARU, REFORMASI,  
DAN LAIN-LAIN)**

**A. Lukisan Djoko Pekik Orde Lama (1957-1964)**



Djoko Pekik  
*Model Wanita*,  
Cat minyak di atas kanvas  
(± 1957-1962),  
50 x 70 cm  
Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Tuan Tanah Kawin Muda*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1964)  
170 x 90 cm  
Sumber Gambar: Septiana W

**B. Lukisan Djoko Pekik Di Orde Baru (1975-1998)**



Djoko Pekik  
*Bercermin*  
Crayon di atas kertas  
(1975)  
37 x 27 cm  
Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



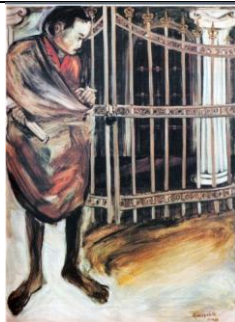
Djoko Pekik  
*Penjual Mainan Tradisional*  
Cat Minyak di Atas Kanvas  
(1986)  
136 x 96 cm  
Sumber Gambar: [archive.ivaa-online.org](http://archive.ivaa-online.org)



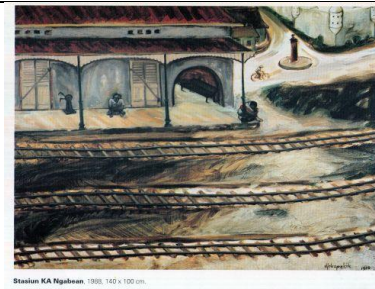
Djoko Pekik  
*Pencari Kerikil*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1986)  
120 x 88 cm  
Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Tukang Becak Momong*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1987)  
140 x 100 cm  
Sumber Gambar: archive.ivaa-online.org



Djoko Pekik  
*Penjaga Malam*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1988)  
100 x 140cm  
Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
Taman budaya, Surakarta



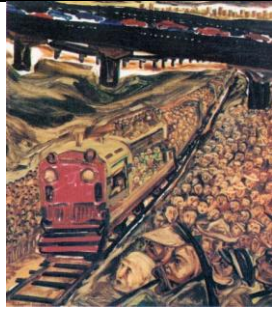
Djoko Pekik  
*Stasiun Kereta Api Ngabean*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1988)  
140 x 100 cm  
Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko  
Pekik, Taman budaya, Surakarta



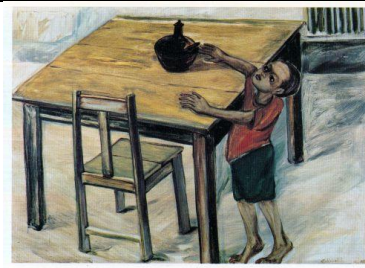
Djoko Pekik  
*Pengamen Istirahat I*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1988)  
130 x 90 cm  
Sumber Gambar: archive.ivaa-online.org



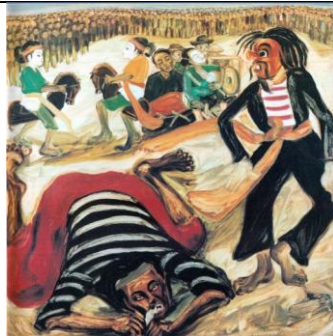
Djoko Pekik  
*Ledek Gogek*  
(1989)  
Cat minyak di atas kanvas  
(1988)  
140 x 100 cm  
Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
Taman budaya, Surakarta



Djoko Pekik  
*Keretaku Tak Berhenti Lama*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 150 x 150 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko  
 Pekik, Taman budaya, Surakarta



Djoko Pekik  
*Dia Anakku*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 132 x 96 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko  
 Pekik, Taman budaya, Surakarta



Djoko Pekik  
*Sadar Wisata Makan Beling*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 150 x 150 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Kuli Perempuan Minum Sirop*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
 Taman budaya, Surakarta



Djoko Pekik  
*Kawulo Gonjang-Ganjing*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 220 x 153 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Pedagang Asogan*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 100 x 130 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W





Djoko Pekik  
*Ke Pasar*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 95 x 130 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Sisa Tahun Baru*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1989)  
 90 x 132 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Ngaso*  
 Pastel di atas Kertas  
 (1989)  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Berstagen Merah Bangun Tolak: 1990, 175 x 150 cm  
 Djoko Pekik  
*Berstagen Merah Bangun Tolak*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 175 x 150 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Ya, saya WTS*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: [www.Archive.ivaa-online.org](http://www.Archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Kakek Veteran*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Penjual Terompet*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 96 x 132 cm  
 Sumber Gambar: [www. Arcadja.com](http://www.Arcadja.com)



Djoko Pekik  
*Tayuban*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 150 x 150 cm  
 Sumber Gambar: [www. Archive.ivaa-online.org](http://www.Archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Menuju Pasar*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1990)  
 125 x 100 cm  
 Sumber Gambar: [www. Archive.ivaa-online.org](http://www.Archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Bukit Parangtritis*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1991)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
 Taman budaya, Surakarta



Djoko Pekik  
*Pengamen Istirahat II*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1991)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
 Taman budaya, Surakarta



Tayuban, 1991, 140 x 100 cm., Koleksi Ardiyanto Pranata.

Djoko Pekik  
*Tayuban*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1991)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko  
 Pekik, Taman budaya, Surakarta





Djoko Pekik  
*Anak Warung Nasi*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1992)  
 140 x 115 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Ringsek*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1992)  
 140 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Katalog pameran Djoko Pekik,  
 Taman budaya, Surakarta



Anak Bersepeda, 1992, 140 x 115 cm.  
 Djoko Pekik  
*Anak Bersepeda*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1992)  
 140 x 115 cm  
 Sumber Gambar: [www. Archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*1000 Hari Affandi (1993)*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1993)  
 100 x 135 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Wajah Petani Kekeringan*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1993)  
 Sumber Gambar: [www.artnewsanddesign.com](http://www.artnewsanddesign.com)



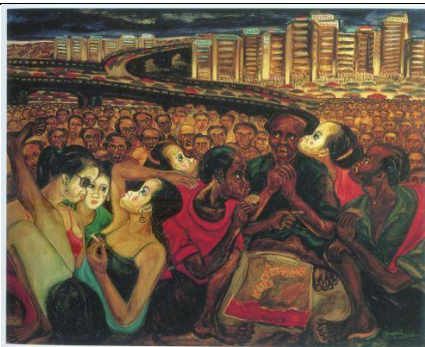
Djoko Pekik  
*Tayuban*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1993)  
 25 x 20 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



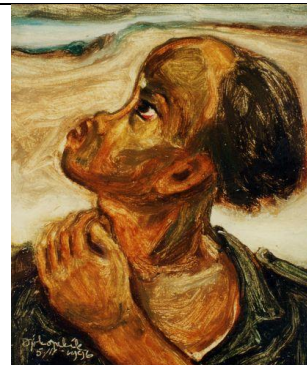
Djoko Pekik  
*Wanita Bukit Kapur*  
 Crayon di atas kertas  
 (1995)  
 37 x 27 cm  
 Sumber Gambar: [www. Archive.ivaa-online.org](http://www.Archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Bercanda*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1996)  
 30 x 25 cm  
 Sumber Gambar: [www. Archive.ivaa-online.org](http://www.Archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Pertemuan dengan Pelacur*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1996)  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Pemuda*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1996)  
 25 x 20 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Berdandan*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1996)  
 30 x 25 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Pasangan Hidup*  
 (1997)  
 30x40 cm  
 Cat minyak di atas kanvas  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)

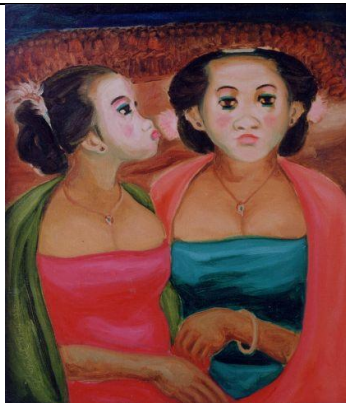




Djoko Pekik  
*Bintang Iklan*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1997)  
 75 x 65 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Ketoprak*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1997)  
 101 x 138 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Ledek Penthul*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (1998)  
 65 x 75 cm  
 Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Menanti Kelahiran Anak ke Tujuh*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (±1980-an)  
 Sumber Gambar: Septiana W

### C. Lukisan Djoko Pekik Reformasi (1999-2013)



Djoko Pekik  
*Merah Jambu*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1999)  
25 x 30 cm  
Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



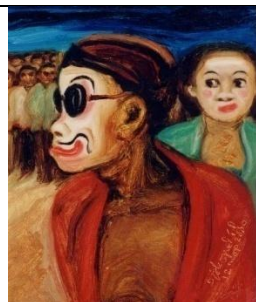
Djoko Pekik  
*Wanita Merokok*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1999)  
40 x 50 cm  
Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Parangtritis*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1999)  
120 x 100 cm  
Sumber Gambar: Septiana W




Djoko Pekik  
*Indonesia 1998 Berburu Celeng*  
Cat minyak di atas kanvas  
(1999)  
275 x 450 cm  
Sumber Gambar: Septiana W



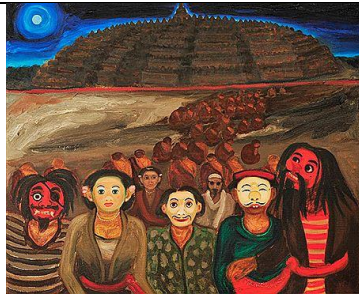
Djoko Pekik  
*Abdi Dalem*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2000)  
25 x 30 cm  
Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Detik-detik Jam 00*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2000)  
140 x 110 cm  
Sumber Gambar: Septiana W

 <p> Djoko Pekik  <i>Susu Raja Celeng</i>  Cat minyak di atas kanvas  (2000)  139 x 180 cm  Sumber Gambar: <a href="http://sosok.kompasiana.com">sosok.kompasiana.com</a> </p>	 <p> Djoko Pekik  <i>Pabrik Semen Gresik</i>  (2000)  Cat minyak di atas kanvas  140 x 120 cm  Sumber Gambar: Septiana W </p>
 <p> Djoko Pekik  <i>TKW Pamitan</i>  Cat minyak di atas kanvas  (2001)  80 x 100 cm  Sumber Gambar: Septiana W </p>	 <p> Djoko Pekik  <i>Ulat-ulat Sutra</i>  Cat minyak di atas kanvas  (2001)  120 x 150 cm  Sumber Gambar: Septiana W </p>
 <p> Djoko Pekik  <i>Pergi Bekerja</i>  Cat minyak di atas kanvas  (2002)  65 x 75 cm  Sumber Gambar: <a href="http://www.Arcadja.com">www. Arcadja.com</a> </p>	 <p> Djoko Pekik  <i>Awal Bencana Lintang Kemukus</i>  Cat minyak di atas kanvas  (2003)  115 x 140 cm  Sumber Gambar: <a href="http://www.Tamanizmailmarzuki.com">www. Tamanizmailmarzuki.com</a> </p>





Djoko Pekik  
*Borobudur*  
(2003)  
Cat akrilik di atas kanvas  
Sumber Gambar: [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com)



Djoko Pekik  
*Hotel Bintang 5*  
(2004)  
Cat minyak di atas kanvas  
Sumber Gambar [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com)



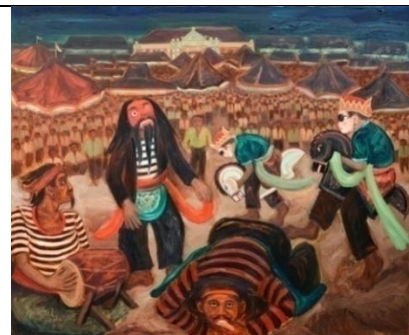
Djoko Pekik  
*Ledek Gogek*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2004)  
115 x 140 cm  
Sumber Gambar: [www.Arcadja.com](http://www.Arcadja.com)



Djoko Pekik  
*Raksasa Mata Satu*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2004)  
50 x 60 cm  
Sumber Gambar: [www.arcadja.com](http://www.arcadja.com)



© All rights reserved  
Djoko Pekik  
*Nonton Tayuban*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2004)  
Sumber Gambar: [www.artvalue.com](http://www.artvalue.com)



Djoko Pekik  
*Djoko Pekik Makan Beling*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2005)  
Sumber Gambar: [www.jakartapost.com](http://www.jakartapost.com)





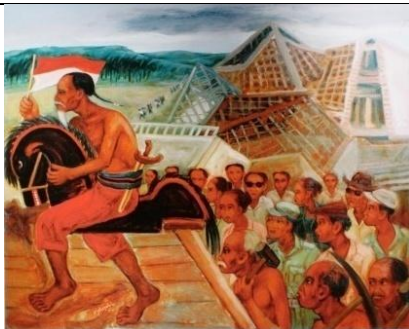
Djoko Pekik  
*Wanita*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2004)  
30 x 25 cm

Sumber Gambar: [www.archive.ivaa-online.org](http://www.archive.ivaa-online.org)



Djoko Pekik  
*Parangtritis*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2006)  
120 x 100 cm

Sumber Gambar: Septiana W



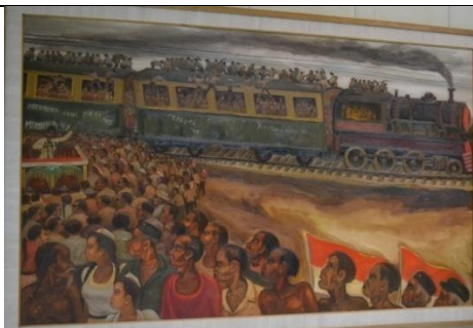
Djoko Pekik  
*Menghibur Korban Gempa Bumi 2006 Yogyakarta*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2007)

Sumber Gambar: [www.contemporarry.com](http://www.contemporarry.com)



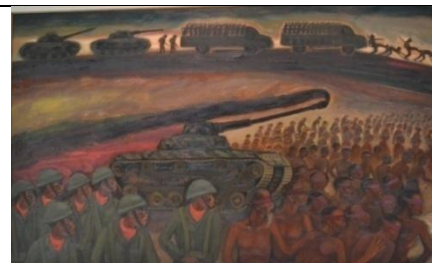
Djoko Pekik  
*Jaran Kepang*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2008)

Sumber Gambar: [www. myarttracker.com](http://www.myarttracker.com)



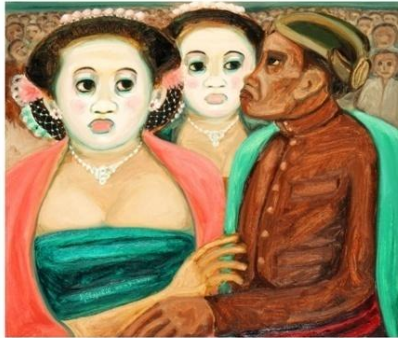
Djoko Pekik  
*Keretaku Hari Ini*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2008)  
250 x 100 cm

Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Kali Berantas Bengawan Solo, Luweng*  
Cat minyak di atas kanvas  
(2008)  
250 x 100 cm

Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Dalang*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2008)  
 Sumber Gambar: [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com)



Djoko Pekik  
*Berburu Istana*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2009)  
 500 x 400 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Petruk Mantu*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2011)  
 Sumber Gambar:  
[www.contemporaryartindonesia.com](http://www.contemporaryartindonesia.com)



Djoko Pekik  
*Pawang kesurupan*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2012)  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Jogja Nol Kilometer*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2012)  
 120 x 100 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



Djoko Pekik  
*Ledek Gogek*  
 Cat minyak di atas kanvas  
 (2013)  
 250 x 200 cm  
 Sumber Gambar: Septiana W



#### D. Lain-lain



Djoko Pekik dan Lukisan *Keretaku Hari Ini*  
Sumber Foto: Septiana W.



Djoko Pekik dan Peneliti  
Sumber Foto: Raras Nawang



Wawancara dengan Djoko Pekik  
Sumber Foto: Raras Nawang



Djoko Pekik Membuat Patung *Berburu Pekik* (2013)  
Sumber Foto: Septiana W.





Persiapan Pameran di Galeri Nasional Jakarta (*Finishing Patung Berburu Pekik*)  
Sumber Foto: Septiana W.



Patung *Berburu Celeng* (2013)  
Sumber Foto: Septiana W.



Alat dan Bahan Melukis Djoko Pekik  
Sumber Foto: Septiana W.